

KANG MUHAMMAD IHSAN BIN NURUDDIN ZUHRI

TANGGA BERKELUH KESAH

TERJEMAHAN

SULAM MUNAJAH

KARYA

SYEH NAWAWI AL-BANTENI
SYARAH 'ALA SAFINAH AS-SHOLAH

يطلب من المعهد الإسلامي السلفي اتحاد الأسنى كلومفيت سلاتيجا

MUKADDIMAH PENERJEMAH

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله الذي أسرى بعبدہ ليلا من المسجد الحرام إلى المسجد الأقصى لتلقى أمر الصلاة المكتوبة المؤقتة والصلاة والسلام على سيدنا محمد القائل الصلاة لوقتها ومن ترك الصلاة فلا دين له والصلاة عماد الدين وعلى آله وصحبه أجمعين وأشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله (أما بعد)

Ini adalah buku *Tangga Berkeluh Kesah* yang berisi terjemahan dari kitab *Sulam al-Munajat*, yaitu sebuah kitab klasik karya Syeh Nawawi al-Banteni, yang menjelaskan kitab *Safinah as-Sholah* karya Syeh Sayyid Abdullah bin Umar bin Yahya al-Khadromi. Sebagian besar dari para santri Ittihadul Asna adalah para santri yang belajar ilmu agama sekaligus belajar ilmu umum di sekolah formal. Kami melihat adanya kesulitan bagi mereka dalam mempelajari kitab-kitab kuning *salaf as-sholih* yang masih berbahasa Arab, sehingga kami meminta kepada Allah untuk menerjemahkan kitab *Sulam al-Munajat* yang *insya Allah* dijadikan sebagai salah satu kitab yang harus dipelajari di kelas 1 Ibtidaiah, ke dalam Bahasa Indonesia agar dapat lebih mudah dipahami oleh mereka dengan landasan sabda Rasulullah yang berbunyi, “Sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang paling memberikan manfaat kepada sesama.” Dalam penerjemahan buku ini, kami merujuk pada *makna gandul ala pesantren* dan Kamus al-Munawir karya Syeh Ahmad Warson Munawir. Kami berusaha untuk menerjemahkannya dengan struktur kalimat dan pemilihan kata yang, *insya Allah*, maklum di kalangan orang awam sehingga akan lebih mempermudah.

Akhirnya, kami meminta kepada Allah agar menjadikan buku terjemahan *Tangga Berkeluh Kesah* ini sebagai amalan kami karena Dzat-Allah dan sebagai amalan yang bermanfaat bagi kami, khususnya, orang-orang bodoh seperti kami, dan orang-orang muslimin seluruhnya, dengan perantara Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. *Amin Ya Robbal Alamin*.

Salatiga, Senin 1 Mei 2017

Penerjemah

Muhammad Ihsan bin Nuruddin Zuhri

DAFTAR ISI

MUKADDIMAH PENERJEMAH	iii
DAFTAR ISI	iv
BAGIAN PERTAMA: PENDAHULUAN	1
1. Mukaddimah Syeh Nawawi al-Banteni	1
2. Pembagian-pembagian 'Nama'	2
3. Hikmah Nama ' '	4
4. Enam Khulafaur Rosyidin	6
BAGIAN KEDUA: HAL-HAL YANG PERTAMA KALI DIWAJIBKAN BAGI SETIAP MUSLIM	8
1. Meyakini Makna Dua Syahadat	8
2. Makna Dua Syahadat	8
- Debat Ulama Muslim dengan Nasrani	10
- Kebolehan Bersyahadat dengan Bahasa selain Arab	11
- Perbedaan Pendapat tentang Pengertian Iman	12
3. Mengetahui Sifat-sifat Allah	15
- Firaun Telanjang	16
- Gangguan Bisikan Setan	17
4. Mengetahui Sifat-sifat Rasul	21
- Kewajiban Kita terhadap Rasulullah	22
BAGIAN KETIGA: SYARAT-SYARAT SHOLAT	26
1. Suci Pakaian, Badan, Dan Tempat Dari Najis-Najis Yang Tidak <i>Dima'fu</i> (Tidak Dimaafkan)	26
a. Najis	26
b. Pembagian Najis	32
c. Air Kurang Dua Kulah VS Air Dua Kulah	37
d. Istibrok dan Istinjak	38
e. Hukum Air Ketika Terkena Najis dan Cara Mensucikannya 40	
f. Hukum Cairan Selain Air Ketika Terkena Najis.....	43
g. Pembagian Najis Dari Segi <i>Kema'fuan</i>	43
2. Suci Dari Hadas	44
➤ <i>Masalah Orang Sholat Lupa Hadas</i>	44
a. Rukun-rukun Wudhu	45
b. Hal-hal yang Membatalkan Wudhu	50
c. Hal-hal yang Mewajibkan Mandi Besar	51
d. Rukun-rukun Mandi	60
3. Masuk Waktu Sholat	63
a. Waktu Sholat Dzuhur	64
b. Waktu Sholat Ashar	65
c. Waktu Sholat Maghrib	65
d. Waktu Sholat Isyak	65
e. Waktu Sholat Subuh	66

f. Hikmah 5 Sholat Dilakukan pada Waktu Tertentu ..	66
4. Menutup Aurat	70
5. Menghadap Kiblat	73
6. Beragama Islam	76
7. Berakal	78
8. Suci dari Haid dan Nifas	78
9. Meyakini Kefardhuan	85
10. Tidak Meyakini Satu Rukun Sholat sebagai Kesunahan	85
11. Menjauhi Hal-hal yang Membatalkan Sholat	87
12. Mengetahui <i>kaifiah</i> sholat	87

BAGIAN KETIGA: RUKUN-RUKUN SHOLAT89

1. Niat	89
2. Takbiratul Ihram	91
3. Membaca al-Fatihah	93
4. Berdiri	93
5. Rukuk	94
6. Tumakninah dalam Rukuk	95
7. I'tidal	95
8. Tumakninah dalam I'tidal	96
9. Sujud Pertama	96
10. Tumakninah dalam Sujud Pertama	98
11. Duduk antara Dua Sujud	98
12. Tumakninah dalam Duduk antara Dua Sujud	99
13. Sujud Kedua	100
14. Tumakninah dalam Sujud Kedua	100
15. Duduk Terakhir	101
16. Membaca Tasyahud	101
17. Membaca Sholawat	101
18. Mengucapkan Salam	102
19. Tertib	103
20. Hikmah Jumlah Rakaat Sholat, Syarat Sholat Diterima, dan Rukun Sholat dari Segi Tempatnya	104

BAGIAN KEEMPAT: HAL-HAL YANG MEMBATALKAN SHOLAT119

1. Meninggalkan Salah Satu Syarat Sholat	119
2. Meninggalkan Salah Satu Rukun Sholat	119
3. Menambahi Satu Rukun Fi'liyah	120
4. Bergerak dengan Satu Gerakan Fatal	121
5. Makan atau Minum	122
6. Melakukan Salah Satu Hal-Hal yang Membatalkan Puasa	123
7. Memutus Niat Sholat	123
8. <i>Taliq</i> atau Menggantungkan Sholat	124
9. <i>Taroddud</i> atau bimbang	124
10. Ragu-Ragu dalam Kewajiban Sholat	125

11. Memutus Salah Satu Rukun Fi'liah demi Kesunahan126
12. Menetapi Rukun Sambil Tahu Rukun yang Ditinggalkan129

BAGIAN KELIMA: SUNAH-SUNAH SHOLAT DAN TATA CARA SHOLAT 131

PENUTUPAN 158

- 1. Penutup Syeh Nawawi al-Banteni 159**
- 2. Penutup Penerjemah 159**

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama ... (QS. At- Taubah: 122)

فَلَوْ لَا نَفَرٌ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

1. Mukaddimah Syeh Nawawi al-Banteni

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala pujian adalah milik Allah yang telah membukakan pintu ilham-Nya untuk kami dan yang telah memberikan taufik mengesakan-Nya dan mentaati-Nya kepada kami. Saya bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah dengan kesaksian yang menjadi perantara bagi kami untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dan saya bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Nya, rasul-Nya, dan makhluk terbaik yang diberi anugerah. [Segala pujian adalah milik Allah] yang telah menganugerahi puncak kemuliaan kepada umat [Muhammad] yang terpilih. Semoga Allah memberikan tambahan rahmat [disertai pengagungan] dan *salam* kepada pemimpin kita, Muhammad, yang menjadi pemimpin para makhluk yang baik, dan semoga Dia memberikan tambahan rahmat dan keselamatan kepada keluarganya yang suci dan para sahabatnya yang terpilih, dengan tambahan rahmat dan *salaam* yang senantiasa tercurah sampai Hari menghadap Allah Yang

الحمد لله على ما فتح من الهامه ووقفنا لتوحيده وطاعته وأشهد أن لا إله إلا الله شهادة تتكفل ببلوغ المرام وأشهد أن محمدا عبده ورسوله خير من أفيض عليه وأفاض على خواص أمته غايات الإكرام صلى الله عليه وسلم على سيدنا محمد سيد الأبرار وعلى آله الأطهار وأصحابه الأخيار صلاة وسلاما دائمين متلازمين إلى يوم العرض على الملك القهار

Maha merajai dan Yang Maha Perkasa.

[Amma Ba'du] Berkatalah orang yang sangat membutuhkan rahmat Allah dan yang bersifatan hina, yaitu Muhammad Nawawi bin Umar yang berasal dari kota Banten dan yang bermadzhab Syafii, *semoga Allah memberinya ilmu yang bermanfaat dan adab*, "Ini adalah buku syarah atau penjelasan dari risalah yang berjudul *Safinah ash-Sholat* karya Syeh yang sangat alim, Sayyid Abdullah bin Umar bin Yahya al-Khadromi, *semoga Allah mensucikan ruhnya, menyinari kuburannya, dan menjadikannya berada di surga tertinggi*. Saya meminta kepada Allah seraya berpedoman kepada-Nya dalam segala urusanku agar menjadikan buku syarah ini bermanfaat, menjadikannya sempurna dengan keluasan anugerah-Nya dan mengampuni kesalahan penjelasan materi buku ini dengan limpahan anugerah-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Dzat Yang Pengampun dan Yang Maha Pengasih. Saya memberi judul buku syarah ini dengan judul *Sulam al-Munajat*.

2. Pembagian-pembagian Nama

Syeh Abdullah al-Khadromi berkata, 'بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ'
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Ketahuilah! Menurut pendapat yang shohih, sesungguhnya nama-nama Allah tidak ditetapkan kecuali oleh dalil al-Quran dan Ijmak ulama. Istilah 'nama' dibagi menjadi 4 (empat), yaitu:

أما بعد فيقول الفقير المتصف بالذل
والتقصير محمد نووى بن عمر البنتى
الاشفعى بلدا ومذهبا أورثه الله تعالى
علما نافعا وأدبا هذا شرح على الرسالة
الملقبة بسفينة الصلاة للشيخ العلامة
الصالح السيد عبد الله بن عمر بن
يحيى الخضرى قدس الله روحه ونور
ضريحه وجعله فى أعلى الجنان وأنا
أسأل الله متعمدا فى سائر أمورى عليه
أن ينفع بهذا الشرح وأن يسبغ على
واسع كرمه وأن يؤاخكنى بما قصرت
فيه بفضلته إنه تعالى غفور رحيم وسميته
سلم المناجاة

قال المصنف رحمه الله تعالى

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)

اعلم أن أسماء الله تعالى لا تثبت إلا
بنص أو أجماع على الصحيح وهى
أربعة أقسام

- 1) Nama-nama Dzat
 Nama-nama Dzat adalah nama yang dapat digunakan untuk membuat pernyataan, "Nama itu adalah dzat yang diberi nama," seperti nama Allah atau ' ' dan al-Malik atau ' '.
- أسماء الذات وهي التي يقال هي هو
 مثل الله والملك
- 2) Nama-nama Sifat
 Nama-nama Sifat adalah nama yang tidak dapat digunakan untuk membuat pernyataan, "Nama itu adalah dzat yang diberi nama," dan, "Nama itu adalah selain dzat yang diberi nama," seperti nama al-Alim atau ' ', al-Qodir atau ' ', dan setiap nama yang menunjukkan sifat qodim.
- وأسماء الصفات وهي التي لا يقال هي هو ولا هي غيره كالعالم والقادر وكل ما يدل على الصفات القديمة
- 3) Nama-nama Tanzih
 Nama-nama Tanzih adalah nama yang menunjukkan pensucian [dari segala sesuatu yang tidak layak disandarkan kepada yang diberi nama.], seperti nama as-Salam atau ' ', al-Quddus atau ' ', dan ad-Daaim atau ' '.
- وأسماء التنزيه وهي ما دل على التقديس كالسلام والقدوس والدائم والصادق
- 4) Nama-nama Perbuatan
 Nama-nama perbuatan adalah nama-nama yang dapat digunakan untuk membuat pernyataan, "Nama itu adalah selain dzat yang diberi nama," seperti al-Kholiq atau ' ', al-Mushowwir atau ' ', ar-Rozzak atau ' ', dan nama-nama lain yang menunjukkan perbuatan.
- وأسماء الأفعال وهي التي يقال هي غيره كالمخالق والمصور والرزاق وغير ذلك مما يدل على فعل

Segala pujian hanya milik Allah Yang merajai seluruh Alam.

Maksudnya, Allah adalah Dzat yang merajai seluruh makhluk, baik dari makhluk golongan manusia, jin, malaikat, binatang, dan lain-lain karena masing-masing dari mereka disebut dengan alam, seperti alam manusia, alam jin, dan seterusnya.

3. Hikmah Nama ‘ ’

Semoga tambahan rahmat dan salam selalu tercurahkan atas pemimpin kita, Muhammad.

Sebagian ulama mengerahkan seluruh kekuatan pikirannya dalam beristinbat (berpikir dalam) tentang jumlah para rasul yang diutus Allah dari sumber nama ‘ ’ dengan menghitung jumlah besar melalui perkalian dan pembagian. Di dalam kata ‘ ’ terdapat 3 huruf *mim* karena *tasydid* dihitung 2 huruf. Ketika kamu membagikan hitungan jumlah besar, maka kamu menyatakan, “Hitungan huruf *mim* adalah 90 sehingga total dari 3 huruf *mim* adalah 270. Huruf *dal* adalah 35. Huruf *khaa* adalah 10. Jadi, jumlah keseluruhan adalah 315.” Ulama yang mengatakan bahwa jumlah keseluruhan adalah 314 maka mereka menghilangkan huruf *hamzah*. Jumlah 314 mencocoki jumlah tentara Tholuth. Mereka adalah orang-orang yang bersabar bersama Tholuth untuk melawan tentara Jalut. Ulama yang mengatakan bahwa jumlah keseluruhan adalah 313 maka mereka menghilangkan huruf *alif* dan *hamzah*. Jumlah 313 mencocoki jumlah pasukan perang Badar.

(الحمد لله رب العالمين)

أى مالك جميع الخلق من الإنس والجن
والملائكة والدواب وغيرهم إذ كل منها
يطلق عليه عالم

(والصلاة والسلام على سيدنا محمد)

فقد استنبط بعضهم من هذا الاسم
عدة الرسل بحساب الجمل الكبير
بالتضعيف والبسط ففيه ثلاث ميمات
لأن المشدد بحرفين وإذا بسطت قلت
ميم وعدتها تسعون فحصل من
الثلاث ميمات مائتان وسبعون وقلت
دال فهي خمسة وثلاثون وقلت حاء
فهي عشرة والجملة ثلاثمائة وخمسة
عشر ومن قال وأربعة عشر أسقط
الهمزة وهي على عدد جيش طالوت
وهم الذين صبروا معه على قتل جيش
جالوت ومن قال ثلاثة عشر أسقط
الألف والهمزة وهي على عدد أهل
بدر

Dari nama ' ', sebagian ulama juga beristinbat tentang jumlah para nabi dengan hitungan jumlah kecil tanpa mengalikan dan membagikan. Dengan demikian huruf *mim* yang pertama terhitung 4. Huruf *mim* kedua terhitung 4. Huruf *khaa* terhitung 8. Dan huruf *dal* terhitung 4. Jumlah keseluruhan adalah 20, kemudian dikalikan dengan 20 sehingga berjumlah 400, kemudian dikalikan dengan jumlah para rasul, yaitu 310 sehingga berjumlah 124.000. Bilangan 124.000 adalah jumlah para nabi, jumlah para sahabat Rasulullah, dan jumlah para wali di setiap kurun waktu. Ada yang mengatakan bahwa 124.000 adalah jumlah rambut jenggot Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dan jumlah papan perahu Nabi Nuh yang masing-masing papan tertulis satu nama Nabi dengan pena Qudroh, kemudian masih tersisa 4 papan yang tertulis 4 nama Khulafaur Rosyidin. Jumlah Rasul 310 merupakan jumlah hitungan genap karena untuk memberikan petunjuk tentang keberadaan para makhluk yang paling sempurna, yaitu para nabi. Adapun sisanya, yaitu 5, maka disebut dengan hitungan sisa [ganjil] yang memberikan petunjuk tentang orang-orang yang memiliki derajat mulia setelah para nabi. Mereka adalah 5 Khulafaur Rosyidin, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Tholib, dan Hasan bin Sayyidatina Fatimah.

واستنبط بعضهم من هذا الإسم أيضا
عدة الأنبياء بالجمل الصغير من غير
تضعيف وغير بسط فالميم الأولى
بأربعة والثانية كذلك والحاء بثمانية
والدال بأربعة فجملة ذلك عشرون
فتضرب في مثلها فالحاصل أربعمائة
فتضرب في عقود المرسلين وهو ثلاثمائة
وعشرة فالحاصل مائة ألف وأربعة
وعشرون ألفا وهو عدد الأنبياء وعدد
الصحابة وعدد أولياء كل عصر وقيل
وهو عدد شعر لحية نبينا وعدد ألواح
سفينة نوح مكتوب على كل لوح منها
بقلم القدرة اسم نبي وزادت أربعة
ألواح مكتوب عليها أسماء الخلفاء
الأربعة وهذه الثلاثمائة والعشرة عقودا
تامة إشارة إلى أتم مخلوقات وهم
الأنبياء وأما سواها وهو الخمسة فهي
المسمات نيفا وهي إشارة إلى من
يليهم في الفضل أي علو الدرجة وهم
الخلفاء الراشدين أبو بكر وعمر
وعثمان وعلي والحسن بن سيدتنا
فاطمة

4. Enam Khulafaur Rosyidin

1) Abu Bakar as-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*

Abu Bakar menjabat sebagai khalifah selama 2 ½ tahun. Ibu kota pemerintahannya berada di Madinah. Usia Abu Bakar hidup di dunia adalah 63 tahun. Ia wafat karena menderita kesedihan berat atas kewafatan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Khalifah pertama ini wafat pada tahun 13 H bulan Jumadil Akhir tanggal 23 pada malam Selasa antara waktu Maghrib dan Isyak. Abu Bakar dikuburkan di Madinah bersama Rasulullah.

2) Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*

Umar bin Khattab menjabat sebagai khalifah selama 10 tahun lebih 15 malam. Ibu kota pemerintahannya berada di Madinah. Usia hidupnya adalah 63 tahun. Umar wafat karena dibunuh oleh Abu Lulukah. Kemudian ia digotong oleh al-Farisi bin Abdul Mughiroh. Khalifah kedua ini wafat pada tahun 23 H pada bulan Dzulhijah tanggal 27. Ia dikuburkan di Madinah bersama Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*.

3) Usman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*

Usman bin Affan menjabat sebagai khalifah selama 12 tahun kurang 12 hari. Ibu kota pemerintahannya adalah Madinah. Usia hidupnya di dunia adalah 88 tahun. Usman wafat karena dibunuh oleh penduduk Mesir dan kaum Khawarij. Ia wafat pada tahun 35 H bulan Dzulhijah tanggal 18 malam Rabu setelah waktu Ashar, dan dikuburkan pada malam Sabtu. Ia dikuburkan di tanah Baqik Bustan.

4) Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*

Ali bin Abi Thalib menjabat sebagai khalifah selama 15 tahun. Ibu kota pemerintahannya adalah kota Kuffah. Usia hidupnya di dunia adalah 65 tahun. Khalifah Ali wafat karena dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam dengan tebasan pedang. Ali wafat pada bulan Romadhan tanggal 17 malam Jumat. Ada yang mengatakan malam Ahad. Ia dikuburkan di Kuffah disamping masjid, di serambi dekat pintu Kandah.

5) Hasan bin Ali *radhiyallahu 'anhuma*

Hasan bin Ali menjabat sebagai khalifah selama 6 bulan kurang. Ibu kota pemerintahannya berada di kota Kuffah. Usia hidupnya selama

47 tahun. Ia wafat karena sakit pada tahun 49 H pertengahan bulan Muharram. Putra Ali ini dikuburkan di tanah Baqik.

6) Umar bin Abdul Aziz *radhiyallahu ‘anhu*

Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah selama 2 tahun lebih 5 bulan. Ibu kota pemerintahannya berada di Damaskus. Usia hidupnya selama 39 tahun lebih beberapa bulan. Ia wafat karena sakit tahun 101 H bulan Rojab tanggal 21. Ia dikuburkan di desa Diru Sam’an di kota Damaskus.

*Semoga rahmat dan salam selalu
tercurahkan pula atas seluruh
keluarga Rasulullah dan sahabatnya.*

Maksud keluarga Rasulullah disini adalah para pengikutnya, meskipun mereka adalah orang-orang ahli berbuat maksiat. Pengertian sahabat adalah orang yang telah bertemu langsung dengan Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* setelah beliau diangkat sebagai nabi serta ia mempercayai Rasulullah dimana pertemuan antara keduanya berada di bumi, meskipun hanya sebentar dan meskipun ia belum *tamyiz*.

Pernyataan ‘*meskipun ia belum tamyiz*’ dalam pengertian sahabat menghasilkan pendapat bahwa para ulama menganggap dan menghitung Muhammad bin Abu Bakar sebagai sahabat Rasulullah karena kelahirannya adalah sebelum Rasulullah wafat kurang 3 bulan lebih beberapa hari.

Kata ‘*seluruh*’ atau ‘*أجمعين*’ berfungsi *mentakkid* kata ‘*اله*’ dan ‘*أصحابه*’.

(وعلی آله) أى أتباعه ولو عصاة (و)
علی (أصحابه) والصحابی من لقی النبی
صلی الله علیه وسلم بعد النبوة مؤمنا فی
حال حياة کل فی الأرض ولو ساعة
وغير ممیز

ومن ثم عدوا محمد بن أبی بكر رضی
الله عنهما صحابیا مع ولادته قبل وفاته
صلی الله علیه وسلم بثلاثة أشهر وأيام

(أجمعين) تأكيد لآله ولأصحابه

BAGIAN KEDUA

HAL-HAL YANG PERTAMA KALI DIWAJIBKAN BAGI SETIAP MUSLIM

1. Meyakini Makna Dua Syahadat

Hal yang pertama kali wajib dilakukan oleh setiap muslim yang baligh dan berakal (mukallaf) agar keislamannya dianggap sah adalah meyakini makna dua syahadat¹ dan memantapkan hati atas maknanya. Gambaran kemantapan hati disini adalah sekiranya hati tidak mengalami keragu-raguan dan kelalaian. Para imam ulama telah menetapkan tentang kewajiban bagi mukallaf untuk memahami makna dua syahadat. Apabila ia tidak memahaminya maka dua syahadat itu belum bisa menyelamatkannya dari kekal di dalam neraka.

(أول ما يجب على كل مسلم) بالغ عاقل ليصح إسلامه (اعتقاد معنى الشهادتين وتصميم قلبه) أى حزمه (عليه) أى ذلك المعنى بحيث لا يقع عليه شك ولا نسيان وقد نص العلماء الأئمة على وجوب فهم معنهما وإلا لم ينتفع بهما صاحبهما فى الإنقاذ من الخلود فى النار

2. Makna Dua Syahadat

Makna syahadat tauhid; 'أشهد أن لا إله إلا الله' yang berarti *aku bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah* adalah bahwa saya mengetahui secara yakin berdasarkan dalil, dan saya meyakini dengan hati dengan keyakinan mantap tanpa ada keraguan sedikitpun, dan saya menyatakan pengakuan dengan lisanku sehingga orang lain dapat mendengar pengakuanku, bahwa sesungguhnya tidak ada yang disembah dengan haq atau benar pada kenyataannya kecuali Allah. Dengan demikian, Allah adalah Dzat Yang Tunggal dalam

(ومعنى أشهد أن لا إله إلا الله أعلم) بالبرهان يقينا (وأعتقد بقلبي) اعتقادا جازما لا تردد فيه (وأبين لغيري) أى أقر بلساني حتى يسمع الناس اقرارى (أن لا معبود بحق) أى بغير باطل كائن (فى الوجود إلا الله) فهو المنفرد بالخلق واختراع الأعيان والآثار والجواهر والأعراض لا يخرج حادث عن أن يكون

¹ Dua syahadat sering diistilahkan oleh para masyayih dan kyai, *rahimahumullah*, dengan istilah syahadat tauhid dan syahadat risalah.

melakukan penciptaan, pembuatan makhluk padat, pengaruh (sebab akibat, korelasi, kolaboratif, dan lain-lain), unsur-unsur atau elemen, dan sifat-sifat yang terkadang datang dan pergi (sakit, sehat, dan lain-lain). Artinya adalah bahwa hanya Allah yang melakukan semua itu. Segala sesuatu yang hadis² tidak akan pernah keluar dari statusnya sebagai makhluk Allah *Ta'aala*. Dengan demikian, seluruh keadaan hamba dan perbuatannya yang bersifat *ikhtiyari*³ dapat terjadi karena kuasa Allah *Ta'aala*. Kuasa atau kemampuan mereka tidak memiliki pengaruh sedikitpun terhadap keadaan dan perbuatan mereka, tetapi Allah lah yang menjalankan kebiasaan-Nya dengan menciptakan kemampuan dan ikhtiar dalam diri hamba. Allah adalah satu-satunya yang mengatur segala urusan atau perkara tanpa disertai sekutu atau pembantu. Oleh karena itu, segala yang hadis tidak akan bersifat *hudus*, baik yang di alam atas (langit) ataupun bawah (bumi), kecuali dengan pengaturan Allah, kehendak-Nya, dan hikmah-Nya. Allah adalah Dzat Yang mengetahui segala akhir atau hasil akhir dari segala urusan atau perkara tanpa perlu berpikir. Barang siapa mengetahui secara yakin bahwa sesungguhnya Allah *Ta'aala* adalah Dzat Yang Tunggal dalam penciptaan dan pengaturan maka ia tidak akan memikirkan tentang pengaturan terhadap dirinya sendiri, melainkan ia akan memasrahkan pengaturan dirinya kepada Allah yang menciptakan-Nya,

مخلوقا له تعالى فجميع أحوال العباد
وأفعالهم الإختيارية واقعة بقدره الله تعالى
وليس لقدرتهم تأثير فيها بل الله تعال
أجرى عادته بأن يوجد في العبد قدرة
واختيارا وهو تعالى ينفرد بالتدبير للأمر
دون مشارك ولا معين فلا يحدث
حادث في العالم العلوى ولا في العالم
السفلى إلا بتدبيره وإرادته وحكمته وهو
تعالى عالم بعواقب الأمور كلها من غير
فكر ومن علم أن الله تعالى منفرد
بالخلق والتدبير فلا يفكر في تدبير نفسه
بل يكل تدبيره إلى خالقه كما قال تعالى
وربك يخلق ما يشاء ويختار

² Pengertian hadis disini adalah sesuatu yang mengalami keadaan tidak ada menjadi ada, atau sebaliknya.

³ Sifat ikhtiyari adalah sifat berupa kehendak sendiri. Kebalikan dari ikhtiyari adalah dhoruri.

sebagaimana Firman-Nya, “Tuhanmu menciptakan segala sesuatu yang Dia kehendaki dan pilih ...” (QS. Al-Qosos: 68)

Jadi, dalam pernyataan ‘*tidak ada tuhan selain Allah*’ mengandung pemahaman tentang larangan (kemustahilan) bagi Allah memiliki sekutu dan yang menyamai. Dalam pernyataan ‘*selain Allah*’ mengandung pemahaman tentang penetapan Dzat Yang Luhur dan Sifat-sifat kesempurnaan yang berhak [wajib] Dia miliki.

- **Debat Ulama Muslim dengan Nasrani**

Diriwayatkan dari seorang ulama bahwa ia ditawan di Roma. Ia bertanya kepada kaum Nasrani, “Mengapa kalian menyembah Isa?” Mereka menjawab, “Karena Isa terlahir tidak memiliki ayah.” Ia berkata, “Kalau hanya karena alasan itu sehingga kalian menyembah Isa, maka Adam adalah lebih berhak untuk disembah karena ia malah diwujudkan tanpa ayah dan ibu.” Mereka beralih alasan, “Karena Isa dapat menghidupkan orang-orang mati.” Ia membantah, “Kalau hanya karena mampu menghidupkan orang-orang mati, kemudian kalian menyembah Isa, maka Huzqoil lebih berhak disembah daripada Isa karena Isa hanya menghidupkan 4 golongan dari orang-orang yang telah mati sedangkan Huzqoil menghidupkan 8000 golongan.” Mereka beralih kembali, “Karena Isa dapat menyembuhkan orang buta dan pengidap lepra.” Ia membantah, “Kalau hanya itu alasan kalian menyembah Isa, maka Jurjais pun

ففى لا إله إلا الله نفى ما يمتنع عليه
تعالى من الشركاء والأمثال وفى إلا الله
أثبت الذات العلية وما يستحقه من
صفات الكمال

وعن بعض العلماء أنه أسر بالروم فقال
لهم لم تعبدون عيسى فقالوا لأنه لا أب
له فقال فآدم أولى بكونه معبودا لأنه لا
أبوين له قالوا فإنه كان يحيى الموتى قال
فحزقيل أولى بذلك لأن عيسى أحيا
أربعة نفر وحزقيل أحيا ثمانية آلاف
فقالوا فإنه كان يبرئ الأكمه والأبرص
قال فجرجيس أولى بذلك لأنه طبخ
وأحرق ثم خرج من المطبخ سالما

lebih berhak untuk kalian sembah karena ia dimasak dan dibakar, kemudian ia keluar dari tempat pemasakan dalam keadaan selamat.”

- Kebolehan Bersyahadat dengan Bahasa Selain Arab

Tidak sah mengganti lafadz syahadat dengan lafadz lain meskipun keduanya memiliki arti yang sama. Oleh karena itu, keabsahan keislaman orang kafir harus menyatakan syahadat dengan lafadz ‘أشهد’ meskipun bukan dengan bahasa Arab, [misalnya dalam Bahasa Indonesia menggunakan kata ‘bersaksi’, dalam Bahasa Inggris menggunakan kata ‘witness’, dan lain-lain]. Diceritakan oleh sebagian ulama bahwa penggunaan lafadz ‘أشهد’ yang sebagai syarat dalam masuk Islam merupakan kesepakatan para ulama (Ijmak). Apabila seseorang berkata ‘أشهد’ (Indo: *saya mengetahui*) sebagai ganti ‘أشهد’ maka ia belum dianggap sebagai seorang muslim karena *syari’* (yang menetapkan syariat, yaitu Allah atau Rasulullah) menetapkan pelafadzan lafadz ‘أشهد’ dalam melakukan syahadat. Oleh karena itu, lafadz ‘أشهد’ belum mencukupi dalam keislaman seseorang karena ‘الشهادة’ (kesaksian) adalah lebih khusus daripada ‘أشهد’ (mengetahui) karena bersaksi merupakan suatu perbuatan yang keluar melalui pengetahuan hasil penglihatan mata (pengalaman indera/observasi) atau penglihatan mata hati (intuisi). Setiap kesaksian pasti disebut pengetahuan, tidak sebaliknya, seperti yang *difaedahkan* oleh Syeh as-Suhaimi.

تنبيه لا يصح إبدال لفظ بآخر ولو كان مرادفا له فلا بد في صحة إسلام الكافر من لفظ أشهد ولو بالعجمية وحكى بعضهم على ذلك الإجماع فلو قال أعلم بدل أشهد لم يكن مسلما لأن الشارع تلفظ بأشهد في أداء الشهادة فلا تكفى أعلم لأن الشهادة أخص من العلم لأنها فعل صادر عن علم حصل بمشاهدة بصر أو بصيرة فكل شهادة علم ولا عكس كذا أفاده السحيمي

Syaikhuna Yusuf as-Sunbulawini berkata, “Apabila seseorang bersyahadat dengan menggunakan terjemahan dari kata ‘ ’ sebagai ganti dari terjemahan kata ‘أشهد’ maka belum sah keislamannya⁴ dan belum memenuhi pelaksanaan bersyahadat, karena kata ‘أشهد’ (indo: bersaksi) adalah kata *ta’abbudi* dan juga lebih khusus artinya, seperti keterangan yang diriwayatkan dalam hadis,

إذا علمت مثل الشمس فاشهد

Ketika kamu telah melihat contoh matahari maka bersaksilah!

- Perbedaan Pendapat tentang Pengertian Iman

Ketahuilah sesungguhnya iman hanyalah membenarkan. Adapun mengakui atau *iqror* adalah syarat untuk memberlakukan hukum-hukum kaum mukminin di dunia, seperti hukum waris-mewaris, pernikahan, disholati, menuntut diberi zakat, dan lain-lain. Pendapat ini adalah pendapat ulama jumhur muhakikin.

Menurut sebagian ulama, bahwa mengakui adalah syarat keabsahan iman.

Ada yang mengatakan bahwa iman adalah mengakui dan membenarkan. Pendapat ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah dan sebagian ulama Asy’ariah, seperti Syeh Qodhi Abu Bakar al-Bakilani. Pendapat ini juga dipilih oleh Syeh as-Sarkhosi.

وقال شيخنا يوسف السنبلوي لو أتى بترجمة أعلم بدل ترجمة أشهد لم يكف أى فى الإسلام وفى أداء الشهادة لأن الشهادة لفظ تعبدى ولأنها أخص كما روى عن الخبر إذا علمت مثل الشمس فاشهد

واعلم أن الإيمان مجرد التصديق وأما الإقرار فهو شرط لإجراء أحكام المؤمنين فى الدنيا من التوارث والمناكحة والصلاة عليه والمطالبة بالزكاة وغير ذلك وهذا القول لجمهور المحققين وعند بعضهم إن الإقرار شرط فى صحة الإيمان

وقيل ان الإيمان الإقرار والتصديق معا وهذا للإمام أبى حنيفة وجماعة من الأشاعرة كالقاضى أبى بكر الباقلانى واختاره السرخسى

⁴ Oleh karena itu, apabila seseorang bersyahadat dengan Bahasa Indonesia dengan mengatakan, “Saya mengetahui (bukan saya bersaksi) bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah ...” maka keislamannya belum cukup. Artinya ia belum dianggap masuk Islam.

Ada yang mengatakan, iman adalah mengakui, membenarkan, dan mengamalkan perintah-perintah Allah. Pendapat ini adalah pendapat jumhur ulama hadis, Mu'tazilah, dan Khawarij.

Objek perbedaan-perbedaan tentang persyaratan mengakui dan tidaknya dalam iman adalah bagi orang kafir asli yang ingin masuk islam serta ia mampu untuk mengakuinya.

Adapun anak-anak orang muslim yang telah mati maka secara pasti mereka adalah orang-orang yang beriman. Adapun orang yang tidak mampu berucap maka dalam keabsahan imannya, ia tidak disyaratkan mengakui. Berdasarkan masing-masing pendapat di atas, dipahami bahwa iman adalah makhluk karena iman merupakan perbuatan hamba dimana hamba sendiri berstatus sebagai makhluk.

Berlanjut pada makna dua syahadat, yaitu saya mengetahui secara yakin berdasarkan dalil, dan saya meyakini dengan hati dengan keyakinan mantap tanpa ada keraguan sedikitpun, dan saya menyatakan pengakuan dengan lisanku sehingga orang lain dapat mendengar pengakuanku, bahwa sesungguhnya Allah *Ta'aala* adalah Dzat yang tidak membutuhkan selain-Nya, karena Dia wajib bersifatan sifat *samak* (mendengar), *bashor* (melihat), dan *kalam* (berfirman). Andaikan Allah bersifatan dengan sifat kebalikan mereka, yaitu *Shumyun* (tuli), *Umyun* (buta), *Bukmun* (bisu), maka pasti Dia akan menyempurnakan-Nya. Butuh kepada yang lain berarti meniadakan

وقيل أن الإيمان القرار والتصديق والعمل
بأوامر الله وهذا لجمهور المحدثين والمعتزلة
والخوارج

وموضع هذا الخلاف كافر أصلى يريد
الدخول في الإسلام قادر على الإقرار
قادر على الإقرار

وأما أولاد المسلمين فهم مؤمنون قطعاً
وأما من لم يقدر على النطق فليس في
حقه ذلك وعلى كل قول من هذه
الأقوال أن الإيمان مخلوق لأنه فعل العبد
المخلوق

(وأنه) تعالى (غنى عما سواه) لوجوب
اتصافه بالسمع والبصر والكلام فلو
اتصف الله تعالى بأضاد هذه الصفات
لزم احتياجه إلى من يكمله والإحتياج
مناف للإستغناء (مفتقر إليه كل ما
عده) لوجوب اتصافه بالوحدانية

sifat *istighna* Allah (tidak butuhnya Allah kepada selain-Nya). Segala sesuatu selain-Nya adalah yang membutuhkan-Nya karena Dia wajib bersifatan dengan *wahdaniah* dan karena sifat *hudusnya* alam. Andaikan sifat *wahdaniah* tidak ada bagi Allah niscaya tuhan akan lebih dari satu (berbilang). Andaikan tuhan adalah lebih dari satu maka segala sesuatu yang *hawadis* tidak akan membutuhkan salah satu dari tuhan-tuhan itu sehingga sifat *iftiqor* (butuhnya) *hawadis* kepada Allah menjadi tidak ada, dan ini adalah hal yang batil. Andaikan sifat *hudus* alam tidak ada, maka alam itu adalah *qodim*. Andaikan alam itu *qodim*, maka ia wajib wujudnya. Andaikan alam itu wajib wujudnya, maka ia tidak membutuhkan yang lainnya, sehingga ia tidak butuh kepada Allah, dan ini adalah hal yang batil.

Ketahuiilah sesungguhnya akidah-akidah yang berjumlah 20 yang akan dijelaskan nanti dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Bagian yang diambil dari sifat tidak butuh, yaitu sifat-sifat yang tidak tergantung pada perbuatan, seperti *samak* (mendengar), *bashor* (melihat), *kalam* (berfirman), *saamian* (Yang mendengar), *baashiron* (Yang melihat), *mutakalliman* (Yang berfirman).
2. Bagian yang diambil dari sifat butuh, yaitu sifat *wahdaniah* (Esa).
3. Bagian yang boleh diambil dari sifat tidak butuh dan sifat butuh, yaitu sifat-sifat Allah selain yang telah disebutkan pada nomer 1 dan 2.

ولحدوث العالم فلو انتفت الوحداية
 لتعدد الإله ولزم أن تستغنى الحوادث
 بكل واحد من الإلهين فينتفى افتقارها
 إليه تعالى وهو باطل ولو انتفى حدوث
 العالم لكان العالم قديما ولو كان قديما
 لكان واجب الوجود ولو كان واجب
 الموجود لكان مستغنيا فلا يكون مفتقرا
 إليه تعالى وهو باطل

واعلم أن العقائد العشرين الآتية ثلاثة
 أقسام قسم يؤخذ من الإستغناء وهو ما
 لا يتوقف عليه الفعل كالسمع والبصر
 والكلام ولوازمها
 وقسم يؤخذ من الإفتقار وهو الوحداية
 وقسم يصح أخذه من الإستغناء ومن
 الإفتقار وهو الباقي من العقائد

Semua sifat yang masuk di bawah sifat tidak butuh maka ia masuk di bawah sifat butuh, kecuali sifat *samak, bashor, kalam, saamian, baashiron*, dan *mutakalliman*. Semua sifat yang masuk di bawah sifat butuh maka ia masuk di bawah sifat tidak butuh, kecuali sifat *wahdaniah*, tetapi sifat-sifat yang ternyata lebih jelas diambil dari sifat tidak butuh dinisbatkan pada sifat tidak butuh itu.

3. Mengetahui Sifat-sifat Allah

Allah adalah Dzat yang bersifatan dengan sifat-sifat kesempurnaan yang tidak terhitung jumlahnya, baik sifat kesempurnaan itu berjenis wujudiah atau salbiah, seperti yang dikatakan oleh Syeh as-Suhaimi. Wajib bagi kita mengetahui secara rinci sifat yang telah Allah jelaskan dalil atasnya, baik dalil aqli atau sam'i, disertai dengan keyakinan secara global atau *ijmal* bahwa sesungguhnya Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang sebenarnya tidak ada batas jumlahnya.

Sifat Allah yang wajib kita ketahui secara rinci adalah satu sifat *nafsiah*, yaitu sifat wujud, 5 sifat *salbiah*, yaitu *qidam, baqok, mukholaftu lil hawadisi, qiyamuhu binafsihi*, dan *wahdaniah*, 7 sifat *ma'aani*, yaitu *qudroh, irodah, ilmu, hayat, samak, bashor*, dan *kalam*, dan 7 sifat *maknawiah*, yaitu Allah adalah *qoodiron, muriidan, 'aaliman, samii'an, bashiiron, mutakalliman*, dan *hayyan*.

فكل ما يندرج من الصفات تحت الإستغناء يندرج تحت الإفتقار إلا السمع والبصر والكلام ولوازمها وكل ما يندرج تحت الإفتقار يندرج تحت الإستغناء إلا الوجدانية لكن ينسب للإستغناء ما كان مأخذه منه أظهر

(متصف بكل كمال) لا نهاية له من جهة العدد في نفس الأمر سواء كانت الكمالات وجودية أو سلبية كما قاله السحيمي ويجب علينا معرفة ما نصب الله لنا عليه دليلا عقليا أو سمعيا بالتفصيل مع اعتقاد أن الله كمالات لا نهاية لها في نفس الامر بالإجمال

فالذى تجب معرفته على التفصيل واحدة نفسية وهى الوجود وخمسة سلبية وهى القدم والبقاء والمخالفة للحوادث والقيام بالنفس والوجدانية وسبع صفات معان وهى القدرة والإرادة والعلم والسمع والبصر والكلام والحياة وسبع صفات معنوية وهى كونه تعالى قادرا ومريدا وعالما وسميعا وبصيرا ومتكلما

Allah adalah Dzat Yang Maha Suci dari segala kekurangan. Sifat kurang bagi Allah adalah muhal (tidak dapat diterima akal akan keberadaannya) karena sesuatu yang kurang pasti membutuhkan kepada pihak yang menyempurnakannya agar menghilangkan kekurangannya tersebut.

- **Fir'aun Telanjang**

Dikisahkan bahwa Asiah berkata kepada Firaun, "Aku ingin bermain denganmu. Barang siapa dari kita kalah bermain maka ia akan keluar ke pintu istana dengan keadaan telanjang." Kemudian Firaun pun mengikuti janji permainan Asiah. Beberapa saat kemudian, ternyata Asiah berhasil mengalahkan Firaun dalam permainan itu. Asiah berkata, "Sekarang penuhi perjanjiannya! Keluar dari istana dengan telanjang!" Firaun menjawab, "Maafkanlah aku! Nanti kamu akan mendapat segudang intan mutiara." Asiah berkata, "Andaikan kamu adalah tuhan maka penuhilah perjanjian permainan tadi karena memenuhi janji merupakan syarat ketuhanan." Kemudian Firaun pun melepaskan semua baju yang ia pakai. Ketika para pelayan wanita melihat Firaun telanjang maka mereka langsung mengkufuri atau tidak mempercayai kalau Firaun adalah tuhan, karena jelek bentuk tubuhnya. Awalnya, mereka semua tidak mau masuk Islam ketika dianjurkan dan diajak Asiah, tetapi setelah mereka melihat kenyataan bentuk Firaun yang menjijikkan, akhirnya mereka beriman kepada Allah dan masuk Islam.

وحيا (منزه عن كل نقص) والنقص عليه
تعالى محال لأن النقائص مفتقر إلى من
يكمله بدفع النقائص عنه

وحكى أن آسية قالت لفرعون أريد
منك اللعب ومن غلب خرج عريانا إلى
باب القصر فأجابها إلى ذلك فغلبته
فقال أوف بالعهد واخرج عريانا فقال
اصفحى عنى ولك خزانة لؤلؤ فقال إن
كنت إلهما فأوف بالشرط فإن الوفاء
بالعهد من شرط الإلهية فتجرد من ثيابه
فلما رآته الحواری كفرن به لقبح صورته
وآمن بالله تعالى وكانت آسية تعرض
عليهن الإسلام قبل ذلك فلا يقبلن

- Gangguan Bisikan Setan

Dan Allah adalah Dzat Yang Maha Suci dari segala sesuatu yang terlintas di dalam hati. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terjadi dalam salahpahammu dan bayanganmu, yaitu berupa bentuk-bentuk *alawiah* dan *sufliah*, dan berupa segala sesuatu yang disifati melalui berita-berita, seperti Arsy, surga, sungai-sungainya, dan berupa segala sesuatu yang bersifat bayangan, seperti riwayat-riwayat yang menggambarkan intan mutiara, lautan air raksa, baik sesuatu itu adalah hal yang *hadis* atau *ma'dum* (tidak ada), MAKA Allah tidaklah demikian itu dan Dia bukanlah Dzat yang *hadis* ataupun *ma'dum*. Ketika setan berkata kepadamu, "Ketika Allah tidak berada di tempat tertentu, dan di arah tertentu, maka lantas dimana Dia? Dan ketika Allah tidak memiliki bentuk tertentu, tidak bersifatan dengan sifat tertentu, maka lantas bagaimana keadaannya?" Jawablah dalam hati, "Sesungguhnya tidak ada yang mengetahui Allah kecuali Allah sendiri."

Orang yang berakal wajib mengetahui bahwa semua bisikan yang terlintas di hatinya karena ditimpakan oleh setan adalah termasuk alam, sedangkan Allah bukanlah termasuk alam. Karena kita tidak dapat mengetahui hakikat Dzat Allah, Sifat-sifat-Nya, bukan berarti kalau Allah itu tidak ada, karena telah ada dalil atau bukti pasti tentang keberadaan-Nya. Dalil atau bukti tersebut adalah pengaturan Allah pada makhluk sesuai dengan

(و) منزه عن كل (ما خطر بالبال) أى القلب فما يقع فى وهمك وخیالك مما يشاهد من الأجرام العلوية والسفلية ومما يسمع من الأخبار موصوفا كالعرش والجنة وأثمارها وأشجارها ومما يتخیل كالروایات من یاقوت والبحور من زنبق هو حادث أو معدوم والله تعالى ليس بحادث ولا معدوم وإذا قال لك الشیطان إذا لم یکن الله فى مکان کذا ولا جهة کذا فأین هو وإذا لم یکن على صورة کذا ولا على صفة کذا فكیف هو فأجبه بأنه لا یعرف الله إلا الله

ولیعلم العاقل أن كل ما یلقیه الشیطان فى وهمه إنما هو من العالم والله تعالى لیس من العالم ولا یلزم انتفاء الله تعالى لعدم إدراکنا کنه ذاته وصفاته لأنه قد قام البرهان على ثبوت الله وهو تصرفه فى الخلق کیف یشاء من ایجاد وإعدام

bagaimana Dia berkehendak, baik mewujudkan dan meniadakan, atau menghidupkan dan mematikan, atau melapangkan dan menyempitkan dalam rizki. Dia tidak menuntut kita untuk mengetahui hakikat Dzat-Nya dan Sifat-sifat-Nya, karena ketidakmampuan kita untuk mengetahuinya. Dengan demikian, tidak ada yang tahu hakikat Dzat Allah dan Sifat-sifat-Nya kecuali Allah *Ta'aala* sendiri.

Diriwayatkan dari Abu Bakar as-Shiddiq bahwa ia berkata, "Ketidakmampuan mengetahui adalah mengetahui." Artinya adalah bahwa barang siapa telah mengetahui sifat-sifat yang wajib, yang muhal, dan yang *jaiz* bagi Allah, kemudian ia mengetahui kalau hakikat Dzat Allah tidak dapat diketahui dan akal tidak akan mampu sampai pada taraf mengetahui Dzat-Nya, maka ia disebut dengan orang yang mengetahui atau *al-'arif*.

Sebagian ulama berkata dengan *syair* berbahar *towil*,

**Ingatlah! Sesungguhnya
mengetahui hakikat Allah adalah
sebuah ketidakmampuan.**

**Mengetahui hakikat
ketidakmampuan adalah
hakikatnya hakikat Allah, ...**

**... seperti yang telah disebutkan
oleh Abu Bakar as-Siddiq sebagai
orang yang pertama kali
mengatakannya ...**

**... dengan pemikiran yang benar
dan penalaran yang baik.**

وإحياء وإماتة وتوسيع وتضييق في الرزق
ولم يكلفنا الله معرفة كنه ذاته تعالى
وصفاته لعجزنا عن ذلك فلا يعرف كنه
ذاته وصفاته إلا هو تعالى

وعن الصديق أنه قال العجز عن
الإدراك إدراك والمعنى أن من أحاط علما
بما يجب لله تعالى وما يستحيل وما يجوز
ثم علم أن الكنه محجوب وأن العقول
عاجزة عن الوصول فهذا هو العارف

قال بعضهم من بحر الطويل
ألا إن إدراك الحقيقة معجز

وإدراك نفس العجز عين الحقيقة

كما قاله الصديق أول قائل

بفكر سديد أو بحسن بديهة

Sebagian ulama mengatakan *syair* dengan *berbahar basit*,

Hakikat Allah tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah sendiri. Oleh karena itu, yakinilah!

Agama terdiri dari dua bagian, yaitu keimanan dan kemusyrikan.

Akal memiliki batas yang tidak dapat dilaluinya. Ketidakmampuan mengetahui pengetahuan disebut dengan mengetahui pengetahuan itu sendiri.

Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak membutuhkan pasangan dan juga anak. Oleh karena itu, tidak ada siapapun yang membantu Allah dan memberi-Nya manfaat, dan Nabi Isa *alaihi as salam* bukanlah anak Allah melainkan Dia menciptakannya tanpa seorang bapak. Tidak ada pasangan dan anak bagi Allah karena kewajiban wujud-Nya dan karena Dia tidak membutuhkan yang lain, dan karena kesempurnaan Dzat-Nya. Tidak ada yang menyamai Allah dalam Dzat-Nya, Sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Diriwayatkan dari sebagian ulama bahwa ia ditanya tentang Allah. Kemudian ia menjawab, "Apabila kamu bertanya tentang nama-nama Allah maka jawabannya adalah Firman-Nya,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Dan bagi Allah memiliki nama-nama yang indah ... (QS. Al-A'rof: 180)

وقال بعضهم من بحر البسيط

لا يعرف الله إلا الله فاعتقدوا

والدين دينان إيمان وإشراك

وللعقول حدود لا تجاوزها

والعجز عن درك الإدراك إدراك

(لم يتخذ) سبحانه وتعالى (صاحبة) أى زوجة فلا يعاونه تعالى أحد ولا ينفعه تعالى (ولا ولدا) فليس سيدنا عيسى عليه السلام ولدا بل خلقه الله تعالى بلا أب وذلك لوجوب وجوده تعالى واستغنائه تعالى عن غيره وكماله بذاته (ولا يماثل) تعالى (فى ذاته وصفاته وأفعاله أحدا)

وسئل بعض العلماء عن الله تعالى فقال إن سألت عن أسمائه تعالى فقولته تعالى والله الأسماء الحسنی

Apabila kamu bertanya tentang Sifat-sifat Allah maka jawabannya adalah Firman-Nya,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

Katakanlah (Hai Muhammad!) Dia adalah Allah yang Maha Esa [1] Allah adalah Dzat yang dibutuhkan semua makhluk [2] Dia tidak malahirkan dan tidak dilahirkan [3] Tidak ada yang menyamai Allah [4] (QS. Al-Ikhlas 1-4)

Apabila kamu bertanya tentang Firman-firman Allah maka jawabannya adalah Firman-Nya,

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Firman Kami kepada sesuatu ketika Kami menghendaknya maka Kami berfirman 'Jadilah!' maka sesuatu itu akan terjadi. (QS. An-Nahl: 40)

Apabila kamu bertanya tentang perbuatan-perbuatan Allah maka jawabannya adalah Firman-Nya,

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

Setiap hari Dia adalah dalam hakikat-Nya. (QS. Ar-Rohman: 29)

Apabila kamu bertanya tentang penisbatan Allah maka jawabannya adalah Firman-Nya,

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ

Dia adalah Dzat Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Dzohir dan Yang Batin. (QS. Al-Khadid: 4)

وإن سألت عن صفاته تعالى فقولته تعالى
قل هو الله أحد الله الصمد لم يلد ولم
يولد ولم يكن له كفوا أحد

وإن سألت عن أقواله تعالى فقولته تعالى
إنما قولنا لشيء إذا أردناه أن يقول له
كن فيكون

وإن سألت عن أفعاله تعالى فقولته تعالى
كل يوم هو في شأن

وإن سألت عن نسبته فقولته تعالى هو
الأول والآخر والظاهر والباطن وهو
بكل شيء علیم

Apabila kamu bertanya tentang Dzāt Allah maka jawabannya adalah Firman-Nya,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Tidak ada yang menyamai Allah. (QS. Asy-Syuro: 11)

Diriwayatkan dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bahwa beliau bersabda, “Berpikirlah tentang makhluk dan janganlah kalian berpikir tentang Kholiq (Allah).”

4. Mengetahui Sifat-sifat Rasul

Makna ‘أشهد أن محمدا رسول الله’ atau *saya bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah* adalah bahwa saya mengetahui secara yakin berdasarkan penjelasan al-Quran dan kesepakatan (ijmak) ulama, dan saya meyakini dengan hatiku dengan keyakinan mantap, dan saya menjelaskan kepada orang lain dengan pengakuanku bahwa pemimpin kita, Muhammad, yang berasal dari kaum Quraisy, bin Abdullah bin Abdul Mutholib bin Hasyim bin Abdi Manaf adalah hamba Allah dan utusan-Nya kepada seluruh makhluk. Karena ia adalah hamba-Nya, maka ia adalah orang yang patuh, taat, hina, dan merendahkan diri kepada Allah. Karena ia adalah utusan-Nya, maka ia adalah utusan atau rasul yang tidak ada rasul lain yang menyamainya karena ia diutus sebagai rasul kepada seluruh makhluk. Warna kulitnya adalah putih bercampur merah. Artinya adalah bahwa Rasulullah Muhammad diutus di dunia secara nyata kepada orang-orang yang sezaman dengannya sampai Hari

وإن سألت عن ذاته تعالى فقولہ لیس
کمثله شیء

وعن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال
تفكروا في الخلق ولا تفكروا في الخالق

(ومعنى أشهد أن محمد رسول الله أعلم)
يقينا بنص القرآن وإجماع الأمة (واعتقد
بقلمي) اعتقادا جازما (وأبين لغيري)
بالإقرار (أن سيدنا محمدا) الذي من
قريش (ابن عبد الله) بن عبد المطلب بن
هاشم بن عبد مناف (عبد الله) فهو
صلى الله عليه وسلم منقاد لله مطيع
ذليل خاضع (ورسول إلى كافة الخلق)
فهو صلى الله عليه وسلم الرسول الذي
لا رسول يساويه فإنه رسول إلى جميع
الخلق ولونه أبيض مع الحمرة أى فهو
مرسل بالفعل إلى من أدرك زمانه صلى
الله عليه وسلم إلى اليوم الآخر في الدنيا
ومرسل بالقوة إلى من تقدمه من وجود

Kiamat, dan diutus secara kuat kepada orang-orang yang diwujudkan sebelumnya sampai wujudnya *shollallahu 'alaihi wa sallama* sebagai utusan di dunia, dan diutus secara nyata di akhirat pada hari seluruh makhluk berada di bawah benderanya *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Ia adalah penutup para nabi dan rasul sebagaimana yang diisyaratkan oleh huruf *mim* dari lafadz ' ' yang mana *makhroj* huruf *mim* adalah penutup *makhroj-makhroj* lain.

Rasulullah Muhammad adalah rasul yang benar dalam semua berita yang ia sampaikan, meskipun berita itu adalah tentang hal-hal yang mubah, seperti perkataannya, "Saya telah makan," atau "Si Fulan telah datang pada waktu ini." Dengan demikian, mustahil atau muhal baginya berbohong dalam berita yang ia sampaikan karena ia wajib memiliki *ishmah* atau terjaga dari perbuatan dosa. Oleh karena itu, wajib meyakini semua berita yang Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* sampaikan, seperti berita tentang tanda-tanda Hari Kiamat, pertanyaan kubur, kenikmatan kubur dan siksanya, *hasyr* atau penggiringan seluruh makhluk ke *mauqif*, *hisab* dan penimbangan amal-amal, telaga, syafaat, surga, neraka, pahala, dan dosa.

- Kewajiban Kita Terhadap Rasulullah

Diwajibkan bagi seluruh makhluk membenarkan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dengan mantap membenarkannya secara mutlak, artinya baik

الخلق إلى وجوده صلى الله عليه وسلم
مرسلا فيها ومرسل بالفعل في الآخرة
يوم يكون الكل تحت لوائه صلى الله
عليه وسلم وهو صلى الله عليه وسلم
خاتم الأنبياء والمرسلين كما أشارت إليه
الميم من محمد التي مخرجه خاتم المخارج

(صديق في كل ما أخبر به) ولو في
المباحات كقوله أكلت وقدم فلان في
الوقت الفلاني فيستحيل الكذب في
ذلك لوجوب العصمة له صلى الله عليه
وسلم فيجب اعتقاد ما أخبر به رسول
الله صلى الله عليه وسلم كأشراط
الساعة وسؤال القبر ونعيمه وعذابه
والحشر للحساب والوزن للأعمال
والحوض والشفاعة والجنة والنار والثواب
والعقاب

(يجب على كافة الخلق تصديقه) صلى
الله عليه وسلم تصديقا جازما مطلقا أى

membenarkannya berdasarkan dalil/bukti atau tidak, baik membenarkan secara tafsil/rinci dalam perihal yang memang wajib dibenarkan secara rinci, seperti kitab-kitab yang berjumlah 4, yaitu Taurat, Injil, Zabur, dan al-Quran, dan seperti para nabi yang disebutkan dalam al-Quran, yaitu mereka yang berjumlah 25, dan seperti para malaikat yang berjumlah 4, yaitu Jibril, Mikail, Isrofil, Izrail, atau secara ijmal/global dalam perihal yang memang wajib dibenarkan secara global, seperti kitab-kitab selain 4 yang telah disebutkan, para nabi selain yang berjumlah 25, dan para malaikat lain.

Diwajibkan juga bagi seluruh makhluk untuk mengikuti Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dalam perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya. Kita juga diperintahkan untuk mengikuti perbuatannya yang bersifat tabiat, seperti cara berdiri, duduk, dan berjalan. Namun, kita tidak diperbolehkan mengikutinya *shollallahu 'alaihi wa sallama* dalam hal-hal yang memang dikhususkan baginya saja, seperti memiliki lebih dari 4 istri, boleh berdiam diri di dalam masjid dalam keadaan jinabat (menanggung hadas besar), dan boleh menghadap dan membelakangi kiblat ketika buang hajat. Allah *Ta'aala* berfirman, "Katakanlah (Hai Muhammad), 'Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, yaitu Dia adalah Tuhan yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Tidak ada tuhan selain Dia. Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Berimanlah kalian semua kepada Allah dan Rasul-Nya yang menjadi

سواء كان له دليل أم لا تفصيلا في التفصيل كالكتب الأربعة التوراة والإنجيل والزبور والفرقان وكالأنبياء المذكورين في القرآن وهم خمسة وعشرون وكالملائكة الأربعة جبريل وميكائيل وإسرافيل وعزرائيل وإجمالا في الإجمالى كبقية الكتب والأنبياء والملائكة

(ومتابعته) أى الإقتداء به صلى الله عليه وسلم فى أقواله وأفاله وتقريراته ما لم تكن الأفعال جبلية كالقيام والقعود والمشى فإننا نؤمر بها بالإقتداء به صلى الله عليه وسلم فيها وما لم تكن خصوصية فلا تتبعه فيما ثبت اختصاصه صلى الله عليه وسلم به كإباحة الجمع بين أكثر من أربع حرائر وإباحة المكث فى المسجد جنبا وإباحة استقبال القبلة واستدبارها حال قضاء الحاجة قال الله تعالى قل ياأيها الناس إني رسول الله إليكم جميعا الذى له ملك السموات والأرض لا إله إلا هو

seorang nabi, yang *ummi*, yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya. Ikutilah Rasul-Nya itu agar kalian semua mendapatkan petunjuk!” (QS. Al-A'rof: 158) Maksudnya adalah “Taatilah Rasul-Nya dalam semua perintah yang ia perintahkan untuk kalian dan dalam semua larangan yang ia larang dari kalian agar kalian bisa mendapati haq dan kebenaran dalam mengikutinya. Kata ‘ummi’ berarti orang yang tidak dapat menulis. Kata ‘kalimat-kalimat Allah’ berarti al-Quran dan seluruh kitab-kitab-Nya.

Diharamkan bagi seluruh makhluk menganggap bohong semua berita yang disampaikan oleh Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. Diharamkan pula bagi mereka untuk tidak mentaati perintah dan larangannya. Barang siapa menganggap Rasulullah berbohong dalam semua berita yang ia sampaikan maka ia telah menganiaya dirinya sendiri dan kafir dan ia adalah musuh Allah. Adapun mukmin yang tidak meninggalkan tauhid (mengesakan Allah dalam penyembahan) maka ia bukan musuh Allah, meskipun ia telah melakukan seluruh dosa. Adapun berbohong kepada Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* maka hukumannya hanya haram dan tidak sampai kufur. Barang siapa tidak mentaati Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* dalam perintah dan larangannya maka ia telah durhaka atau tidak mentaati Allah dan Rasul-Nya, serta ia adalah orang yang sesat dan hancur. Semoga Allah memberikan kita kemampuan mengikuti Rasulullah dengan mengikuti secara sempurna dengan

يحيى ويميت فآمنوا بالله ورسوله النبي
الأمى الذى يؤمن بالله وكلماته واتبعوه
لعلكم تهتدون أى اقتدوا به فيما يأمركم
به وينهاكم عنه لكى تصيبوا الحق
والصواب فى متابعتكم إياه والأمى هو
الذى لا يكتب وكلمات الله هى القرآن
أو جميع كتبه

(ويحرم عليهم تكذيبه) صلى الله عليه
وسلم فى أخباره (ومخالفته) فى أمره ونهيه
(فمن كذبه) فى أخباره (فهو ظالم)
لنفسه (كافر) أى غير مؤمن وهو عدو
الله تعالى أما المؤمن الذى لا يدع
التوحيد فلا يكون عدو الله تعالى وإن
ركب جميع الذنوب وأما الكذب عليه
صلى الله عليه وسلم فهو حرام ليس
بمكفر (ومن خالفه) صلى الله عليه
وسلم فى أمره ونهيه (فهو عاص) أى
غير مطيع لله تعالى ورسوله (خاسر) أى
ضال هالك (وقفنا) أى قدرنا الله
(لكمال متابعتة) بالظاهر والباطن
(ورزقنا كمال التمسك) أى الاعتصام
(بسنته) أى بطريقته (وجعلنا ممن يحيى)

anggota dzohir dan batin, dan semoga Dia memberi kita rizki berupa berpegang teguh kepada Sunahnya, dan semoga Dia menjadikan kita termasuk orang-orang yang melestarikan hukum-hukum syariatnya. Dalam sebagian redaksi terdapat tambahan pernyataan “Dan semoga Allah memberikan kesempatan kepada kita untuk menziarahinya di dunia dan memperoleh syafaatnya di akhirat.” Dan semoga Allah mencabut nyawa kita dengan keadaan tetap menetapi agamanya (Islam). Kata ‘الشریعة’, dan ‘الدين’ memiliki arti yang sama, yaitu agama. Dan semoga Allah menggiring kita, orang tua kita, anak-anak kita, saudara-saudara seiman kita, dan para kekasih kita, seluruh orang muslim yang masih hidup atau telah mati, kelak termasuk dalam golongannya. Dalam redaksi lain terdapat tambahan pernyataan, “dan para orang tua mereka.” Amiin. Kata ‘آمین’ berarti *Ya Allah! Kabulkanlah!*

أى يظهر (أحكام شریعته) ویوجد فى
نسخة زیادة بعد ذلك وهى وبلغنا فى
الدنیا زيارته وفى الآخرة شفاعته (وتوفانا
على ملته) الملة والشريعة والدين بمعنى
واحد (وحشرنا فى زمرة) أى جمعنا مع
جماعته (ووالدینا وأولادنا وإخواننا
وأحبابنا) ویوجد فى نسخة بعد ذلك
زیادة ووالدیهم (وجميع المسلمین)
الأحیاء والأموات (آمین) معناه اللهم
استجب

BAGIAN KETIGA

SHOLAT SYARAT-SYARAT SHOLAT

Setelah mengetahui hal-hal wajib yang berkaitan dengan Allah dan Rasul-Nya, kemudian diwajibkan bagi setiap mukallaf, yaitu orang muslim, yang baligh, dan yang berakal, untuk mengetahui syarat-syarat sholat, rukun-rukunnya, dan hal-hal yang membatalkannya.

Pengertian syarat sholat adalah sesuatu yang keluar dari dzat sholat. Sedangkan pengertian rukun sholat adalah sesuatu yang berada di dalam dzat sholat. Kata rukun searti dengan kata fardhu.

Syarat-syarat sholat ada 12, yaitu:

1. Suci Pakaian, Badan, Dan Tempat Dari Najis-Najis Yang Tidak Dima'fu (Tidak Dimaafkan).

Termasuk kesucian pakaian adalah kesucian benda yang terbawa oleh pakaian dan yang menempel pada benda yang terbawanya. Termasuk suci badan adalah bagian dalam mulut, hidung, mata, dan telinga. Yang dimaksud dengan kesucian tempat adalah kesucian tempat yang digunakan oleh *musholli*⁵ untuk sholat.

a. Najis

Pengertian najis adalah sesuatu yang dianggap menjijikkan yang dapat mencegah keabsahan sholat dari sisi tidak ada hal yang

(ثم) بعد معرفة ما يتعلق بالله وبرسوله
(يجب عليه) أى على كل مسلم بالغ
عاقل (أن يتعلم شروط الصلاة وأركانها
ومبطلاتها)

فالشرط ما كان خارجا عن ماهية
الصلاة والركن ويرادفه الفرض وهو ما
كان داخل الماهية

(فشروطها) أى الصلاة اثنا عشر

(الأول طهارة الثوب) وغيره من كل
محمول له وملاق لذلك المحمول
(والبدن) ومنه داخل الفم والأنف
والعين والأذن (والمكان) الذى يصلى
فيه (من النجاسات) التى لا يعفى عنها

(وهى) مستقذر يمنع صحة الصلاة
بحيث لا مرخص

⁵ Musholli adalah orang yang sholat.

memperbolehkan [sholat disertai adanya najis].

Termasuk najis adalah:

a) Khomr

Khomr termasuk najis meskipun ia dibuat dari bahan semisal, anggur, kurma, biji labun (Jawa: Waloh), dan *budzoh*. Maksud *budzoh* adalah beras yang dimasak atau roti yang didiamkan selama tiga hari atau kurang atau lebih menurut proses cara yang diketahui oleh pemproduksinya, kemudian baunya menjadi berubah. Apabila beras atau roti tersebut memabukkan maka hukumnya adalah najis, seperti yang dikutip oleh Syeh Husain al-Mahalli dari Syeh Romli.

فمنها (الخمر) ولو من نحو زبيب وتمر
وحب قرع والبوظة بضم الباء والطاء
المشالة المعجمة وهي أرز مطبوخ أو
خبز أو غيره يترك ثلاثة أيام أو أقل أو
أكثر مع الكيفية المعروفة عند من عملها
فيتغير ريحها إذا أسكرت نجست كما
نقله حسين الخلی عن الرملي

b) Air kencing (baul)

Air kencing termasuk najis kecuali air kencing seorang nabi. Air kencing dihukumi najis meskipun berasal dari burung yang halal dimakan dagingnya, ikan, belalang, dan binatang yang tidak mengeluarkan darah yang mengalir ketika disembelih. Adapun batu-batu kecil yang keluar dari *qubul* bersama air kencing atau terkadang keluar setelahnya, maka kami (ulama syafiiyah) menghukumi kenajisannya apabila para ahli memberitahukan kalau batu-batu kecil tersebut berasal dari najis, tetapi apabila mereka memberitahukan kalau batu-batu kecil tersebut tidak berasal dari najis, maka kami menghukuminya sebagai

(والبول) من غير نبي ولو من طائر
مأكول وسمك وجراد وما لا نفس له
سائلة والحصاة التي تخرج مع البول أو
بعده أحيانا نحكم بنجاستها إن أخبر
من يقبل خبره من أهل الخبرة بأنها
تولدت من نجس وإلا فتحكم بنتجسها
فتطهر بالغسل

*mutanajjis*⁶ yang dapat disucikan kembali dengan dibasuh.

c) Kotoran

Maksud *kotoran* disini adalah *al-udzroh* atau tahi. Istilah *al-udzroh* adalah nama kotoran yang keluar dari dubur manusia. Sedangkan kotoran yang keluar dari dubur selain manusia disebut dengan *routs*. *Routs* juga dihukumi najis meskipun keluarnya dalam bentuk seperti makanan.

(والغائط) أى العذرة وهو خاص بما من
الآدمى والورث وهو من غير الآدمى ولو
كان الروث على صورة الطعام

[CABANG] Lemak yang berada di dalam usus kerbau adalah suci apabila tidak tercampur dengan kotoran, meskipun usus tersebut juga termasuk saluran kotoran. Mengapa demikian? karena kita tidak tahu betul kalau lemak itu adalah kotoran dan juga kita tidak mengirangirkan kalau lemak tersebut tercampur dengan kotoran saat mengalir atau melewati melalui usus, tetapi kita menghukumi dzohir atau yang jelas menurut kenyataan yang kita ketahui, bahwa lemak tersebut bukanlah kotoran karena memang dalam bentuk lemak. Namun, sebagian ulama berkata, "Jika obor dapat menyala dengan lemak tersebut maka lemak tersebut adalah suci dan halal, karena jelas kalau lemak itu memang lemak. Apabila tidak menyala maka lemak tersebut adalah najis karena lemak tersebut bukanlah

[فرع] وما كان فى داخل مصارين
الجاموس من الدسم هو طاهر إن لم
يختلط بالروث وإن كانت المصارين مجرى
الروث لأننا لم يتحقق أنه روث لم نعتبر
أنه اختلط بالروث وقت جريانه بل
نحكم الظاهر انه غير روث لأنه فى
صورة الدسم لكن قال بعضهم إن توقد
السراج بذلك فهو طاهر حلالا لتبين انه
دسم وإلا فهو نجس من فضلات المعدة
كما أفاده شيخنا على الرهبينى

⁶ Maksud istilah *mutanajjis* adalah sesuatu yang hanya terkena najis yang dapat disucikan dengan cara dibasuh. Berbeda dengan istilah najis, maka ia adalah sesuatu yang najis secara dzatiah yang tidak dapat disucikan lagi dengan cara dibasuh.

lemak secara hakikatnya, melainkan termasuk kotoran, seperti yang *difaedahkan* oleh Syaikhuna Ali ar-Rohbini.

d) Darah

Darah adalah meskipun darah yang masih ada pada daging dan tulang, tetapi dihukumi *ma'fu* jika tidak tercampur dengan air. Dikecualikan adalah darah telur yang tidak rusak dan darah yang tidak mengalir, seperti limpa, hati, darah kental, daging kental, dan misik yang telah memadat meskipun berasal dari bangkai. Dikecualikan juga adalah sperma dan susu yang keduanya keluar dengan warna darah.

(والدم) حتى ما يبقى على اللحم والعظام ولكن يعفى عنه إن لم يختلط بماء ويستثنى دم بيضة لم تفسد ودم غير سائل كطحال وكبد وعلقة ومضغة ومسك تجسد وانعقد ولو من ميتة ويستثنى أيضا منى ولبن خرجا بلون الدم

e) Nanah

Nanah adalah najis karena ia merupakan darah yang berubah.

(والقيح) لانه دم مستحيل

f) Muntahan

Muntahan adalah najis apabila keluar atau bersumber dari lambung meskipun tidak berubah dan tidak sempat menetap di dalam lambung karena muntahan termasuk sisa kotoran. Termasuk dihukumi najis adalah lendir yang bersumber dari lambung. Dari sini dapat dipahami bahwa cairan yang keluar dari sebagian binatang laut, yaitu cairan yang berwarna hitam seperti tinta yang digunakan untuk menulis, adalah hal yang najis karena cairan tersebut adalah kotoran yang keluar dari dalam perut. Berbeda dengan cairan atau lendir yang keluar dari kepala

(والقيئ) إذا خرج من المعدة وإن لم يتغير ولم يستقر فيها لأنه فضلة وبلغة المعدة ومن ذلك يفهم أن ما خرج من بعض أنواع حيوانات البحر وهو شبيء أسود كالخبر الذي يكتب به نجس لأنه فضلة خرج من الجوف بخلاف ما إذا خرج من رأس أو صدر كالسائل من فم النائم ما لم يعلم انه من المعدة

atau dada, seperti cairan yang keluar dari mulut orang tidur (Jawa: iler) maka hukumnya adalah suci selama tidak diketahui kalau cairan tersebut bersumber dari lambung.

[CABANG] Sarang sebagian burung yang dibuat dari bahan busa air laut, kemudian dimakan dengan paruh, adalah suci, karena bahan tersebut keluar dari mulut, bukan dari perut.

- g) Anjing dan Babi
Anjing adalah najis meskipun terlatih. Babi adalah juga najis. Peranakan dari salah satu anjing dan babi dengan yang lain, misalnya anjing mengawini babi atau sebaliknya, dan peranakan salah satu dari keduanya dengan binatang lain, misalnya anjing atau babi mengawini kambing, adalah najis karena menguatkan hukum kenajisan.

- h) Bangkai
Bangkai adalah najis meskipun bangkai lalat atau semut. Termasuk dihukumi najis adalah bulu bangkai, telapak kaki bangkai binatang semisal sapi dan lainnya, kuku dan tanduk bangkai. Termasuk juga dihukumi najis adalah kulit bangkai, kulit yang terkelupas dari binatang yang masih hidup, dan tulang bangkai, baik tulang yang keras atau yang rawan.

فرع] وكر بعض الطيور الذى يجمعه من
رغوة ماء البحر طاهر لأنه خرج من
الفم لا من الحوصلة

(والكلب) ولو معلما (والخنزير وفرع من
أحدهما) نسبا لا رضاعا مع الآخر أو
مع غيره تغليبا للنجس

(والميتة) ولو ذبابا وذرّة (وشعرها
وظلفها) بكسر الظاء وهو قدم لنحو
البقر ومثله الظفر والقرن (وجلدها) ولو
مسلوخا من الحي (وعظمها) ومنه
القراقيس وهى عظم رخوة

[CABANG] Sesuatu yang berada di sarang madu adalah (Jawa) *tolo*. Mula-mula *tolo* tersebut berupa telur-telur lebah, kemudian berubah menjadi ulat yang bernyawa, kemudian mati, kemudian berubah menjadi lebah yang dapat terbang. *Tolo* pada tahap penciptaan pertama yang masih berupa telur dihukumi halal, kemudian pada tahap setelahnya yang berupa ulat, mati, dan lebah dihukumi haram, seperti keterangan yang telah ditetapkan oleh sebagian ulama.

[فرع] ما كانت في بيت العسل أحياف فابتدأها بيض النحل ثم صارت دودا مع الروح ثم ماتت ثم صارت نحلا تطير فهي في الطور الأول حلال وفي الطور الذي بعده حرام كما قرره بعضهم

Bangkai adalah najis kecuali bangkai manusia meskipun kafir, bangkai ikan meskipun yang sudah terapung di permukaan air, bangkai belalang, dan bangkai binatang sembelihan yang halal dimakan dagingnya.

(إلا ميتة الآدمي) ولو كافرا (والسمك) ولو طافيا (والجراد والمذكاة المباح أكلها)

Termasuk pengecualian yang tidak dihukumi najis adalah janin binatang sembelihan, binatang buruan yang tewas karena terjepit, dan binatang yang memberontak yang mati karena anak panah, karena cara bagaimana mereka mati adalah cara penyembelihan bagi mereka menurut syariat.

ومن هذا جنين المذكاة والصيد الميت بالضغطة والناد الميت بالسهم لأن ذلك ذكائها شرعا

Bagian tubuh yang terpotong dari hewan yang masih hidup adalah sama seperti hukum bangkainya dari segi najis dan suci. Dengan demikian, bagian tubuh yang terpotong dari manusia, ikan, dan belalang adalah suci karena bangkai

والجزء المنفصل من الحي كميته طهارة ونجاسة فجزء البشر والسمك والجراد طاهر دون جزء غيرها كشوب الثعبان بخلاف نسج العنكبوت فإنه من اللعاب

mereka adalah suci. Adapun bagian tubuh yang terlepas dari selain mereka, seperti yang terkelupas dari ular (Jawa: nglungsungi) adalah najis, berbeda dengan sarang laba-laba, maka sarang mereka tidak najis karena terbuat dari bahan air ludah.

Tidak termasuk najis adalah bulu binatang yang masih hidup yang halal dagingnya, atau bulu binatang yang tidak diketahui apakah berasal dari binatang yang masih hidup atau tidak, atau tidak diketahui apakah bulu tersebut dari binatang yang halal dagingnya atau tidak, karena banyaknya kebutuhan untuk menggunakan bulu tersebut. Apabila ada bagian tubuh terpotong dari binatang yang halal dagingnya dan bagian tersebut terdapat bulunya maka dua-duanya (bagian yang terpotong dan bulu) adalah najis [karena dihukumi seperti hukum bangkainya].

ويستثنى من ذلك نحو الشعر من الحيوان
المأكول أو المجهول في كونه من الحى أو
من المأكول أو من غيره كصوفه وريشه
ووبره فإنه طاهر ليس كميته ذلك
المأكول لعموم الحاجة إليه ولو انفصل
من مأكول جزء عليه شعر فهما نجسان

b. Pembagian Najis

Ketika najis-najis yang telah disebutkan sebelumnya mengenai pakaian seseorang, atau badannya, atau tempat sholatnya, ataupun benda-benda lain disertai adanya basah-basah pada najis itu sendiri atau tempat yang dikenai najis, maka:

(فمتى لاقت هذه النجاسات ثوب
الإنسان أو بدنه أو مصلاه أو غيرها من
الجامدات مع رطوبة فيها) أى
النجاسات (أو في ملاقيها فإن) كانت
النجاسات عينية بأن (كان لها طعم)
يخس بذوق (أو لون) يخس ببصر (أو

1. Apabila najisnya adalah *ainiah*, yaitu najis yang memiliki rasa yang dapat diketahui melalui indera pengecapan, atau yang

memiliki warna yang dapat diketahui melalui indera penglihatan, atau yang memiliki bau yang dapat diketahui melalui indera penciuman, maka najis tersebut wajib dibasuh dengan air sampai sifat-sifatnya (rasa, warna, dan bau) hilang. Oleh karena itu najis *ainiah* tidak dapat suci dengan hilang karena api (atau sinar matahari) atau karena tertiuap angin, melainkan harus dengan [dibasuh] air.

ريح) يحس بضم (وجب غسلها) فلا
تطهر بالنار ولا بالريح بل بالماء (حتى
يزول) أى ذلك الوصف

Apabila sifat-sifat najis hanya dapat dihilangkan dengan menggunakan cara lain atau alat bantu lain, semisal dengan cara dikerok, dikucek, atau dengan sabun, maka wajib menggunakannya. Apabila tanpa cara lain atau alat bantu lain, najis sudah dapat dihilangkan dengan air, maka menggunakan cara lain dan alat bantu lain tersebut hukumnya adalah sunah.

فلو توقف ذلك على حث أو قرص أو
صابون وجب وإلا كان مستحبا

Apabila najis *ainiah* telah dibasuh dan ternyata hanya warnanya saja yang sulit dihilangkan, seperti darah haid yang membekas, maka tidak apa-apa, sehingga tempat yang dikenai najis adalah suci, baik najis tersebut adalah najis *mugholadzoh* ataupun yang lain.

فإن عسر زوال اللون وحده كلون دم
الحيض أو الريح وحده كرائحة الخمر
العتيق وبعض أنواع الغائط لم يضر بقاؤه
للضرورة فيصير المحل طاهرا حقيقة ولا
فرق بين المغلظة وغيرها

Apabila najis *ainiah* telah dibasuh dan ternyata hanya baunya saja yang sulit dihilangkan, seperti bau khomr yang basi dan bau sebagian kotoran/tahi, maka tidak apa-

apa, sehingga tempat yang dikenainya adalah suci, baik najis tersebut adalah najis mugholadzoh ataupun yang lain.

Berbeda apabila najis *ainiah* telah dibasuh dan ternyata warna dan bau masih ada di satu tempat yang dikenainya, atau ternyata rasanya saja masih ada, maka tempat yang dikenainya masih dihukumi najis karena dengan keberadaan warna dan bau, atau rasa saja, menunjukkan kalau najis masih ada, kecuali apabila memang sulit untuk dihilangkan (*udzur*) dengan ukuran kesulitan berupa sekiranya najis tidak dapat dihilangkan kecuali hanya dengan memotong atau menghilangkan tempat yang dikenainya.

Diperbolehkan bagi seseorang untuk mencicipi atau menjilat tempat yang dikenai najis, ketika ia menganggap bahwa rasa najis telah hilang setelah dibasuh, sebagaimana kasus ketika ia dibingungkan oleh dua benda, manakah dari keduanya yang *mutanajis* dan manakah yang suci, maka ia diperbolehkan untuk mencicipi atau menjilatinya agar mengetahui manakah yang suci dan yang *mutanajis*. Berbeda dengan kasus apabila najis sudah terbukti nyata, maka ia haram mencicipinya.

Apabila najis yang mengenai tempat tertentu adalah najis *mugholadzoh*, yaitu najis anjing

ويضر بقاء اللون والريح معا بمحل واحد
والطعم وحده لأن بقاء ذلك دليل على
بقاء العين إلا إن تعذر زواله بأن لا
يزول إلا بالقطع فيحكم بالعدر

ويجوز ذوق المحل إذا غلب على ظنه
زوال طعمه بعد الغسل للحاجة كما لو
اشتبه عليه متنجس وطاهر فإنه يجوز له
الذوق ليعرف الطاهر من غيره بخلاف
ما إذا كانت النجاسة محققة فيحرم

(ثم يزيد) بعد زوال الأوصاف (في) شبيئ
(من) نجاسة الكلب والخنزير ست

dan babi, maka najis tersebut harus dibasuh sebanyak tujuh kali basuhan setelah sifat-sifat najis (rasa, warna, dan bau) dihilangkan dimana salah satu basuhan dari tujuh basuhan tersebut dicampur dengan debu yang membuat air menjadi keruh, kemudian air keruh itu dibasuhkan pada tempat yang dikenai najis hingga merata. Mengenai debu yang digunakan untuk mengeruhkan air, tidak ada perbedaannya apakah debu tersebut berupa lumpur ataupun yang lainnya. Selain itu, boleh juga debu yang digunakan adalah debu pasir. Syarat debu yang harus digunakan adalah debu yang suci dan mensucikan, yaitu bukan yang najis (misal debu terkena najis), atau yang mustakmal (misal debu bekas tayamum).

غسلات) ليكمل السبع (واحدة منها)
 أى السبع (ممزوجة بتراب) يتكدر به
 الماء ويصل بواسطته إلى جميع أجزاء
 المحل المتنجس ولا فرق بين الطين الرطب
 وغيره ويكفى غبار رمل (طهور) فلا
 يكفي نجس ولا مستعمل

Najis *mugholadzoh* belum suci apabila hanya ditaburi dengan debu dan digosok-gosok saja tanpa menggunakan air, melainkan syaratnya harus mencampurkan air dengan debu, baik tercampurnya air dan debu adalah sebelum menimpakannya pada tempat yang dikenai najis (cara ini adalah yang lebih utama) atau setelah menimpakannya pada tempat tersebut.

فلا يكفي ذر التراب على المحل وذلكه
 به من غير ماء بل لا بد من الماء سواء
 مزجهما قبل الوضع على المحل هو
 الأولى أم بعده

2. Apabila najis adalah najis *hukmiah*, yaitu najis yang tidak memiliki rasa, warna, dan bau, seperti air kencing yang telah kering, maka;

(وإن) كانت النجاسات حكمية بأن
 (لم يكن لها طعم ولون وريح) كبول
 جف (إن كانت) أى تلك النجاسة

1) apabila najis *hukmiah* termasuk najis anjing dan babi atau *mugholadzoh*, maka wajib dibasuh sebanyak tujuh kali basuhan karena *ta'abbudi*⁷ dimana salah satu dari tujuh basuhan tersebut harus dicampur dengan debu yang suci mensucikan. Oleh karena itu, najis *mugholadzoh* tidak dapat suci hanya dengan satu kali basuhan, atau dengan seribu kali basuhan pun tanpa salah satu basuhan dicampur dengan debu. Syarat satu basuhan yang harus dicampur dengan debu adalah apabila tempat yang dikenai najis bukan tempat yang berdebu. Apabila tempat yang dikenai najis sudah berdebu maka tidak perlu mengeruhkan air dengan debu sebelum dibasuhkan.

2) Apabila najis *hukmiah* bukan najis *mugholadzoh* maka cukup membasuhkan air pada tempat yang dikenainya dengan satu kali basuhan, bahkan tempat tersebut dapat suci hanya dengan dialiri air, baik mengalir sendiri atau tidak.

(من الكلب والخنزير غسلها سبع غسلات) تعبدا وإلا فلا يكفى الغسل مرة واحدة إذا زالت الأوصاف بها من حيث زوال النجاسة (واحدة منها ممزوجة بتراب طهور) ومحل ذلك في غير الأرض الترابية وهي ما كان بها تراب أما هي فلا حاجة إلى ترتيبها ولا فرق بين المستعمل وغيره

(وإن كانت من غيرهما غسلها مرة واحدة) ويكفى جرى الماء على المحل بنفسه وبغيره مرة

⁷ Ta'abbudi adalah hukum-hukum syariat yang tidak dapat dilogika tentang hikmahnya, seperti mengapa kesucian najis *mugholadzoh* harus dengan 7 kali basuhan dimana salah satu basuhan harus dicampur dengan debu meskipun secara kasat mata najis *mugholadzoh* dapat dibersihkan dengan dibasuh sebanyak mungkin mungkin hilang, mengapa berwudhu harus dengan menggunakan air, dan lain-lain. Kebalikan dari *ta'abbudi* adalah *ta'qquli*, yaitu hukum-hukum syariat yang dapat dilogika tentang hikmahnya, seperti hikmah puasa Ramadhan adalah agar dapat menahan hawa nafsu dan dapat merasakan keadaan yang dialami oleh orang fakir, dan hikmah bersujud dengan meletakkan dahi di atas tempat sholat adalah karena untuk merendahkan diri serendah-rendahnya kepada Allah yang disembah, dan lain-lain.

Apabila najis telah dihilangkan sifat-sifatnya, kemudian dapat disucikan dengan satu kali basuhan, maka disunahkan menambahi basuhan yang kedua, kemudian yang ketiga. Artinya disunahkan mengganjilkan basuhan.⁸

ويستحب في غير المغلظة بعد إزالة الأوصاف غسلها مرة ثانية وثالثة

c. Air Kurang Dua Kulah VS Air Dua Kulah

Ketika air kurang dari dua kulah, maka dalam mensucikan tempat yang terkena najis, disyaratkan menuangkan air tersebut pada tempat tersebut, serta tidak ada bentuk najis, meskipun *ma'fu* di atasnya. Sebaliknya, apabila najis mendatangi air yang kurang dari dua kulah maka air tersebut berubah *mutanajis* karena dikenainya. Apabila seseorang ingin mensucikan wadah yang terkena najis maka ia cukup memasukkan air ke dalamnya, kemudian memutar-mutarkannya setelah bentuk najis telah dihilangkan terlebih dahulu, tetapi apabila bentuk najis belum dihilangkan, kemudian ia memasukkan air ke dalam wadah dan memutar-mutarkannya, maka air tersebut berubah menjadi *mutanajis* karena terkena najis yang berada di dalam wadah.

Adapun air banyak, yaitu dua kulah atau lebih, maka tidak masalah, baik yang air banyak mendatangi najis atau didatanginya.

(ويجب) أى يشترط في طهر المحل (صب الماء) على المغسول (المتنجس) وعدم عين نجاسة فيه ولو معفوا عنها (إذا كان الماء دون القلتين) فإن وردت النجاسة عليه تنجس بملاقاها ولو طهر إناء أدار الماء على حوافيه بعد إزالة جرم النجاسة منه فإن لم يزل الجرم تنجس الماء لاستقراره مع النجاسة في الإناء

أما الماء الكثير فلا فرق فيه بين كونه واردا على المحل المتنجس أو لا

⁸ Apabila najis dapat disucikan dengan 3 kali basuhan, maka disunahkan menambahinya dengan basuhan keempat dan kelima. Apabila najis dapat disucikan dengan 4 kali basuhan, maka disunahkan menambahinya dengan basuhan kelima, dan seterusnya.

Apabila ada seseorang memasukkan benda yang terkena najis ke dalam air yang sedikit, yaitu kurang dari dua kulah, maka benda tersebut belum suci, malahan air dan bagian yang dikenai air menjadi *mutanajis*.

Diwajibkan memeras pakaian yang terkena najis air kencing dan lainnya sebelum memasukkannya ke dalam suatu wadah (misal ember, mesin cuci, dan lain-lain) sampai bentuk najis hilang terlebih dahulu sekiranya tidak ada lagi basah-basah air kencing yang menetes dari pakaian tersebut. Berbeda dengan kasus apabila ada seseorang menuangkan air dari kendi (misal pancuran ledeng) pada pakaian yang terkena najis air kencing maka tidak disyaratkan memerasnya terlebih dahulu sebelum dikenai air, sebagaimana juga tidak disyaratkan memeras pakaian yang terkena najis yang telah dibasuh dengan air.

d. Istibrok dan Istinjak

Wajib bagi setiap mukallaf melakukan *istibrok*⁹ dari air kencing ketika air kencing telah terputus agar tidak kembali lagi sehingga dapat menyebabkan najis. *Istibrok* dilakukan sampai mukallaf menyangka kalau air kencingnya tidak akan kembali dan keluar lagi. *Istibrok* dapat dilakukan dengan mem^{lintir} dzakar, atau dengan berjalan maksimal 70 langkah, atau berdehem-dehem, atau mengusap bagian atas farji dengan sedikit menekan, atau mengusap perut dengan sedikit menekan, atau mengusap bagian otot-otot dengan

(فإن أدخل المتنجس فيه) أى الماء القليل (لم يطهر) أى المتنجس (وتنجس الماء وملاقية) فلا يطهر غيره لضعفه وتغيره

ولا بد من عصر الثوب من البول ونحوه قبل وضعه فى الإناء حتى يزول جرم النجاسة بحيث لا تبقى رطوبة تنفصل بخلاف ما لو صب عليه من نحو ابريق فإنه لا يشترط عصره قبل الصب كما أنه لا يشترط عصره بعد الغسل

(ويجب عليه الإستبراء من البول) عند انقطاعه لئلا يعود شيعى فينجسه (حتى يغلب على ظنه أنه) أى البول (لا يعود ولا يخرج) إما بنتر ذكر أو مشى وأكثره سبعون خطوة أو تنحج أو تحامل بمسح أعلى الفرج ومسح البطن ومسح مجامع العروق بيده وغير ذلك مما اعتده مخرجا للفضلة وذلك يختلف باختلاف الناس

⁹ Membersihkan diri.

tangan, atau cara-cara lain yang biasa digunakan untuk mengeluarkan sisa-sisa air kencing sesuai dengan cara masing-masing individu. Kewajiban *istibrok* adalah apabila seseorang menyangka kalau air kencing akan keluar kembali jika ia tidak melakukan *istibrok*. Apabila ia tidak menyangka demikian maka melakukan *istibrok* adalah kesunahan baginya. Sama dengan anjuran *istibrok* dari air kencing adalah *istibrok* dari kotoran buang air besar. Sebaiknya seseorang tidak perlu berlebihan dalam *istibrok* dari kotoran buang air besar karena dapat menyebabkan rasa was-was dan dampak negatif.

Setelah melakukan *istibrok*, maka kemudian diwajibkan bagi mukallaf melakukan *istinjak*¹⁰ ketika ia menginginkan melakukan sholat atau ketika waktu sholat hampir habis sedangkan ia belum sholat. Ketika ia ber*istinjak* dari buang air besar maka ia wajib mengendorkan *dubur* agar najis-najis yang berada dilipatan-lipatan *dubur* dapat terbasuh. Setelah itu, ia menggosoki *dubur* sampai ia benar-benar menyangka kalau rasa, warna, dan bau najis telah hilang. Dalam membasuh *dubur*, ia menggunakan jari-jari tengah tangan kiri dan tangan kanannya mengambil air secukupnya, sekiranya menurut sangkaan, air yang diambil dapat menghilangkan najis. Setelah membasuh *dubur*, ia mengosoki tangannya. Setelah itu, ia memerciki air atau membasahi dengan air pada farjinya dan celananya untuk menghindari rasa was-was.

وكل أعرف بطبعه ومحل وجوب الإستبراء إن ظن عوده لولا الإستبراء وإلا استحب وكذا الإستبراء من الغائط ولا بالغ فيه لأنه يورث الوسواس والضرر

(ثم) بعد الإستبراء (يستنجي) وجوبا عند إرادة نحو الصلاة أو ضيق وقت (ويرخي) وجوبا وقت الإستنجاء من الغائط (دبره حتى يغسل ما في طبقاته) أى تضاعيفه (من النجاسة ويدلكه) أى الدبر (حتى يغلب على ظنه زوال طعم النجاسة ولو لها وريحها) ويعتمد في غسل الدبر على أصبعه الوسطى ويستعمل من الماء ما يغلب على الظن زوال النجاسة ويدلك يده بعد غسل الدبر وينضح فرجه وسراويله بعد الإستنجاء دفعا للوسواس

¹⁰ Cebok

e. Hukum Air Ketika Terkena Najis dan Cara Mensucikannya

Ketika najis-najis yang telah disebutkan sebelumnya mengenai air, maka apabila airnya adalah dua kulah dan airnya adalah murni air meskipun air *mustakmal* maka air tersebut tidak najis, kecuali apabila salah satu sifat-sifat air (rasa, warna, dan bau) berubah maka air tersebut menjadi najis, meskipun perubahannya hanya sedikit atau sebatas perkiraan (taqdir).

Apabila perubahan air yang disebabkan oleh najis adalah perubahan perkiraan, misalnya air kejatuhan oleh najis yang memiliki sifat-sifat yang sama dengan air, seperti air kencing yang telah hilang bau, rasa, dan warnanya, maka air dikira-kirakan melalui hal lain yang berat, misalnya keasaman cukak, kehitaman tinta, dan bau misik.

Contoh: Misal ada air dua kulah, kemudian kejatuhan air kencing satu gelas yang rasa, warna, dan baunya telah hilang, maka diperkirakan, "Andaikan air dua kulah kejatuhan cukak asam satu gelas, maka apakah rasa air tersebut berubah? Jika berubah maka air tersebut menjadi najis, dan jika tidak maka diperkirakan andaikan air tersebut kejatuhan satu gelas tinta hitam maka apakah warna air tersebut berubah? Jika berubah maka air tersebut menjadi najis, dan jika tidak maka diperkirakan lagi andaikan air tersebut kejatuhan satu gelas misik, maka apakah bau air tersebut berubah? Jika berubah maka air tersebut menjadi najis, dan jika tidak maka air tersebut tetap suci."

(ومتى لاقت النجاسات المذكورة) الماء
(فإن كان قلتين) من محض الماء ولو
مستعملا (لم ينحس) أى الماء (إلا إن
غيرت) أى النجاسات أحد أوصافه
الثلاثة (طعمه أو لونه أو ريحه) فتنحس
ولو كان التغير يسيرا أو تقديرا بأن وقع
فى الماء نجاسة موافقة له فى صفاته كبول
منقطع الرائحة والطعم واللون فيقدر
بمخالف أشد كحدة خل وسواد حبر
وذكاء مسك فإن كان بحيث يغيره أدنى
تغير فالماء نجس

Ukuran air dua kulah adalah apabila dengan ukuran wadah maka seukuran 4 wadah, apabila dengan ukuran wadah Betawi maka seukuran 322 kati, maka apabila dengan ukuran riyal betawi maka seukuran dengan 8.062 riyal. Ukuran dua kulah ini adalah hanya dengan perkiraan dengan tujuan agar mempermudah orang-orang awam.¹¹

Air banyak yang menjadi najis karena berubah sifat-sifatnya sebab kejatuhan najis dapat berubah menjadi suci dengan;

1. Perubahan tersebut telah hilang sendiri karena lamanya diam.
2. Perubahan menjadi hilang karena dicampurkan dengan air lain, meskipun air yang dicampurkan tersebut adalah *mutanajis*.
3. Perubahan menjadi hilang karena dicampurkan dengan air yang bersumber dari dalam tanah.
4. Perubahan hilang karena kecampuran air hujan.
5. Perubahan hilang karena dicampuri oleh air yang mengalirinya.
6. Perubahan hilang dengan mengurangi air banyak yang terkena najis tersebut dengan catatan jika sisa air setelah dikurangi masih dua kulah.

Berbeda dengan kasus apabila air banyak yang berubah sifat-sifatnya karena kejatuhan najis, kemudian perubahan tersebut dihilangkan dengan cara merubah rasanya dengan cuka, warnanya dengan

والقلتان بمقدر الإناء أربع حرار وبوزن
القبان البتاوى ثلاثمائة واثنان وعشرون
قسطاسا وبمئثال الريال البتاوى ثمانية
آلاف واثنان وستون ريالا وهذا كله
بالتحمين وتسهيلا للعوام

(ويطهر) أى ذلك الماء الكثير المتغير
(بزوال التغير) بنفسه بنحو طول مكثه
أو بماء يضم إليه ولو متنحسا أو بماء
ينبع أو بمطر أو سيل وقع فيه أو
بالنقص منه إن بقى قلتان

بخلاف ما إذا زال ظاهرا تغيير طعمه
بخل ولونه بزعفران وتراب وريحه بمسك

¹¹ Menurut Kitab *at-Tadzhib Fi Adillati Matni Abi Syujak*, Dr. Mushtofa Daib al-Bagho menuliskan bahwa ukuran dua kulah adalah kurang lebih 190 Ltr.

zakfaron atau debu, dan baunya dengan misik, maka air banyak najis tersebut belum dapat suci karena kemungkinan rasa, bau, dan warna air yang berubah sebab najis hanya tertutup, bukan dihilangkan, oleh rasa cuka, bau misik, dan warna zakfaron atau debu.

Apabila air adalah lebih sedikit daripada dua kulah maka dapat menjadi najis ketika terkena najis yang tidak *dima'fu*, sekiranya najis tersebut yang mendatangi air, bukan air yang mendatangi najis, meskipun air sedikit tersebut tidak berubah sifat-sifatnya karena najis yang mengenainya. Kebanyakan para ulama bermadzhab Syafi'i memilih pendapat madzhab Imam Malik, "Sesungguhnya air tidak akan menjadi najis secara mutlak kecuali apabila berubah (sifat-sifatnya)."

Air sedikit yang najis dapat disucikan dengan menjadikannya dua kulah dengan dicampuri air, meskipun air yang mencampurinya adalah *mutanajis, mutaghoyyir*¹², atau *mustakmal*, sekiranya air sedikit yang najis tersebut tidak berubah karena dicampuri air seperti yang disebutkan.

[TANBIH] Air sedikit yang mendatangi (al-waarid) dapat menghilangkan hadas dan najis. Berbeda dengan masalah apabila air sedikit yang didatangi oleh hadas dan najis, maka air sedikit tersebut tidak dapat menolak mereka. Dari pernyataan ini, para ulama berselisih pendapat dalam air mustakmal yang banyak di akhir keadaan tentang apakah banyaknya air tersebut dapat menolak kemustakmalannya atau

مثلا فلا يطهر لاحتمال استتار الوصف
بذلك

(وإن كان) أى الماء (أقل منهما) أى
القلتين (ينجس بالملاقاة) أى بوصول
النجس الذى لا يعفى عنه حيث لم
يكن الماء واردا (وإن لم يتغير) واختار
كثيرون من الشافعية مذهب الإمام
مالك إن الماء لا ينجس مطلقا إلا
بالتغير

(ويطهر) أى ذلك الماء (ببلوغه قلتين)
ولو بماء متنجس أو متغير أو مستعمل
حيث لم يتغير الماء بذلك
(تنبيه) الماء القليل الوارد يرفع الحدث
والخبث ولا يدفعهما لو وردا عليه ومن
ثم اختلف العلماء فى مستعمل كثير
انتهاء هل ترفع كثرته استعماله أو لا
واتفقوا فى كثير ابتداء على أنه يدفع
الإستعمال عن نفسه

¹² Mutaghoyyir adalah air yang berubah sifat-sifatnya karena tercampuri benda yang suci. Mustakmal adalah air sisa setelah digunakan untuk menghilangkan hadas dan najis.

tidak. Mereka bersepakat dalam air mustakmal yang baik di awal keadaan, bahwa air tersebut dapat menolak kemustakmalannya.

f. Hukum Cairan Selain Air Ketika Terkena Najis

Ketika najis-najis yang telah disebutkan sebelumnya, mengenai cairan selain air, seperti cuka, minyak, maka cairan tersebut menjadi najis, baik sifat-sifatnya berubah atau tidak, dan baik cairan tersebut sedikit atau banyak, karena cairan selain air dihukumi lemah sehingga tidak sulit untuk menjauhkannya dari najis, berbeda dengan air. Cairan yang telah najis tidak dapat disucikan kembali, baik tidak bisa disucikan dengan cara dibasuh atau cara yang lainnya.

g. Pembagian Najis Dari Segi *Kema'fuan*

Kesimpulannya adalah bahwa sesungguhnya najis dapat dibagi menjadi 4 bagian, yaitu:

1. Najis yang *dima'fu* dalam air, bukan pakaian, seperti dubur burung dan bangkai yang tidak mengalirkan darah saat disobek tubuhnya.
2. Najis yang *dima'fu* dalam pakaian, bukan air, seperti darah sedikit dengan syarat bukan darah najis *mugholadzoh*, tidak bercampur dengan najis lain, dan bukan karena kesengajaan seseorang dalam menjatuhkan najis pada pakaian, dan seperti darah

(ومتى لاقت النجاسات المذكورة مائعا غير الماء) وهو المتراد منه بعد الأخذ على قرب عرفا كالخل والدهن (تنجس) أى ذلك المائع (بملاقاها) أى تلك النجاسات حال كون المائع (قليلًا أو كثيرا تغير أو لم يتغير) لأنه ضعيف لا يشق حفظه بخلاف الماء (ولا يطهر) أى المائع (قط) أى لا بالغسل ولا بغيره

والحاصل أن النجاسة أربعة أقسام

ما يعنى عنه فى الماء دون الثوب كمنفذ الطير وميتة لا نفس لها سائلة وما يعنى عنه فى الثوب دون الماء كقليل الدم من غير مغلظ ولم يختلط بأجنبي ولم يكن بفعل فاعل وككثيره من الشخص نفسه إن لم يجاوز محله وهو ما يغلب

banyak yang keluar dari diri seseorang, dengan syarat darah tersebut tidak keluar dari batas tempat keluarnya [maksud batas keluarnya adalah tempat yang biasanya darah menetes,] bukan karena kesengajaan seseorang itu sendiri, dan tidak bercampur dengan najis lain, dan seperti bekas *istinja*.

تقاذفه إليه ولم يكن بفعل فاعل ولم
يختلط بأجنبي وكأثر الإستنجاء

3. Najis yang *dima'fu* dalam air dan juga pakaian, yaitu najis yang tidak dapat ditemukan oleh indera penglihatan biasa, seperti setetes air kencing, dan benda yang dihinggapi kaki lalat.

وما يعفى عنه مطلقا وهو ما لا يدركه
الطرف المعتدل كمنطقة بول وما يطق
برجل الذباب

4. Najis yang tidak *dima'fu* dalam air dan juga pakaian, seperti air kencing, kotoran binatang, dan lain-lain.

وما لا يعفى عنه مطلقا كالبول والروث
ونحو ذلك

2. Suci Dari Hadas

Syarat yang kedua dari 12 syarat-syarat sholat adalah mensucikan anggota tubuh 4 (wajah, kedua tangan, sebagian kepala, dan kedua kaki) dan seluruh tubuh dari dua hadas, yaitu hadas kecil dan besar, dengan cara berwudhu dan mandi besar atau tayamum sebagai ganti dari keduanya.

(الثاني) من الشروط الإثني عشر
(طهارة) الأعضاء الأربعة وكل البدن من
الحدثين الأصغر والأكبر (بالوضوء
والغسل) أو بالتيمم بدلا عنهما

➤ Masalah Orang Sholat Lupa Hadas

Andaikan ada seseorang telah melakukan sholat dengan keadaan lupa akan hadasnya maka ia diberi pahala atas bacaan al-Fatihah dan Surat dari al-Quran dalam sholat selama hadas yang ia lupakan bukan

فلو صلى ناسيا للحدث أثيب على
القراءة ما لم يكن جنبا ويثاب على
الأذكار مطلقا وعلى قصده دون فعله

hadas besar, dan ia diberi pahala atas bacaan dzikir-dzikirnya, baik hadas yang ia lupakan adalah hadas besar ataupun hadas kecil, dan ia diberi pahala atas niatnya, bukan perbuatannya.

Ketahuilah sesungguhnya *thoharoh* atau bersuci dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Thoharoh Ainiah, yaitu bersuci yang tidak sampai melewati batas tempat yang mewajibkan bersuci, seperti membasuh najis, karena bersuci dari najis hanya terbatas pada tempat yang dikenainya.
2. Thoharoh Hukmiah, yaitu bersuci yang sampai melewati batas tempat yang mewajibkan bersuci, seperti wudhu, karena seseorang kentut dari dubur, tetapi yang dibasuh adalah bagian wajah, kedua tangan, dan seterusnya, dan mandi besar, karena seseorang mengeluarkan sperma dari farjinya, tetapi yang harus disucikan adalah seluruh tubuhnya.

Tujuan-tujuan thoharoh atau *maqosidut thoharoh* ada 4 (empat), yaitu wudhu, mandi besar, menghilangkan najis, dan tayamum. Adapun sarana (alat) thoharoh maka ada 4 (empat), yaitu air, debu, batu istinjak, dan alat menyamak [kulit bangkai].

a. Rukun-rukun Wudhu

Rukun-rukun atau fardhu-fardhu wudhu ada 6 (enam) saja bagi orang yang selamat anggota tubuhnya atau tidak.

واعلم أن الطهارة تنقسم إلى عينية
وحكمية فالعينية ما لم تتجاوز محل
حلول موجبها كغسل النجاسة

والحكمية هي التي تتجاوز محل حلول
موجبها كالوضوء والغسل من الجنابة

ومقاصد الطهارة الوضوء والغسل وإزالة
النجاسة والتيمم ووسائلها الماء والتراب
وحجر الإستنجاء والدايع

(أما الوضوء ففروضه) أى أركانه (سته)
فقط في حق السليم وغيره

1) Niat

Niat berwudhu bisa berupa *niat thoharoh* karena melakukan *sholat*, atau *niat menghilangkan hadas* meskipun tidak membatasi dengan hadas kecil, atau *niat thoharoh dari hadas*, atau *niat diperbolehkan melakukan sholat*, atau *niat melakukan fardhu wudhu*.

Niat dilakukan dengan hati karena hati adalah tempatnya. Oleh karena itu ungkapan niat yang diibaratkan oleh lisan tidak dianggap.

Waktu niat dalam wudhu dilakukan saat air mengenai sebagian wajah.

2) Membasuh Wajah

Rukun kedua wudhu adalah membasuh bagian luar seluruh wajah meskipun orang yang membasuh adalah bukan *mutawadhik*¹³ dan tanpa seizinnya dengan syarat harus ingat niat, atau meskipun membasuh wajah tersebut disebabkan karena *mutawadhik* jatuh ke dalam sungai tetapi dengan syarat harus ingat niat. Begitu juga, anggota-anggota tubuh lain dapat dianggap sah dalam berwudhu meskipun dengan basuhan orang lain dan tanpa seizin *mutawadhik* atau ia jatuh ke dalam sungai dengan syarat harus ingat niat. Berbeda dengan kasus apabila basuhan pada anggota tubuh dihasilkan dengan cara seseorang membiarkan dirinya terkena derasan air hujan atau ia menyelam di dalam air, maka tidak disyaratkan ia ingat dengan niat karena menempatkan keadaan perbuatan membiarkan diri di bawah hujan dan menyelam di dalam air di tempat niat.

(الأول نية الطهارة للصلاة أو نية رفع الحدث) وإن لم يقيده بالأصغر أو نية (نحوهما) كنية الطهارة عن الحدث واستباحة الصلاة ونية فرض الوضوء (بالقلب) لأنه محل النية فلا عبرة بما في اللسان (مع أول غسل) شئى (من الوجه) لأنه زمنها

(الثانى غسل) ظاهر جميع (الوجه) ولو بفعل غيره بلا إذنه أو بسقوطه فى نحو **نهر** إن كان ذاكرة للنية فيهما وكالوجه سائر الأعضاء بخلاف ما إذا حصل الغسل بفعله كتعرضه للمطر ومشييه فى الماء فلا يشترط فيه ذكره للنية إقامة له مقامها

¹³ Mutawadhik adalah orang yang berwudhu.

Batas wajah yang dibasuh adalah dari bagian paling atas lebar dahi sampai bagian paling bawah dagu, dan dari bagian telinga satu sampai bagian telinga yang satunya lagi. Diwajibkan pula membasuh seluruh rambut wajah, baik bagian luar rambut ataupun bagian dalamnya. Maksud bagian dalam rambut adalah kulit tempat ia tumbuh dan sela-selanya. Dikecualikan adalah bagian dalam jenggot dan dua *godek* tebal dari laki-laki, maka tidak diwajibkan membasuh bagian dalamnya tetapi hanya diwajibkan membasuh bagian luarnya saja.

(من مبدأ تسطيح لجهة) أى من أعلى بسطها (إلى منتهى الذقن ومن الأذن إلى الأذن) ويجب غسل جميع شعر الوجه ظاهره وباطنه وهو البشرة وخلالها (إلا باطن لحية الرجل وعارضيه الكثيفين) فلا يجب غسله بل يجب غسل ظاهرهما فقط

3) Membasuh kedua tangan

Membasuh kedua tangan adalah dari telapak tangan dan *dzirok*¹⁴, beserta siku-siku atau beserta perkiraan tempat siku-siku bagi orang yang tidak memilikinya, yaitu perkiraan tempat yang disesuaikan dengan orang-orang pada umumnya. Diwajibkan membasuh semua yang ada di bagian-bagian anggota tubuh yang difardhukan dalam wudhu, seperti kulit yang terkelupas tetapi masih menempel, daging tumbuh meskipun keluar dari batas bagian bagian yang wajib dibasuh, kuku meskipun panjang, rambut meskipun tebal dan panjang, jari-jari meskipun jari-jari tambahan dan keluar dari batas sejajar dengan jari-jari asli lainnya.

(الثالث غسل اليدين) من الكفين والذراعين (مع المرفقين) أو مع قدرهما إن فقدتا باعتبار غالب أمثاله ويجب غسل جميع ما في محل الفرض من جلدة متدلّية إليه وسلعة وإن خرجت عنه وظفر وإن طال وشعره وإن كثف وطال وأصبع وإن زادت وخرجت عن المحاذاة

4) Mengusap Sebagian Kepala

Rukun wudhu yang keempat adalah mengusap sedikit bagian

(الرابع مسح أقل شبيء من بشرة الرأس) ولو مستورة بالشعر أو خرجت بالمد عن

¹⁴ Dzirok adalah bagian antara kedua telapak tangan dan dua siku-siku.

kulit kepala meskipun tertutup oleh rambut atau oleh panjang rambut yang keluar dari batas kepala, atau mengusap sedikit bagian rambutnya ketika rambut yang diusap tidak keluar dari batas kepala dari segi panjang terurainya. Batas kepala bagi rambut ubun-ubun adalah sampai wajah. Batas kepala bagi dua bagian rambut jambul adalah sampai dua pundak. Batas kepala bagi rambut yang tumbuh dibelakang kepala adalah sampai tengkuk. Keabsahan mengusap rambut dalam rukun wudhu adalah meskipun hanya sehelai rambut saja yang terusap, seperti misalnya apabila seseorang menyemir rambut kepalanya dan hanya tersisa satu helai saja yang tidak tersemir, maka ia mengusapkan tangannya pada rambut kepala yang disemir, kemudian bagian rambut yang tidak tersemir ikut terusap.

5) Membasuh Kedua Kaki

Rukun wudhu yang kelima adalah membasuh kedua kaki beserta kedua mata kaki. Apabila seseorang tidak memiliki dua mata kaki maka ia membasuh sampai pada bagian yang kira-kira kedua mata kaki berada. Perkiraan ini disesuaikan dengan pada umumnya orang. Para ulama berbeda pendapat tentang masalah apabila seseorang mendapati kedua mata kakinya terletak di bagian yang tidak semestinya maka ada yang mengatakan bahwa bagian yang dibasuh adalah bagian kedua mata kakinya berada, ada yang mengatakan lain bahwa yang dibasuh adalah bagian yang biasa kedua mata kaki berada menurut

حده (أو من شعره إذا لم يخرج المسحوح منه) أى الشعر (بالمدة عن حد الرأس) من جهة نزوله فشعر الناصية جهة نزوله الوجه وشعر القرنين جهة نزوله المنكبان وشعر القدال أى مؤخر الرأس جهة نزوله القفا ولو كان المسحوح بعض شعرة واحدة ويتصور بما لو طلى رأسه بنحو حناء ولم يبق منه سوى شعرة واحدة فأمر يده على رأسه المطفى فانمسح بعض تلك الشعرة

(والخامس غسل الرجلين مع الكعبين) من كل رجل ولو فقد الكعب اعتبر قدره من معتدل الخلقه من غالب أمثاله واختلف العلماء فيما إذا وجد الكعب فى غير محله المعتاد فقبل يعتبر ذلك وقيل يعتبر قدره من غالب الناس وكذا فى المرفق والحشفة

umumnya orang. Begitu juga terdapat perbedaan pendapat tentang masalah ketika siku-siku dan khasyafah tidak berada di tempat semestinya.

6) Tertib

Rukun wudhu keenam adalah tertib, yaitu mengurutkan tatacara wudhu seperti yang telah kami sebutkan, yaitu mendahulukan wajah, kemudian kedua tangan, kemudian kepala, kemudian kedua kaki. Disyaratkan dalam membasuh wajah, kedua tangan, kedua kaki adalah membasuh bagian yang melebihi batas anggota 3 tersebut, seperti wajib membasuh sedikit bagian leher yang bersambung dengan batas wajah dan sedikit bagian leher tersebut adalah bagian bawah kedua telinga, sebagian yang bersambung dengan sisi-sisi wajah, dan seluruh bagian yang bersambung dengan batas-batas anggota wudhu, agar bagian yang wajib dibasuh menjadi sempurna karena sesuatu yang dapat menyempurnakan hal yang wajib maka sesuatu itu adalah wajib dan ketika sesuatu yang diikuti telah gugur maka sesuatu yang mengikutinya juga gugur.

Diwajibkan mengalirkan air pada seluruh bagian-bagian wajah, kedua tangan, dan kedua kaki. Dengan demikian, tidaklah cukup jika hanya mengusap tanpa adanya air mengalir pada mereka karena mengusap tanpa air mengalir tidak disebut dengan membasuh.

(السادس ترتيبه كما ذكرناه) من تقدم الوجه فاليدين فالرأس فالرجلين (ويجب) أى يشترط (في) غسل (الوجه واليدين والرجلين غسل جزء فوق حدودها من جميع جوانبها) كبعض الرقبة المتصل بالوجه وهو ما كانت تحت الأذنين وكبعض جزء مما اتصل بجوانب الوجه وكل ما اتصل بأعضاء الوضوء ل يتم بذلك الجزء الواجب فما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب وإذا سقط المتبوع سقط التابع

(و) يجب (أن يجرى الماء بطبعه على جميع أجزائها) في غسله فلا يكفي أن يمسه بالماء بلا جريان لأنه لا يسمى غسلًا

b. Hal-hal yang Membatalkan Wudhu

(ويطلبه) أى الوضوء (كل ما خرج)

Hal-hal yang membatalkan wudhu di antaranya;

يقينا (من القبل والدبر) إلى محل يجب

- 1) Setiap sesuatu yang keluar secara yakin dari *qubul* dan *dubur* sampai pada bagian yang wajib dibasuh saat *istinja*. Sesuatu tersebut keluar, baik berupa benda atau angin (kentut) meskipun angin keluar dari *qubul*, baik yang suci atau yang najis, baik yang kering atau yang basah, baik yang biasa keluar, seperti air kencing, atau yang langka keluar, seperti darah, baik keluar dengan terpisah atau dengan menyambung. Dikecualikan dari sesuatu yang keluar dari *qubul* dan *dubur* yang membatalkan wudhu adalah sperma *mutawadhik* sendiri yang keluar pertama kali maka tidak membatalkan wudhu, tetapi mewajibkan mandi besar.¹⁵

غسله فى الإستنجاء (عينا وريحاً) ولو

كان خروج الريح من القبل طاهراً أو

نجساً جافاً أو رطباً معتاداً كقبول أو نادراً

كدم انفصل أو لا إلا المنى المتوضئ

وحده الخارج منه أولاً فلا يبطل الوضوء

لأنه أوجب الغسل

- 2) Menyentuh *qubul* dan *dubur*, baik secara sengaja atau lupa, dengan bagian dalam telapak tangan atau bagian dalam jari-jari tangan, baik *qubul* dan *dubur* yang disentuh adalah milik sendiri atau orang lain,

(ولمسهما) أى القبل والدبر عمداً أو

سهواً (ببطون الراحة أو بطون الأصابع)

حال كونهما (من نفسه أو غيره ولو

¹⁵ Misalnya ada perempuan mengeluarkan sperma suaminya setelah mereka melakukan *jimak*. Dalam menghukumi masalah ini terdapat rincian, yaitu [1] apabila suami menjimak istri di lubang *duburnya*, kemudian sperma suami keluar dari dubur istri setelah istri mandi, maka tidak wajib bagi istri untuk mengulangi mandinya, [2] apabila suami menjimak istri di lubang *qubulnya*, kemudian sperma suami keluar dari *qubul* istri setelah istri mandi, maka apabila istri mendapati syahwatnya saat *jimak* karena misalnya; istri adalah perempuan yang sudah baligh, atas kehendaknya sendiri dalam jimak, dan sadar (tidak tidur), maka ia wajib mengulangi mandinya karena secara dzohir, sperma yang keluar tadi adalah percampuran sperma suami dan istri, tetapi apabila istri tidak mendapati syahwatnya saat *jimak* karena misalnya; istri adalah perempuan yang masih kecil, atau ia sedang tidur saat *dijimak*, atau ia dipaksa untuk ber*jimak*, maka tidak wajib bagi istri untuk mengulangi mandinya. (Kasyifatu as-Saja: Nawawi al-Banteni. hal,23. Semarang. Al-Barokah)

meskipun milik anaknya yang masih kecil, seperti anak yang berusia sebentar, dan baik *qubul* dan *dubur* tersebut masih menempel di bagian tubuh semestinya atau sudah terpisah darinya selama potongan *qubul* dan *dubur* masih disebut dengan nama *qubul* atau *dubur*. Andaikan ada *qubul* atau *dubur* terpisah dari bagian tubuh, kemudian ia dilumatkan hingga tidak bisa disebut dengan nama *qubul* atau *dubur* maka apabila disentuh maka tidak membatalkan wudhu. Termasuk bagian *qubul* adalah *bidzir* (Jawa: itil) dan *kulup* (kulit yang menutupi farji saat belum *dikhitan*). Jadi, apabila *mutawadhik* menyentuh *bidzir* atau *kulup* yang belum terpotong dari *qubul* maka wudhunya batal. Apabila ia menyentuh mereka yang sudah terpotong dari *qubul* maka wudhunya tidak batal. Yang dimaksud dengan *dubur* adalah bagian lubang yang saling menempel secara dzohir. Termasuk bagian *dubur* adalah bagian yang nampak ketika dikendorkan saat *istinjak*, bukan bagian dalam, oleh karena itu tidak membatalkan wudhu apabila *mutawadhik* menyentuh bagian dalam lingkaran *dubur* karena bagian tersebut tertutup. Yang dimaksud dengan *qubul* perempuan adalah bagian dua bibir vagina yang saling menempel dan bagian yang berada di antara dua bibir vagina tersebut, termasuk *bidzir* dan *lubang* saluran.

لولده الصغير) كابن لحظة سواء كان متصلين أو منفصلين ما دام اسمهما فلو دق المنفصل حتى زال الاسم لم ينقض ومن القبل البظر والقلفة حال اتصالهما فإن قطعاً فلا نقض بهما

والمراد بالدبر ملتقى منفذه ظاهراً ومنه ما يظهر عند الاسترخاء المطلوب في الاستنجاء لا باطنا فلا نقض بباطن حلقة الدبر لاستتارها والمراد بقبل المرأة ملتقى شفريرها وما بينهما من بظر ومنفذ

3) Saling bertemunya dua kulit laki-laki dan perempuan secara yakin, baik disengaja atau lupa, meskipun salah satu dari mereka adalah orang yang dipaksa, atau yang berasal dari golongan jin, atau mayit, tetapi wudhunya mayit tidak batal. Saling bersentuhan kulit yang dapat membatalkan wudhu adalah dengan catatan bahwa [1] masing-masing dari laki-laki dan perempuan telah mencapai secara yakin usia yang menimbulkan syahwat menurut orang-orang yang memiliki tabiat yang selamat, meskipun sebenarnya syahwat tidak timbul karena sudah tua sekali (pikun) ataupun lainnya,¹⁶ [2] tidak ada secara yakin hubungan *mahrom* antara laki-laki dan perempuan yang saling bersentuhan kulit, baik hubungan *mahrom* tersebut karena nasab (kerabat) atau tunggal persusuan, atau hubungan mertua.

Perempuan-perempuan yang memiliki hubungan *mahrom* dengan kita (para laki-laki) ada 22, yaitu;

6 dari mereka adalah hubungan status keibuan, seperti (1) ibu dari nasab, (2) ibu dari tunggal persusuan, (3) ibu istri kita, (4) ibu budak yang *dijimak* dengan *milku yamin*, (5) budak yang *dijimak* oleh bapak melalui pernikahan, dan (6) budak yang

(وتلاقى بشرتى ذكر وأنثى) يقينا عمدا أو سهوا وإن كان أحدهما مكرها أو جنيا أو ميتا ولكن لا ينقض وضوء الميت (بلغا) أو كل منهما يقينا (حد الشهوة) لذوى الطبع السليمة وإن انتفت الشهوة لهرم ونحوه (ليس بينهما محرمة) يقينا (بنسب) أو بقرابة (أو رضاع أو مصاهرة)

فالمحرمة اثنتان وعشرون

سنة أمية الأم من النسب والأم من الرضاع وأم الزوجة وأم الموطوءة بملك اليمين وموطوءة الأب بالنكاح وبملك

¹⁶ Batasan bisa menimbulkan syahwat bagi laki-laki adalah sekiranya hati para perempuan tertarik kepadanya, sedangkan bagi perempuan adalah sekiranya para laki-laki merasakan tegang dzakar. (Kasyifatu as-Saja. Nawawi al-Banteni. hal, 27. Semarang. al-Barokah)

dijimak oleh bapak dengan *milku yamin*.

الييمين

6 dari mereka adalah hubungan status anak perempuan, seperti (1) anak perempuan dari nasab, (2) anak perempuan dari tunggal persusuan, (3) anak perempuan dari istri ketika menjimak ibu, (4) anak perempuan dari budak yang dijimak dengan *milku yamin*, (5) anak perempuan dari budak yang dijimak anak laki-laki dengan pernikahan, dan (6) anak perempuan dari budak yang dijimak anak laki-laki dengan *milku yamin*.

وستة بنتية البنت من النسب والبنت من الرضاع وبنت الزوجة إذا دخل بالأم وبنت الموطوءة بملك اليمين وموطوءة الابن بالنكاح وبملك اليمين

2 dari mereka adalah hubungan saudara perempuan, seperti (1) saudara perempuan dari nasab, dan (2) saudara perempuan dari tunggal persusuan.

وثنتان أختية الأخت من النسب والأخت من الرضاع

2 dari mereka adalah hubungan kebibian (saudara perempuan ibu), seperti (1) bibi dari nasab, dan (2) bibi dari tunggal persusuan.

وثنتان خالية الخالة من النسب والخالة من الرضاع

2 dari mereka adalah hubungan kebibian (saudara perempuan ayah), seperti (1) bibi dari nasab, dan (2) bibi dari tunggal persusuan.

وثنتان عمية العممة من النسب والعممة من الرضاع

4 dari mereka adalah hubungan keanak perempuanaan dari saudara laki-laki, seperti (1) anak perempuan saudara laki-laki dari nasab, (2) anak perempuan saudara laki-laki dari tunggal persusuan, (3) anak perempuan saudara perempuan

وأربعة بنتية من الاخوة بنت الأخ من النسب وبنت الأخ من الرضاع وبنت الأخت من النسب وبنت الأخت من الرضاع

dari nasab, dan (4) anak perempuan saudara perempuan dari tunggal persusuan, [3] dan tidak ada penghalang saat saling bersentuhan.

(بلا حائل)

Kesimpulannya adalah bahwa saling bersentuhan yang dapat membatalkan wudhu adalah dengan 6 syarat, yaitu:

- a) Saling berbeda jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.
- b) Saling bersentuhan dengan kulit, bukan dengan rambut, gigi, dan kuku.
- c) Masing-masing dari laki-laki telah mencapai usia yang menimbulkan syahwat. Apabila yang telah mencapai usia syahwat adalah salah satu dari mereka maka masing-masing dari mereka tidak batal wudhunya.
- d) Tidak ada hubungan *mahrom* secara yakin.
- e) Adanya penghalang antara laki-laki dan perempuan.
- f) Bagian tubuh dari salah satu laki-laki dan perempuan tidak terpisah kurang dari setengah.

الحاصل أن التلاقي ناقض للوضوء بشرط ستة

أحدها أن يكون بين مختلفين ذكورة وأنوثة

ثانيها أن يكون بالبشرة دون الشعر والسن والظفر ثالثها أن يبلغ كل من

الذكر والأنثى حدا يشتهي فيه فلو بلغ أحدهما ذلك دون الآخر فلا نقض لكل

منهما

رابعا عدم المحرمية باليقين

خامسها أن يوجد حائل بينهما

سادسها أن لا يكون جزء أحدهما منفصلا وهو دون النصف

- 4) Hilang akal, maksudnya hilang kepandaian yang menjadikan seseorang *tamyiz*. Oleh karena itu, batallah wudhu orang yang diubah bentuknya menjadi himar, orang yang sakit panas, orang yang pingsan, orang yang sangat takut, orang yang disihir, orang yang dibuat gila, karena hilangnya sifat *tamyiz*. Dikecualikan adalah orang yang

(وزوال العقل) أى التمييز بأى وجه كان

فينتقض وضوء الممسوخ حمارا مثلا

والمحموم والمصعوق والمذعور والمسحور

والمختل لزوال تمييزهم (إلا من نام قاعدا

ممكنا حلقة دبره وما حولها) للأمن من

tidur dengan kondisi duduk yang menetapkan lubang *dubur* dan bagian sekitarnya pada tempat duduk. Dengan demikian, wudhunya tidak batal karena aman dari keluarnya sesuatu dari *duburnya*. Sifat kemungkinan tentang keluarnya angin dari *qubulnya* tidak dapat membatalkan wudhu, karena tidak ada keyakinan keluarnya. Tidak ada unsur menetapkan lubang *dubur* dan bagian sekitarnya bagi orang yang tidur dengan keadaan duduk, tetapi ia adalah orang yang kurus atau gemuk sekali, sekiranya masih ada renggang antara pantatnya dan tempat duduknya, maka baginya wudhu adalah batal, dan juga tidak ada unsur menetapkan lubang *dubur* dan bagian sekitarnya bagi orang yang tidur berbaring sambil menetapkan pantatnya dengan tempat menetapnya, meskipun ia memakai celana dalam, maka baginya wudhu adalah batal.

خروج شئى حينئذ من دبر ولا عبرة
 باحتمال خروج ريح من قبله لعدم
 اليقين بخروجه ولا تمكين لمن نام قاعدا
 وهو هزيل أو سمين جدا بحيث يبقى بين
 بعض مقعده ومقره تجاف ولا تمكين لمن
 نام على قفاه ملصقا مقعده بمقره وإن
 استتفر

c. Hal-Hal yang Mewajibkan Mandi Besar

Adapun hal-hal yang mewajibkan mandi besar bagi laki-laki dan perempuan adalah:

- 1) Keluar sperma yang pertama dari farji, meskipun keluarnya karena sakit dan meskipun sperma keluar setelah seseorang mandi besar. Sperma yang keluar yang mewajibkan mandi adalah sekiranya keluar sampai luar *hasyafah* bagi laki-laki,

(وأما الغسل فيجب) عينا (على الرجل
 والمرأة إذا خرج لأحدهما منى) أول مرة
 من فرج معتاد وإن خرج لمرض ولو بعد
 اغتساله إلى خارج الحشفة وإلى الظاهر
 من فرج البكر وإلى محل يغسل في
 الإستنجاء من فرج الثيب وهو ما يظهر
 من فرجها عند قعودها

dan sampai pada bagian luar vagina perawan, dan sampai pada bagian yang wajib dibasuh saat dalam *istinjak* bagi perempuan janda, yaitu bagian yang nampak dari vaginanya saat ia duduk.

Sperma yang keluar hanya sampai pada batang dzakar dan tidak sampai keluar dari *hasyafah* tidaklah mewajibkan mandi tetapi menetapkan hukum baligh, seperti ada seorang laki-laki mengeluarkan sperma, kemudian ia menahannya dan hanya sampai pada batang dzakar, maka ia tidak diwajibkan mandi, tetapi ia dihukumi baligh. Dalam menghukumi baligh, harus benar-benar nyata merasakan keluarnya sperma, jika tidak maka tidak dihukumi baligh.

Andaikan ada seorang istri hamil dari suaminya yang masih kecil yang telah mencapai usia 9 tahun, sedangkan keluarnya sperma dari suami belum jelas nyata, maka anak yang dilahirkan didarah dagingkan kepada suaminya dan suaminya sendiri tidak dihukumi baligh karena anak yang dilahirkan hanya didarah dagingkan kepada suami atas dasar *imkan* atau memungkinkan, sedangkan baligh sendiri ditetapkan

نعم يحكم بالبلوغ إذا نزل إلى قصبه الذكر وإن لم يخرج إلى ظاهره كما لو أحس بالمنى فحبسه ولا غسل بذلك فلا بد في البلوغ من تحقق الإمضاء وإلا فلا يحكم بالبلوغ

فلو حملت زوجة صبي بلغ تسع سنين ولم يتحقق نزول المنى لحقه الولد ولا يحكم ببلوغه لأن الولد يلحق بالإمكان والبلوغ لا بد فيه من التحقيق ووجوب الغسل لا بد فيه من خروج المنى إلى ظاهر البدن

hanya dengan kenyataan mengeluarkan sperma, dan mandi besar hanya diwajibkan dengan syarat sperma keluar sampai luar tubuh.

Keluar sperma adalah hal yang mewajibkan mandi, baik keluarnya saat seseorang dalam keadaan sadar, seperti onani, bercumbu tetapi tidak sampai memasukkan dzakar ke dalam vagina, melihat sesuatu dengan syahwat, berangan-angan mesum, dan lain-lain, atau dalam keadaan tidur, seperti mimpi basah, meskipun tidurnya dalam keadaan duduk, dan meskipun sperma yang keluar hanya setetes, dan meskipun sperma keluar dengan warna seperti darah.

(في يقظة) باستنزال أو ملاءبة أو نظر
بشهوة أو فكر أو غير ذلك (أو نوم)
باحتملام ولو قاعدا (ولو) كان الخارج
(قطرة) يسيرة ولو بلون الدم

- 2) Diwajibkan mandi ketika memasukkan *hasyafah* dari orang yang jelas memilikinya atau hanya perkiraan *hasyafah* dari orang yang tidak memilikinya, ke dalam *dubur*, meskipun *dubur* jin, mayit, khuntsa, atau binatang, seperti *dubur* ikan, atau ke dalam *qubul* meskipun masih *kunclup* (belum dikhitan), meskipun *hasyafah* yang dimasukkan tidak sampai mengeluarkan sperma dan tegang (Jawa: Ngaceng),

(و) يجب الغسل (إذا ولجت الحشفة)
من واضح أو قدرها من فاقدتها (في
دبر) ولو من جنية أو ميت أو خنثى أو
هيممة كدبر سمك (أو قبل) ولو قلفة
(وإن لم يخرج منى ولا وقع) أى حصل
انتشار) في الذكر لقوله صلى الله عليه
وسلم إذا التقى الختانان فقد وجب
الغسل أى إذا تحاذى الختانان لا تماسا

karena berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Ketika dua persunatan saling bertemu maka wajib mandi," maksudnya ketika dua persunatan saling sejajar maka wajib mandi, bukan hanya saling bersentuhan, karena persunatan perempuan berada di atas persunatan laki-laki. Adapun kesejajaran dua persunatan hanya terjadi dengan memasukkan seluruh bagian *hasyafah* atau sebagiannya.

- 3) Diwajibkan mandi bagi perempuan ketika darah haid atau nifasnya telah berhenti serta ia ingin mendirikan sholat. Dalam pembahasan kali ini dan berikutnya, hal yang mewajibkan mandi tersusun dari dua faktor, yaitu berhentinya darah dan mendirikan ibadah seperti sholat. Adapun para ulama menyebutkan nifas sebagai hal yang mewajibkan mandi, padahal nifas terjadi setelah selesai melahirkan dan melahirkan sendiri adalah hal yang mewajibkan mandi, adalah karena untuk memberikan penjelasan bahwa meng*idhofah*kan niat mandi pada nifas adalah sah, seperti orang berniat, "Saya niat mandi nifas ..."

لأن ختان الأنثى فوق ختان الذكر وإنما يتحاذيان بتغييب الحشفة لا بعضها

(ويجب) أى الغسل (على المرأة إذا انقطع حيضها أو نفاسها) مع إرادة نحو صلاة فالموجب في هذا وفيما يأتي مركب من الإنقطاع والقيام إلى نحو الصلاة وإنما ذكروا النفاس موجبا للغسل مع أنه يكون عقب الولادة وهى موجبة له أيضا لبيان صحة إضافة نية الغسل إليه وأيضا قد يجب به غسل غير غسلها كما لو ولدت ولدا جافا واغتسلت ثم نزل عليها الدم قبل مضي خمسة عشر يوما فيجب عليها الغسل بسببه ولا يغني عنه الغسل السابق

dan karena terkadang terjadi kewajiban mandi karena nifas saja, bukan karena melahirkan, seperti ada seorang perempuan melahirkan anak yang kering, kemudian ia mandi besar, kemudian ia mengeluarkan darah sebelum terlewat 15 hari, maka ia wajib mandi karena mengeluarkan darah tersebut, sedangkan mandi yang diwajibkan baginya karena melahirkan belum mencukupi kewajiban mandi yang karena mengeluarkan darah.

- 4) Diwajibkan mandi bagi perempuan karena melahirkan, meskipun hanya berupa darah kempal atau daging kempal, dan meskipun yang dilahirkan tidak disertai dengan basah-basah. Adapun mengeluarkan darah kempal dan darah kempal yang termasuk hal yang mewajibkan mandi adalah karena masing-masing dari keduanya terbuat dari sperma dan pasti keluar dalam keadaan basah, meskipun basahanya tidak jelas.

Diperbolehkan bagi suami menjimak istri setelah ia melahirkan anak yang dilahirkan tanpa disertai basah-basah, karena si istri

(أو ولدت ولو علقة) أو مضغة ولو بلا
بلل لأن كلا منهما منعقد من المنى ولا
يخلو عن رطوبة وإن خفيت

وجوز جماعها بعد الولادة بلا بلل لأنها
حنابة وهي لا تمنع الوطء أما المصحوبة

hanya menanggung *jinabat*, sedangkan *jinabat* sendiri tidak melarang *jimak*. Adapun istri yang melahirkan anak yang dilahirkan disertai dengan basah-basah maka tidak diperbolehkan melakukan hubungan *jimak* kecuali setelah ia mandi.

به فلا يجوز وطؤها بعدها حتى تغتسل

d. Rukun-rukun Mandi

Rukun-rukun mandi bagi orang yang hidup, baik mandi wajib atau sunah, ada 2 (dua), yaitu:

(وفروض الغسل) أى أركانه للحي
واجبا كان أو مندوبا (اثنان)

a. Niat

Niat dalam mandi bisa dengan berniat bersuci karena melakukan sholat, atau berniat karena menghilangkan hadas besar. Apabila seseorang berniat karena menghilangkan hadas, tanpa menyebutkan 'besar' maka sudah cukup. Berbeda apabila ia mandi besar dengan berniat mandi saja maka tidak cukup. Niat dalam mandi besar bisa juga dengan *berniat mandi karena sholat, berniat menghilangkan jinabat* meskipun tidak menyebutkan penyebabnya, seperti keluar sperma, jimak, dan lain-lain. Niat dilakukan dengan hati sebagaimana niat dilakukan dalam wudhu. Niat dalam mandi besar dilakukan disertai dengan saat air menyentuh sebagian tubuhnya yang dibasuh dengan syarat sebagian tubuh yang dibasuh adalah sebagian tubuh yang memang wajib dibasuh, bukan yang sunah dibasuh, seperti bagian dalam mulut dan

الأول نية الطهارة للصلاة أو رفع الحدث
الأكبر) فإن ترك التقييد بالأكبر كفى
وإن نوى الغسل فقط فلا (أو نحوهما)
كنية الغسل للصلاة ورفع جنابة وإن لم
يعين سببها (بالقلب) كما في الوضوء
(مع أول جزء يغسل من بدنه) مفروض
لا مندوب كباطن فم وأنف فلو اقترنت
النية بمفروض من البدن كفى ولو من
أسفل البدن ولو حالة استنجائه لأن
بدنه كعضو واحد فلا ترتيب فيه

hidung. Apabila niat disertakan dengan bagian tubuh yang wajib dibasuh maka sudah mencukupi meskipun dari bagian tubuh bawah, meskipun saat *beristinjak*, karena tubuh orang yang mandi adalah seperti satu anggota tubuh, oleh karena itu tidak diwajibkan adanya tertib dalam mandi.

Bagian tubuh yang dibasuh sebelum niat adalah tidak sah. Oleh karena itu wajib diulangi basuhannya setelah berniat.

- b. Meratakan air ke seluruh tubuh Rukun mandi yang kedua adalah meratakan air ke seluruh tubuh, kulit, kuku dan bagian bawah kuku, dan rambut, baik bagian luar atau dalam. Diwajibkan membasuh bagian dalam rambut yang tebal meskipun berupa jenggot yang tebal, bahkan apabila masih ada sehelai rambut pun yang tidak terkena air maka tidak sah mandinya. Dikecualikan, artinya tidak wajib dibasuh dengan air, adalah rambut mata dan hidung meskipun panjang.

Diwajibkan membasuh bagian tubuh yang terlihat oleh orang lain ketika dalam majlis saling bercakap-cakap, seperti lubang telinga dari perempuan atau laki-laki, dan bagian *dubur* yang terlihat ketika buang air besar dan lipatan-lipatannya, dan bagian farji perempuan yang terlihat ketika ia jongkok saat buang air besar atau kecil, dan bagian dalam *kunclup* orang

(فما غسله قبلها) أى النية (لا يصح فيجب إعادة غسله بعدها) أى النية

(الثانى تعميم) ظاهر (بدنه بالماء البشرة) حتى الأظفار وما تحتها (والشعر) ظاهرا وباطنا (فيجب غسل باطن كثيف الشعر) ولو لحية كثيفة حتى لو بقيت شعرة واحدة لم يصبها الماء لم يصح غسله واستثنى ما نبت من شعر في عين وأنف فلا يجب غسله وإن طال

(ويجب) غسل (ما يراه الناظر من) صماخ (الأذن) من أنثى وذكر (وما يظهر حال التغوط من الدبر وطبقاته وما يظهر من فرج المرأة إذا جلست على قدميه) لقضاء حاجتها من بول وغائط (وباطن قلفة من لم يختن وما

yang belum dikhitan dan kotorang-kotoran di bawah *kunclup*. Dengan demikian diwajibkan mengalirkan air pada bagian-bagian tubuh yang telah disebutkan di atas karena menempatnya hadas pada seluruh tubuh serta tidak sulit untuk membasuh bagian-bagian tersebut.

تحتها) من الأوساخ (فيجب أن يجري الماء بطبعه على كل ذلك) أى المذكور وذلك لحلول الحدث بكل البدن مع عدم المشقة لندرة الغسل

Hendaknya orang yang mandi dengan air dari kendi (atau ledeng) benar-benar memperhatikan masalah yang pelik, seperti ketika ia mensucikan *dubur*, yaitu tempat keluarnya tahi, dengan air, maka hendaknya membasuhnya disertai niat menghilangkan *jinabat* karena jika ia lupa membasuhnya dengan niat tersebut setelah *istinjak* maka basuhannya batal, jika tidak lupa maka ia akan perlu menyentuhnya sehingga wudhunya menjadi batal, atau ia akan perlu mengikat tangannya dengan kain.

وينبغي أن يتفطن من يغتسل من نحو إبريق لدقيقة وهي إذا طهر محل النجو بالماء غسله ناويا رفع الجنابة لأنه إن غفل عنه بعد الإستنجاء بطل غسله وإلا فقد يحتاج للمس فينتقض وضوءه أو إلى كلفة في لف خرقة على بدء

Disini ada masalah pelik lagi, yaitu ketika seseorang telah berniat menghilangkan *jinabat* seperti yang telah disebutkan, kemudian setelah berniat dan menghilangkan *jinabat* tangan, ia menyentuh *dubur*, atau niat, menghilangkan *jinabat* tangan, dan menyentuh *dubur* dilakukan secara bersamaan, seperti pada umumnya, maka tangannya tersebut hanya menanggung hadas kecil, kemudian diwajibkan membasuh tangan tersebut

وهنا دقيقة أخرى وهي أنه إذا نوى كما ذكر ومس ذلك بعد النية ورفع جنابة اليد أو معها كما هو هو الغالب حصل بيده حدث أصغر فقط فلا بد من غسلها بعد رفع حدث الوجه بنية رفع الحدث الأصغر لتعذر الإندراج حيثئذ هذا إذا لم يقصد بالنية محل

dengan niatan menghilangkan hadas kecil setelah menghilangkan hadas wajah karena tidak adanya kesempatan untuk mensucikannya. Kewajiban membasuh tangan setelah menghilangkan hadas wajah adalah perihal ketika seseorang tidak menyengajakan niat pada *dubur* saja, tetapi jika ia hanya menyengajakannya pada *dubur* saja maka ia tidak perlu niat menghilangkan hadas kecil dari tangan karena *jinabat* pada saat menyengajakannya pada *dubur* saja belum hilang dari tangan karena hadas kecilnya masuk dalam membasuh tangan dari *jinabat*. Masalah ini disebut dengan masalah yang pelik, dan yang peliknya pelik. Adapun masalah yang pelik adalah masalah niat ketika membasuh *dubur*, sedangkan masalah yang peliknya pelik adalah tetapnya hadas kecil pada telapak tangan [karena saat menyentuh *dubur*].

النجس فقط وإلا فلا يحتاج إلى نية رفع حدث أصغر منها لأن الجنابة لم ترفع عنها فيندرج حدثها الأصغر في غسلها عن الجنابة وهذه المسئلة تسمى بالدقيقة ودقيقة الدقيقة فالدقيقة هي النية عند غسل محل الإستنجاء ودقيقة الدقيقة بقاء الحدث الأصغر على كفه

3. Masuk Waktu Sholat

Syarat sholat yang ketiga adalah masuk waktu sholat dan mengetahuinya. Ketahuilah sesungguhnya setiap ibadah yang keabsahannya tergantung pada niat tidak akan sah kecuali setelah mengetahui masuk waktunya ibadah tersebut, meskipun secara sangkaan dan meskipun cara mengetahuinya adalah dengan cara berijtihad. Oleh karena itu, apabila ada orang tanpa mengetahui waktu masuknya ibadah, ia melakukan ibadah tersebut, maka ibadahnya tidak sah meskipun saat ia

(الشرط الثالث) من الاثني عشر (دخول الوقت) باطنا مع معرفته واعلم أن كل عبادة تتوقف على نية لا يصح فعلها إلا بعد معرفة دخول وقتها ولو ظننا ولو بالإجتهد فإن هجم وفعلها لم تصح وإن صادف الوقت فإن لم تتوقف على نية كالأذان والخطبة صح فعلها إن

melakukannya menepati waktunya. Berbeda dengan ibadah yang tidak tergantung pada niat, seperti adzan, khutbah, maka apabila ada orang melakukannya tanpa mengetahui waktunya terlebih dahulu, kemudian ia melakukannya dan menepati waktunya, maka ibadah tersebut adalah sah, dan jika tidak menepati waktunya maka tidak sah.

a. Waktu Sholat Dzuhur

Waktu sholat adalah ketika matahari tergelincir ke arah barat dari tengah langit menurut penglihatan yang nampak pada kita, bukan menurut kenyataannya. Tergelincirnya matahari tersebut dapat diketahui dengan bentuk bayangan yang muncul lebih daripada bayangan yang sejajar (*istiwak*). Hal ini adalah tanda masuknya waktu sholat yang memang ditemukan adanya bayangan yang sejajar (*istiwak*). Akan tetapi apabila tidak ditemukan bayangan *istiwak* maka diketahui dengan munculnya bayangan. Waktu ini adalah tanda masuk waktu sholat Dzuhur. Sholat disebut dengan nama Dzuhur karena sholat tersebut adalah sholat yang pertama kali dilakukan oleh Jibril dengan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* sebanyak dua kali selama dua hari di dekat pintu Ka'bah yang bersampingan dengan sumur, dan yang lebih mendekati pada *hijr*, dan karena sholat tersebut dilakukan pada waktu *dzohiroh*, artinya pada waktu panas.

(وهو زوال الشمس) عن وسط السماء
 باعتبار ما يظهر لنا لا نفس الأمر ويعلم
 بزيادة الظل على ظل الإستواء إن كان
 وإلا فبحدوثة (للظهر) سميت بذلك
 لأنها أول صلاة صلاها جبريل بالنبي
 صلى الله عليه وسلم مرتين في يومين
 عند باب الكعبة مما يلي الحفرة ثم إلى
 الحجر بكسر الحاء ولفعلها وقت
 الظهيرة أي الحر

b. Waktu Sholat Ashar

Ketika panjang bayangan melebihi panjang bayangan yang sama panjangnya dengan benda maka waktu sholat Ashar telah masuk. Sholat disebut dengan Ashar karena berkurangnya kapasitas sinar matahari sampai habis sehingga menyamai berkurangnya air basuhan dari pakaian karena diashr (diperas) sampai habis.

(وبلوغ ظل كل شئ مثله زائدا على ظل الإستواء) إن كان عنده ظل (للعصر) سميت الصلاة بذلك لتناقص ضوء الشمس منها حتى يفنى تشبيها بتناقص الغسالة من الثوب بالعصر حتى تبنى

c. Waktu Sholat Maghrib

Terbenamnya seluruh bundar matahari, meskipun masih tersisa sorotnya saja, adalah waktu masuknya sholat Maghrib. Sholat disebut dengan nama Maghrib karena sholat tersebut dilakukan setelah waktu *ghurub* atau terbenam matahari.

(وغروب الشمس) أى غيبوبة جميع قرص الشمس وإن بقى الشعاع (للمغرب) سميت الصلاة بذلك لفعالها عقب وقت الغروب

d. Waktu Sholat Isya

Terbenamnya awan merah adalah tanda masuk waktu sholat Isyak. Dalam Bahasa Arab, Isyak ditulis dengan ' ' dengan dibaca *kasroh* pada huruf *ain* dan dengan *hamzah mamdudah*. Kata tersebut adalah nama bagi *permulaan malam*. Sholat disebut dengan nama Isyak karena sholat tersebut dilakukan pada waktu permulaan malam. Disunahkan mengakhirkan melakukan sholat Isyak sampai hilangnya awan kuning dan putih karena bertujuan keluar dari perbedaan ulama yang mewajibkan mengakhirkan Isyak pada saat itu. Apabila ada suatu kaum yang bertempat di wilayah tertentu tidak mengalami awan (merah, putih) dan

(وغروب الشفق الأحمر للعشاء) وهى بكسر العين والمد لغة اسم لأول الظلام وسميت به الصلاة لفعالها حينئذ وينبغى ندب تأخيرها إلى زوال الأصفر والأبيض خروجاً من خلاف من أوجب ذلك ومن لا شفق لهم أو لم يغب يعتبر حينئذ غيبته بأقرب بلد إليهم بأن ينسب وقت المغرب عند أولئك إلى ليلهم فإن كان السدس مثلاً جعلنا ليل

hilangnya awan maka ukuran hilangnya awan diikutkan pada wilayah yang terdekat dengan wilayah mereka, sekiranya apabila menurut mereka, waktu Maghrib dinisbatkan pada malam yang dialami oleh mereka yang tinggal di wilayah terdekat tersebut adalah 1/6 maka kita menjadikan 1/6 tersebut sebagai waktu Maghrib bagi mereka yang tidak mengalami awan dan hilangnya awan, meskipun sangat sebentar. Sisa waktu tersebut adalah waktu Isyak.

هؤلاء سدسه وقت المغرب وبقيته
العشاء وإن قصر جدا

e. Waktu Sholat Subuh

Terbitnya fajar shodiq, yaitu putih-putih sorot matahari saat matahari dekat dengan ufuk timur dengan sorotan yang menyebar, yang melintang dari arah selatan ke arah utara adalah waktu sholat Subuh.

Lima sholat di atas hanya dikumpulkan bagi Nabi kita, Muhammad *sholallahu 'alaihi wa sallama*.

(وطلوع الفجر الصادق) وهو بياض
شعاع الشمس عند قرنها من الأفق
الشرقي المنتشر ضوءه (المعترض جنوبا
وشمالا للفجر) وهذه الخمس لم تجتمع
لغير نبينا صلى الله عليه وسلم

f. Hikmah 5 Sholat Dilakukan pada Waktu Tertentu

Menurut sebagian ahli hikmah, "Mengkhuskan sholat 5 kali dengan waktu-waktu tertentu dan dengan jumlah rakaat tertentu adalah bahwa masing-masing sholat dari 5 sholatan tersebut dikhususkan pada nabi-nabi tertentu. Orang yang pertama kali melakukan sholat Subuh adalah Nabi Adam *'alahissalam* saat ia telah keluar dari surga, kemudian ia melihat keadaan begitu gelap, kemudian ia sangat takut. Pada saat fajar telah terbit, ia sholat dua rakaat, satu rakaat adalah

والحكمة في تخصيص الصلوات الخمس
بأوقاتها وبعدها ركعاتها قال بعض
الحكماء تختص كل صلاة من الخمس
بالأوقات وبالعدد لتخصيص كل نبي
صلاته بذلك فأول من صلى الصبح
آدم عليه السلام حين خرج من الجنة
ورأى الظلمة فخاف خوفا شديدا فلما

karena bersyukur atas nikmat keselamatannya dari kegelapan, dan rakaat satunya lagi adalah karena bersyukur atas nikmat kembalinya terang pada siang hari.

Orang yang pertama kali sholat Dzuhur adalah Nabi Ibrahim *'alahissalam* pada saat Allah memerintahkannya menyembelih putranya, Ismail, kemudian dijadikannya sembelihan tersebut sebagai tebusannya. Peristiwa Ismail disembelih terjadi pada saat tergelincirnya matahari. Setelah Ibrahim menyembelih Ismail dan Ismail diganti dengan gibas dari surga, Ibrahim sholat 4 rakaat, satu rakaat adalah karena bersyukur atas tebusan, satu rakaat adalah karena bersyukur atas hilangnya kekhawatirannya atas Ismail, satu rakaat adalah karena mencari keridhoan Allah, dan satu rakaat adalah karena hasilnya nikmat, yaitu gibas yang diturunkan dari surga. Gibas tersebut adalah gibas Habil, putra Adam.

Orang yang pertama kali sholat Ashar adalah Nabi Yunus *alaihissalam* ketika Allah mengeluarkannya dari perut ikan. Di dalam perut ikan tersebut, Nabi Yunus seperti anak burung yang tidak mengeluarkan air ludah sama sekali. Pada saat itu, ada 4 kegelapan yang dialami oleh Nabi Yunus, yaitu (1) kegelapan berada di dalam *jerohan* ikan (2) kegelapan berada di dalam air laut, (3) kegelapan malam, dan (4) kegelapan berada di perut ikan. Ia keluar dari perut ikan pada saat waktu Ashar. Kemudian ia sholat 4 rakaat karena bersyukur atas

انشق الفجر صلى ركعتين ركعة للشكر
على خلاصه من الظلمة وركعة للشكر
على عود ضوء النهار

وأول من صلى الظهر ابراهيم عليه
السلام حين أمره الله تعالى بذبح ولده
اسماعيل ثم بذبح فداؤه وذلك حين زوال
الشمس فصلى أربع ركعات ركعة
للشكر على الفداء وركعة للشكر على
ذهاب حزنه على ولده وركعة لطلب
رضا الله تعالى عليه وركعة لحصول النعمة
وهي الكبش المنزل من الجنة وهو كبش
هايليل

وأول من صلى العصر يونس علي
السلام حين أخرجه الله تعالى من بطن
الحوت وهو مثل فرخ الطير الذي لا
ريش فيه وقد كان في أربع ظلمات
ظلمة الحشا وظلمة الماء وظلمة الليل
وظلمة في بطن الحوت وكان خروجه
وقت العصر فصلى أربع ركعات شكرا
لله تعالى على خلاصه من تلك

keselamatannya dari 4 kegelapan tersebut.

الظلمات الأربع

Orang yang pertama kali sholat Maghrib adalah Nabi Isa 'alaihissalam ketika ia keluar dari kalangan kaumnya. Ia keluar menjauh dari mereka pada saat terbenam matahari. Kemudian ia sholat 3 rakaat, yaitu satu rakaat sebagai peniadaan sifat ketuhanan dari selain Allah *Ta'aala*, satu rakaat sebagai peniadaan fitnah dari ibunya, yaitu fitnah perzinahan yang dituduhkan oleh kaumnya, dan satu rakaat untuk menetapkan *taksir* (kausalitas) dan sifat ketuhanan hanya bagi Allah Yang Maha Esa. Karena dua rakaat dilakukan oleh Isa atas dasar alasan yang berkaitan dengan Allah, maka dua rakaat sholat Maghrib digabungkan [dan dipisah dengan tasyahud] dan karena satu rakaat dilakukan oleh Isa atas dasar alasan yang berkaitan dengan ibunya, maka satu rakaat ketiga sholat Maghrib disendirikan.

وأول من صلى المغرب عيسى عليه السلام حين خرج من بين قومه وهو حين غروب الشمس فصلى ثلاث ركعات ركعة لنفى الألوهية عن غير الله تعالى وركعة ثانية لنفى التهمة عن أمه من قذف قومه وركعة لإثبات التأثير والأولوية لله وحده ولهذا تجتمع الركعتان الأولتان وتنفرد الركعة الثالثة

Orang yang pertama kali melakukan sholat Isyak adalah Nabi Musa 'alaihissalam saat ia tersesat dari jalan ketika ia keluar dari kota Madyan. Saat ia keluar dari sana, ia mengalami 4 kesedihan, (1) kesedihan karena istrinya, (2) kesedihan karena saudara laki-lakinya, Harun, (3) kesedihan karena anak-anaknya, dan (4) kesedihan karena penganiayaan Firaun. Kemudian Allah membebaskannya dari kesedihan-kesedihan tersebut pada saat yang menepati waktu Isyak. Kemudian Musa sholat 4 rakaat karena bersyukur kepada Allah atas hilangnya 4 kesedihan."

وأول من صلى العشاء موسى عليه السلام حين ضل عن الطريق حين خروجه من مدين وهو في أحزان أربعة في حزن على زوجته وحزن على أخيه هارون وحزن على أولاده وحزن على سطوة فرعون فخلصه الله من ذلك كله بوعد صادف ذلك في وقت العشاء فصلى أربع ركعات شكرا لله على

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa sholat Subuh adalah bagi Adam, sholat Dzuhur adalah bagi Daud, sholat Ashar adalah bagi Sulaiman, sholat Maghrib adalah bagi Yakqub, dan sholat Isyak adalah bagi Yunus. Sebagian ulama telah menadzomkan dengan *nadzoman* yang berbakhir *towil*:

Bagi Adam adalah Subuh. Isyak adalah bagi Yunus. ** Dzuhur adalah bagi Daud. Ashar adalah bagi Sulaiman.

Dan Maghrib adalah bagi Yakqub. Dan sesungguhnya semua sholat tersebut terkumpulkan bagi Rasulullah, ** semoga rahmat Allah selalu tercurahkan baginya di keadaan samar dan terang-terangan.

Sholat 5 waktu diwajibkan dilakukan sesuai dengan waktu-waktunya. Barang siapa sholat yang hanya satu rakaat sesuai pada waktunya, seperti misalnya ia mengangkat kepala dari sujud kedua pada waktu sesuai waktu sholatnya, kemudian rakaat-rakaat berikutnya dilakukan di luar waktu sholat, maka secara keseluruhan, sholat yang ia lakukan adalah sholat *adak*.¹⁷ Jika satu rakaat saja tidak dilakukan pada waktu yang sesuai waktu sholatnya, seperti misalnya ia mengangkat kepala dari sujud kedua bersamaan dengan habisnya waktu sholat, maka sholatnya dihukumi sholat *qodhok*. Melakukan sholat sebelum masuk waktunya atau mengakhirkan sholat tanpa karena udzur hingga keluar

ذهاب الأحران الأربعة

وروى أن الصبح لآدم والظهر لداود
والعصر لسليمان والمغرب ليعقوب
والعشاء ليونس وقد نظمها بعضهم من
بحر الطويل فقال

لآدم صبح والعشاء ليونس ** وظهر
لداود وعصر سليمان

ومغرب يعقوب وقد جمعت له ** عليه
صلاة الله سرا وإعلانا

(فتجب الصلاة في هذه الأوقات) ومن
وقع من صلاته ركعة في وقتها كأن رفع
رأسه من السجدة الثانية فيه والباقي بعد
الوقت فالكل أداء وإلا كان قارن رفع
رأسه من السجدة الثانية خروج الوقت
فقضاء (وتقدمها) أى الصلاة (عليها)
أى الأوقات (وتأخيرها عنها) بغير عذر
(من أكبر المعاصي وأفحش السيآت)

¹⁷ Sholat Adak adalah sholat yang dianggap dilakukan sesuai pada waktunya. Kebalikan sholat Adak adalah sholat Qodhok, yaitu sholat yang dianggap tidak dilakukan sesuai pada waktunya.

dari waktunya adalah termasuk dosa besar dan keburukan yang paling keji.

Apabila seseorang telah tengah melaksanakan sholat, sekiranya waktu memuat [rukun-rukun] sholat beserta sunah-sunahnya, kemudian ia memanjangkannya hingga waktu sholat habis, maka menurut pendapat *shohih*, diperbolehkan baginya memanjangkan sholat tersebut, baik memanjangkannya dengan bacaan, dzikir, atau diam dalam rukun berdiri atau rukun-rukun panjang lainnya, dan tidak dihukumi makruh menurut pendapat *ashoh*, tetapi *khilaf al-aula*. Apabila waktu sholat hanya memuat rukun-rukun sholat saja, maka yang lebih utama adalah menyempurnakan sunah-sunahnya, seperti membaca doa *iftitah*, meskipun satu rakaat tidak terjadi pada waktu yang sesuai waktu sholatnya.

4. Menutup Aurat

Syarat sholat yang keempat adalah menutup bagian tubuh antara pusar laki-laki dan lututnya, meskipun laki-laki tersebut adalah budak atau yang belum tamyiz. Begitu juga, yang diwajibkan menutup bagian tubuh antara pusar dan lutut dalam sholat adalah budak perempuan, meskipun budak *muba'ad*, *mukatab*, atau *ummu walad*. Dalam sholat, seluruh tubuh perempuan merdeka, meskipun belum tamyiz, wajib ditutupi kecuali wajah dan bagian luar dan dalam kedua telapak tangan sampai dua pergelangan. Sama dengan perempuan merdeka adalah *khuntsa*

ولو شرع في الصلاة في الوقت بأن بقي منه ما يسعها بسننها ومدها حتى خرج الوقت جاز على الصحيح سواء كان بقراءة أو ذكر أو سكوت في القيام أو غيره من كل ركن طويل ولا يكره ذلك على الأصح لكنه خلاف الأولى ولو وسع الأركان فقط فالأفضل أن يتم السنن كافتتاح وإن لم يدرك ركعة في الوقت

(الرابع) من الشروط الاثني عشر (ستر ما بين سرة الرجل) ولو قنا وغير مميز (وركبته) وكذا الأمة ولو مبعضة ومكاتبة وأم ولد (وجميع بدن المرأة) ولو غير مميز (إلا وجهها وكفيها) ظهرهما وبطنهما إلى الرسعين ومثلها الخنثى الحر ولو كان المصلى خالياً أو في ظلمة

yang merdeka. Kewajiban menutup aurat bagi mereka yang telah disebutkan di atas adalah meskipun mereka melakukan sholat di tempat yang sepi dan sangat gelap.

Diwajibkan bagi perempuan menutup bagian sisi wajah dan sisi kedua telapak tangan, dan bagi laki-laki menutup bagian sisi pusar dan yang seajarnya (melingkar) dan sisi-sisi kedua lutut, dengan tujuan agar menyempurnakan penutupan yang wajib. Menurut pendapat *ashoh*, pusar dan lutut bukan termasuk aurat. Menurut satu *wajah*, yaitu pendapat yang *dhoif* disebutkan bahwa keduanya termasuk aurat.

Diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan menutup aurat agar tidak terlihat dari berbagai sisi (kanan, kiri, depan, belakang, dan seterusnya) dan dari arah atas meskipun pada saat melakukan rukuk, bukan dari arah bawah, karena sulitnya menutup aurat yang agar tidak terlihat dari arah bawah. Apabila lengan baju orang yang sholat sangat luas atau lebar, kemudian ia mengendorkannya hingga terlihat auratnya dari lengan baju tersebut, maka sholatnya tidak sah karena tidak ada kesulitan menutup aurat dari arah lengan baju, lagipula melihat aurat dari arah lengan baju tersebut merupakan bentuk terlihatnya aurat dari berbagai sisi sehingga dapat membatalkan sholat, baik sulit untuk menutupinya atau tidak. Apabila ada orang sholat di tempat tinggi, atau ada orang bersujud, kemudian auratnya terlihat dari arah bawah atau ujungnya maka sholatnya tidak batal.

(ويجب عليها) أى المرأة (ستر جزء من جوانب الوجه والكفين وعلى الرجل ستر جزء من سرته وما حاذاها وجوانب ركبتيه) تميمًا للواجب والأصح أن السرة والركبة ليستا من العورة وفي وجه ضعيف أهما داخلان فيها

(و) يجب (عليهما) أى الرجل والمرأة (الستر من الجوانب) والعلو ولو في نحو ركوع (لا من أسفل) لعسره ولو اتسع الكم فأرسله بحيث ترى منه عورته لم تصح صلاته إذ لا عسر في الستر منه وأيضا فهذه رؤية من الجوانب وهى تضر مطلقا أى عسرا أو لا ولو صلى على عال أو سجد مثلا لم تضر رؤية عورته من ذيله

Penutup aurat diwajibkan berupa benda yang dapat menutupi warna kulit saat seseorang berada dalam majlis saling bercakap-cakap, sekiranya tidak terlihat putihnya atau hitamnya kulit. Mengecualikan dengan syarat 'benda' adalah gelap yang mencegah melihat warna kulit, maka belum mencukupi untuk dianggap sebagai penutup aurat.

Penutup aurat diwajibkan bersifat menyelimuti aurat yang ditutupi, meskipun berupa lumpur, padahal masih ada baju atau penutup lain bagi *musholli*. Oleh karena itu, tidak cukup menutup aurat dengan kegelapan karena yang namanya kegelapan tidak dapat disebut sebagai benda dan juga tidak bersifat menyelimuti *musholli*, dan tidak cukup menutupi aurat dengan tenda sempit karena ia tidak bisa disebut dengan penutup dan juga tidak dianggap sebagai hal yang menyelimuti aurat yang ditutupi. Sama seperti tenda dalam ketidak cukupannya dalam menutupi aurat adalah baju kurung yang bagian lubang lehernya ditempatkan di atas kepala, kemudian dikancing, karena ia tidak bisa disebut dengan penutup, meskipun dapat dianggap sebagai hal yang menyelimuti aurat yang ditutupi. Berbeda dengan wadah dan lubang di tanah, ketika bagian atas keduanya sempit, sekiranya aurat tidak terlihat dari bagian atas tersebut, maka keduanya cukup dalam menutup aurat. Diwajibkan menutup aurat dengan menggunakan penutup dari bahan sutra dengan syarat apabila tidak ada penutup lainnya. Dan tidak diperbolehkan memakai penutup yang najis dalam sholat, meskipun tidak ada penutup

(ويجب أن يكون الساتر) جرما (يمنع حكاية) أى هيئة (لون البشرة) فى مجلس التخاطب وإن لم يمنع حجمها بأن لا يعرف نحو بياضها أو سوادها وخرج بالجرم الظلمة المانعة من إدراك اللون فلا تكفى

(و) يجب (أن يكون) أى الساتر مشتملا على المستور ولو طينا مع وجود ثوب (ملبوسا) للمصلى (أو غير ملبوس فلا تكفى ظلمة) لأنها ليست بجرم ولا مشتملة على المصلى (وخيمة صغيرة) أى ضيقة لأنها لا تسمى ساترا ولا تعد مشتملة على المستور ومثل الخيمة قميص جعل جيبه بأعلى رأسه وزره عليه فإنه لا يسمى ساترا وإن عد مشتملا على المستور بخلاف الإناء والحفرة إذا كان رأسها ضيقا بحيث لا يمكن رؤية العورة منه فإن ذلك يكفى فى الستر ويجب الستر بالحرير إن لم يجد غيره ولا يجوز لبس النجس فى الصلاة ولو عند عدم غيره لأن اجتناب النجس شرط لصحة الصلاة ولبسه مبطل

selainnya, karena menghindari najis adalah syarat keabsahan sholat, sedangkan memakainya adalah hal yang membatalkan sholat.

5. Menghadap Kiblat

Syarat sholat yang kelima adalah menghadap ke arah hakikat kiblat, yaitu Ka'bah, bagi orang yang mampu menghadapnya. Tidak termasuk Ka'bah adalah *hijr* dan *syadzarwan* (tangga) karena keberadaan keduanya bersifat *dzonni* (sangkaan sebagai bagian dari Ka'bah) sehingga tidak mencukupi dalam menghadap ke arahnya. Yang dimaksud dengan 'hakikat kiblat' bukanlah tembok Ka'bah, melainkan arah Ka'bah dan arah yang sejajar dengannya sampai langit tujuh dan bumi tujuh. Pengertian menghadap arah Kiblat adalah menurut '*urf*', bukan menurut hakikatnya. Menghadap Kiblat yang sebagai syarat sholat adalah menghadapnya dengan dada *musholli*, bukan wajah, pada saat rukun berdiri, dan duduk, dan dengan dua pundak dan sebagian besar badan pada saat rukuk dan sujud. Apabila dada *musholli* menyimpang dari arah Ka'bah padahal ia mampu untuk menghadapkannya maka sholatnya batal.

Menghadap Kiblat adalah syarat sahnya sholat bagi orang yang mampu secara mutlak, artinya baik ia berada di tempat yang dekat dengan Ka'bah atau jauh darinya, tetapi bagi yang berada di tempat yang dekat dengannya maka harus secara yakin menghadap ke arah Kiblat, sedangkan bagi yang berada

(الخامس) من الاثني عشر (استقبال) عين (القبلة) أى للكعبة للقادر عليه وليس منها الحجر والشاذروان لأن ثبوتهما منها ظني وهو لا يكتفى به في القبلة وليس المراد بالعين الجدار بل هو سمت البيت وهو اؤه إلى السماء والأرض السابعة والمعتبر مسامتتها عرفا لا حقيقة وكوثها (بالصدر) لا بالوجه (في القيام والقعود وبالمنكسين ومعظم البدن) أى أكثره (في غيرهما) وهو الركوع والسجود فلو انحرف عنها بصدرة مع القدرة بطلت صلاته

والإستقبال شرط لصحة الصلاة لقادر عليه مطلقا أى في القرب والبعد لكنه في القرب باليقين وفي البعد بالظن

di tempat yang jauh darinya maka hanya secara *dzonn* (sangkaan) saja.

Apabila *musholli* bisa menghadap ke arah Kiblat jika ia sholat dalam keadaan duduk, dan tidak bisa menghadap ke arahnya jika ia sholat dalam keadaan berdiri, maka yang wajib baginya adalah sholat dengan duduk yang bisa menghadap ke arah Kiblat, karena syarat menghadap Kiblat adalah lebih kuat [daripada rukun, yaitu berdiri] karena dalam sholat sunah pun masih tetap diwajibkan menghadapnya kecuali karena adanya *udzur*, seperti bepergian, berbeda dengan rukun berdiri, maka dalam sholat sunah, *musholli* boleh melakukan sholat dengan keadaan duduk meskipun ia mampu berdiri.

Ka'bah disebut dengan nama 'Kiblat' karena *musholli yuqobiluha* atau menghadapnya. Ia disebut dengan nama 'Ka'bah' karena berbentuk *tarobbuk* atau persegi (kubus) meskipun sisi-sisinya tidak sama persis panjangnya karena perbedaan mereka sangat sedikit.

Menghadap Kiblat adalah syarat dalam sholat kecuali apabila ada alasan karena merasakan ketakutan yang diperbolehkan, maka diperbolehkan sholat dengan tidak menghadapnya, seperti ketakutan saat berada dalam perang atau lainnya, seperti sholat dengan berlari menghindari banjir, kebakaran, kejaran binatang buas, atau mempertahankan diri dari penganiayaan. Apabila tidak memungkinkan bagi *musholli* menghadap Kiblat dalam keadaan takut seperti di atas, maka ia boleh sholat dengan menghadap ke arah mana saja yang memungkinkan

فلو أمكنه أن يصلى إلى القبلة قاعدا
وإلى غيرها قائما وجب الإستقبال لأنه
أكد إذ لا يسقط في النفل إلا لعذر
كالسفر بخلاف القيام

وسميت الكعبة قبلة لأن المصلى يقابلها
وهي تقابله وكعبة لتربعها ولا ينافيه
اختلاف بعد ما بين أركانها لأنه قليل لا
ينافي التربع

(إلا إذا اشتد الخوف) المباح بأن كان
في قتال مباح أو غيره كفرار من سيل أو
حريق أو سبع أو دفع صائل (ولم يكنه
الاستقبال فيصلى كيف أمكنه) ولو
ماشيا خلافا لأبي حنيفة فرضا كانت
الصلاة أو نفلا يخاف فوته دون
الاستسقاء (ولا إعادة عليه) للعجز
الشرعى

baginya, meskipun sambil berjalan [berbeda dengan Abu Hanifah], baik sholat yang ia lakukan adalah fardhu atau sunah yang dikuatirkan kehabisan waktu sholat, bukan sholat *istisqo*. Dan apabila rasa ketakutannya telah hilang, maka ia tidak diwajibkan untuk mengulangi sholat yang telah ia lakukan karena adanya alasan *udzur* yang diperbolehkan menurut syariat.

Ketika *musholli* telah tengah sedang dalam sholat, maka ia diperbolehkan tidak menghadap Kiblat jika ada alasan ketakutan seperti yang telah disebutkan, baik ketakutan tersebut terjadi di awal waktu sholat atau akhirnya.

Adapun apabila ketakutan tersebut terjadi sebelum *musholli* melaksanakan sholat maka wajib baginya mengakhirkan pelaksanaan sholat dari waktunya sampai hanya tersisa waktu yang hanya memuat sholat (satu rakaat) atau sampai *mosholli* menyangka kelanggengan ketakutannya. Ada yang mengatakan bahwa dalam kasus ini, tidak ada perbedaannya, baik ketakutan terjadi di awal waktu atau akhirnya.

Ketahuilah sesungguhnya diwajibkan bagi penduduk yang tinggal di wilayah Banten, ketika mereka sholat, untuk menyimpang dari arah lurus ke Barat dan sedikit membelok ke arah utara karena Kiblat terletak di sebelah kanan mereka yang tinggal di wilayah timur Mekah sekitar 26⁰ agar mereka benar-benar menghadap Kiblat. Alasannya adalah karena lebar wilayah Banten di garis lintang selatan adalah sekitar 6⁰ dan lebar Mekah di lintang utara adalah

فإذا حصل الخوف في الصلاة فلا فرق بين أن يكون أول الوقت أو آخره بالإتفاق

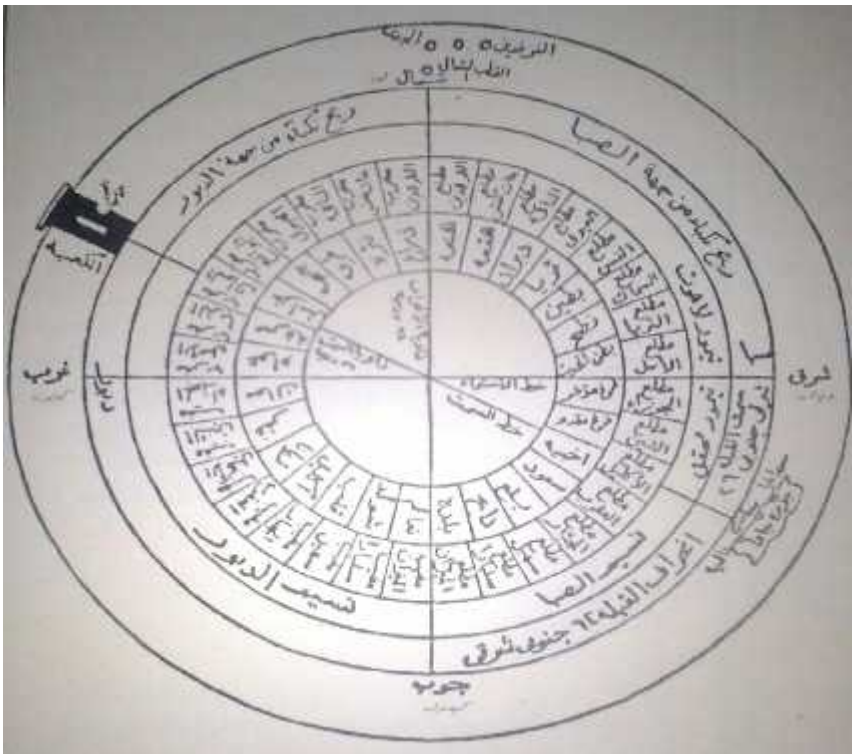
وإذا كان قبلها فلا بد وأن يكون آخر الوقت بحيث لا يسع إلا الصلاة أو يظن الدوام وقيل لا فرق في هذا أيضا بين أول الوقت وآخره

واعلم أنه يجب على كل من كان في جزيرة البتني عند الصلاة أن ينحرف من خط الإستواء إلى جهة يمينه المسماة بالشمالى لأنها عن شمال من استقبال المشرق بمقدار ستة وعشرين درجة ليكون مستقبلا للكعبة لأن عرض البتني جنوبي بمقدار ست درج وعرض

sekitar 21° , sedangkan panjang Mekah dari lintang barat adalah 77° dan panjang Banten dari lintang barat adalah 141° , sehingga jarak antara panjang Mekah dan Banten adalah 64° , oleh karena itu dilihat dari arah lurus Barat, Wilayah Banten sejajar dengan tembok *yamani* Ka'bah, yaitu tembok tempat Hajar Aswad berada.

Ketahuiilah sesungguhnya jarak antara arah utara dan barat adalah 90° , begitu juga jarak antara barat dan selatan, selatan dan timur, timur dan utara. Kemudian jarak antara utara dan barat dibagi setengahnya dan menjadi 45° , kemudian ditambahkan jarak dari arah barat ke arah utara dengan 26° . Jadi, pada jarak 71° lah Ka'bah sejajar dengan para penduduk yang bermukim di tanah Jawa. Berikut ini adalah gambar panjang dan lebarnya menurut jarum pengukuran disertai dengan nama-nama garis lintang bulan dan arah angin untuk mengetahui arah Kiblat;

مكة شمالي بمقدار احدى وعشرين درجة وطول مكة من جزائر الخالدات وهو الغربى سبعة وسبعون درجة وطول البنتنى منها مائة وحدى وأربعون درجة فبين طولهما أربعة وستون درجة فكان البنتنى مسامتا للركن اليمانى الذى عليه الحجر الأسود واعلم أن بين الشمال والدبور تسعين درجة وكذا بين الدبور والجنوب وكذا بين الجنوب والصبأ والشمال فيشترط بين الشمال والدبور فكان شطره خمسة وأربعين درجة فيؤخذ من جهة الدبور إلى جهة الشمال ستة وعشرون درجة فذلك هو قبلة أهل الجاوى وهذه صورة الطول والعرض فى صورة بيت الإبرة وعليها أسماء منازل القمر والرياح لمعرفة القبلة



6. Beragama Islam

Syarat sholat yang keenam adalah bahwa *musholli* adalah orang yang muslim. Oleh karena itu, sholat tidak sah jika dilakukan oleh orang kafir. Sholat diwajibkan bagi orang muslim dan orang yang murtad (keluar dari agama Islam), bukan bagi orang kafir asli yang dzimmi.¹⁸ Karena itulah, orang kafir dzimmi tidak diwajibkan sholat dengan tuntutan kewajiban di dunia, meskipun kelak di akhirat ia akan disiksa karena meninggalkan sholat. Adapun kafir harbi, maka sholat diwajibkan baginya dengan bentuk kewajiban *luzum* (digantungkan

(السادس أن يكون المصلى مسلماً) فلا تصح الصلاة من كافر وتجب على مسلم ومرتد لا على كافر أصلي ذمي فلا تجب عليه وجوب مطالبة بها في الدنيا وإن وجبت عليه وجوب عقاب في الآخرة وأما الحربي فهو مطالب بها في الدنيا أيضاً لكن على سبيل اللزوم لأنه مطالب بالإسلام

¹⁸ Kafir Dzimmi adalah kafir yang berada di bawah Pemerintahan Islam dan tidak memberontak.

pada masuknya ke dalam agama Islam) karena ia dituntut untuk masuk Islam.

[Cabang] Apabila orang kafir telah masuk Islam maka ibadah-ibadah yang tidak membutuhkan pada niat yang pernah ia lakukan pada saat kekufurannya masih tetap, seperti shodaqoh, silaturrahmi, dan memerdekakan budak. Demikian ini adalah seperti yang dikutip oleh Syeh al-Wanai dari kitab *al-Majmuk*.

7. Berakal

Syarat sholat yang ketujuh adalah bahwa *musholli* adalah orang yang berakal. Oleh karena itu, orang gila dan anak kecil (bocah) yang belum *tamyiz* tidak diwajibkan sholat. Apabila mereka melakukan sholat, maka sholat mereka tidak sah karena mereka bukan termasuk ahli ibadah, sedangkan sholat sendiri merupakan suatu ibadah yang membutuhkan pada niat, sehingga disyaratkan dalam sholat adanya niat, islam, dan *tamyiz*. Batasan atau ukuran *tamyiz* bagi anak kecil adalah sekiranya ia dapat makan sendiri, minum sendiri, dan *istinjak* sendiri.

8. Suci dari Haid dan Nifas

Apabila *musholli* adalah seorang perempuan, maka disyaratkan baginya suci dari haid dan nifas. Perempuan haid dan nifas tidak sah sholatnya dan tidak ada kewajiban meng*qodho* bagi mereka apabila telah suci dari keduanya, meskipun haid dan nifas terjadi pada saat kemurtadan. Berbeda apabila keduanya terjadi pada saat kegilaan

(فرع) لو أسلم الكافر أثبت على ما فعله من القرب الذى لا تحتاج إلى نية كصدقة وصلة وعتق كما نقله الونائى عن المجموع

(السابع أن يكون عاقلا فاجنون والصبي الذى لم يميز لا صلاة عليهما ولا تصح منهما) لأهما ليسا من أهل العبادات ولأن الصلاة عبادة تحتاج لنية فشرط النية الإسلام والتمييز وضابط التمييز في الطفل أن يصير بحيث يأكل وحده ويشرب وحده ويستنجى وحده

(الثامن أن تكون المرأة نقية من الحيض والنفاس فالحائض والنفساء لا تصح صلاتهما ولا قضاء عليهما) بعد زوال المانع ولو كان الحيض والنفاس في زمن الردة بخلاف زمن الجنون المرتد فيجب

perempuan murtad, maka apabila ia kembali masuk Islam, maka diwajibkan baginya meng*qodho* sholat yang ia tinggalkan pada saat tersebut. Alasan perbedaan dari dua masalah di atas adalah karena meng*qodho* sholat yang ditiadakan karena gila merupakan sebuah *rukhsah* atau kemurahan dari syariat, sedangkan orang murtad bukanlah termasuk ahli *rukhsah*.

Apabila waktu sholat telah masuk dengan keadaan perempuan suci dari haid, nifas, serta berakal, kemudian ia mengalami *al-manik* (hal yang mencegah kewajiban melakukan sholat), seperti haid, nifas, gila, ayun, atau mabuk yang tidak ceroboh, setelah terlewatnya waktu yang memuat atau mencukupi melakukan kewajiban-kewajiban sholat dan ia masih mendapati waktu suci yang dilarang untuk mendahulukan melakukan bersuci, seperti tayamum dan bersuci bagi yang *beseren*, maka wajib baginya meng*qodho* sholat tersebut, sebagaimana kasus ketika ada orang kafir masuk Islam pada awal waktu sholat Ashar, kemudian ia gila setelah masuknya waktu Ashar dengan jarak waktu yang mencukupi melakukan kewajiban-kewajiban sholat, maka ia wajib meng*qodho* sholat Ashar tersebut. Apabila jarak waktu antara masuknya waktu sholat dan datangnya *al-manik* tidak mencukupi untuk melakukan kewajiban-kewajiban sholat, maka tidak diwajibkan untuk meng*qodho* karena tidak ada kesempatan kemungkinan untuk melakukan sholat, sebagaimana kasus ketika harta yang telah mencapai nishob untuk dizakatkan, kemudian harta

قضاء الصلاة فيه لأن إسقاط القضاء
عن المجنون رخصة والمرد ليس من أهلها

(فإن دخل الوقت وهي طاهرة) من
الحيض والنفاس وعاقلة (فطراً عليها
الحيض والنفاس) والجنون والإغماء
والسكر بلا تعد (بعد أن مضى) من
الوقت قبل طرو المانع (ما يسع واجبات
تلك الصلاة) بأخف ممكن مع إدراك
زمن طهر يمتنع تقديمه على الوقت
كتيمم وطهر سلس (وجب عليها
قضاؤها كما إذا أسلم الكافر أول
العصر ثم جن بعد ما يسع ذلك وإلا
فلا يجب قضاؤها لانتفاء التمكن من
فعلها) كما لو هلك النصاب قبل
التمكن وأما الطهر الذي يصح تقديمه
على الوقت فلا يعتبر قدره لأنه كان
يمكنه تقديمه

tersebut hilang sebelum memungkinkan untuk mengeluarkan zakat, maka tidak wajib berzakat. Adapun bersuci yang sah dilakukan sebelum masuk waktu sholat, maka tidak dianggap ukuran waktunya karena memungkinkan bagi seseorang untuk mendahulukannya.

Contoh: (bagi orang yang bukan seperti orang besar):

Waktu Dzuhur masuk pada jam 12.00 WIB. Ada perempuan mengalami haid pada jam 13.00 WIB. Ia belum melaksanakan sholat Dzuhur. Selisih antara jam 12.00 dan 13.00 adalah 1 jam. Dan waktu 1 jam adalah waktu yang bisa digunakan untuk melaksanakan sholat Dzuhur [minimal satu rakaat] dan syarat-syaratnya, seperti bersuci, maka kelak apabila ia telah suci dari haid, maka diwajibkan baginya meng*qodho* sholat Dzuhurnya saja.

Waktu Ashar masuk pada jam 15.00. Ada laki-laki mengalami gila pada jam 16.00. Ia belum melaksanakan sholat Ashar. Selisih antara jam 15.00 dan 16.00 adalah 1 jam. Dan waktu 1 jam adalah waktu yang bisa digunakan untuk melaksanakan sholat Ashar [minimal satu rakaat] beserta syarat-syaratnya, seperti bersuci, maka kelak apabila ia telah sembuh dari gila maka ia diwajibkan meng*qodho* sholat Asharnya saja.

Contoh:

Waktu Dzuhur masuk pada jam 12.00 WIB. Ada perempuan mengalami haid pada jam 12.01 WIB. Ia belum melaksanakan sholat

Dzuhur. Selisih antara jam 12.00 dan 12.01 adalah 1 menit. Dan waktu 1 menit adalah waktu yang tidak bisa digunakan untuk melaksanakan sholat Dzuhur [satu rakaat] beserta syarat-syaratnya, seperti bersuci, maka kelak apabila ia telah suci dari haid, maka tidak diwajibkan baginya meng*qodho* sholat Dzuhurnya.

Dari contoh-contoh di atas dapat dipahami bahwa kasus-kasus seperti di atas hanya meng*qodho* satu sholatan saja, tidak disertai dengan sholatan sebelum dan sesudahnya.

Berbeda dengan kasus;

Ada seseorang mengalami gila dari pagi. Kemudian pada jam 16.00 WIB, ia sembuh dari gilanya. Saat ia belum melakukan sholat Ashar, jam 16.30, gilanya kumat lagi. Selisih antara jam 16.00 dan 16.30 adalah 30 menit yang dapat memuat melakukan sholat [satu rakaat beserta syarat-syaratnya]. Jadi, ketika ia nanti telah sembuh dari gilanya, maka ia diwajibkan meng*qodho* sholat Dzuhur dan Asharnya.

Atau ada orang mengalami ayun dari pagi. Pada jam 21.00 WIB, ia sembuh dari ayannya. Kemudian pada jam 21.30, ia mengalami haid. Jadi, ia diwajibkan meng*qodho* sholat Maghrib dan Isyaknya.

Ketika *al-manik* telah hilang, sekiranya darah haid dan nifas telah berhenti dan tidak keluar lagi, atau telah hilanglah sifat kebocahan, kekufuran, kegilaan, keayunan, dan kemabukan, maka apabila *al-manik* tersebut hilang pada waktu sholat

(وإذا) زالت الموانع بأن (انقطع الحيض والنفاس ولم يعد) الدم وزال الصبا والكفر الأصلي والجنون والإغماء

yang tidak boleh menjamak dengan shalat sebelumnya, seperti hilang pada waktu Subuh, Dzuhur, atau Maghrib, dan apabila waktu tersebut masih cukup untuk mengucapkan *takbiratul ihram* atau ‘’, maka wajib meng*qodho* shalat fardhu yang sesuai dengan waktu *al-manik* itu berhenti dengan catatan seseorang tidak mengalami *al-manik* selama waktu yang masih memuat minimal shalat fardhu dan syaratnya, yaitu bersuci dari hadas dan najis. Oleh karena itu, apabila seseorang mendapati satu rakaat di akhir waktu Ashar, kemudian *al-manik* dialami lagi setelah waktu yang memuat shalat Maghrib, maka yang diwajibkan hanyalah meng*qodho* Maghrib. Kemudian apabila ia telah sedang melakukan shalat Ashar pada awal waktu maka shalat Ashar tersebut menjadi shalat sunah dan wajib baginya meng*qodho* Maghrib. Demikian ini menurut Syeh Romli. Berbeda dengan Syeh Ibnu Imad, Syaikhul Islam, Syeh Ibnu Hajar, karena mengatakan bahwa shalat Ashar tersebut jatuh sebagai shalat fardhu dan tidak diwajibkan baginya meng*qodho* shalat Maghrib.

والسكر (فإن كان) أى انقطع الموانع
 فى وقت لا يصلح لجمع الصلاة مع ما
 قبلها بأن كان (فى وقت الصبح أو
 الظهر أو المغرب ولو بقى منه) أى
 الوقت (قدر ما يسع الله أكبر) للتحرم
 (وجب قضاء ذلك الفرض) إن بقى
 الشخص سليما من الموانع زمنا يسع
 أخف ممكن منه ومن شروطه وهو الطهر
 عن الحدث والخبث فلو أدرك ركعة آخر
 العصر مثلا فعاد المانع بعد ما يسع
 المغرب وجبت المغرب فقط وإن شرع فى
 العصر أولا فتقع نفلا وتستقر عليه
 المغرب عند الرملى خلافا لابن العماد
 وشيخ الإسلام وابن حجر فإنهم قالوا
 تقع العصر فرضا ولا يلزمه قضاء المغرب

(Perhatikan Contoh)

Contoh 1:

Ada perempuan yang darah haidnya berhenti pada waktu shalat Dzuhur (shalat Dzuhur tidak bisa dijamakkan dengan shalat sebelumnya, yaitu Subuh). Waktu Dzuhur masuk pada jam 12.00 WIB, sedangkan darahnya berhenti pada jam 13.00 WIB. Waktu Ashar masuk pada jam 15.00. Selisih antara jam 13.00 dan 15.00 adalah 2 jam yang masih memuat untuk

digunakan melakukan bersuci dan sholat satu rakaat. Maka ia diwajibkan melaksanakan sholat Dzuhur dengan sholatan *Adak*.

Berbeda dengan;

Ada perempuan yang darah haidnya berhenti pada waktu sholat Dzuhur (sholat Dzuhur tidak bisa dijamakkan dengan sholat sebelumnya, yaitu Subuh). Waktu Dzuhur masuk pada jam 12.00 WIB, sedangkan darahnya berhenti pada jam 14.59 WIB. Waktu Ashar masuk pada jam 15.00. Selisih antara jam 14.59 dan 15.00 adalah 1 menit yang tidak memuat untuk digunakan melakukan bersuci dan sholat satu rakaat. Maka ia diwajibkan melaksanakan sholat Dzuhur dengan sholatan *Qodhok*.

Apabila *al-manik* hilang pada waktu sholat yang boleh menjamak dengan sholat sebelumnya, seperti *al-manik* hilang pada waktu Ashar, atau Isyak, dan apabila masih tersisa waktu yang masih memuat mengucapkan takbiratul Ihram atau ' ' maka wajib meng*qodho* sholat fardhu tersebut dan sholat fardhu sebelumnya, yaitu Dzuhur atau Maghrib karena dua waktu sama-sama dalam *udzur* dengan syarat *al-manik* tidak kembali selama waktu minimal fardhu ini. Oleh karena itu, apabila ada orang mencapai baligh, kemudian ia gila sebelum terlewatnya waktu yang memuat lama sholat fardhu maka ia tidak wajib meng*qodho* sholat fardhu tersebut meskipun sifat gila itu langsung hilang seketika karena tidak memungkinkannya untuk melakukan sholat fardhu tersebut, tetapi yang diwajibkan adalah

(وإن كان) أى انقطع الموانع فى وقت يصلح فى وقت يصلح لجمع الصلاة مع ما قبلها بأن كان (فى وقت العصر أو العشاء ولو بقى منه) أى الوقت (قدر ما يسع الله أكبر وجب قضاء ذلك الفرض والذى قبله وهو الظهر أو المغرب) لاتحاد الوقتين فى العذر فى الضرورة أولى ويشترط بقاء سلامته هنا أيضا بقدر هذا الفرض فلو بلغ ثم جن مثلا قبل مضى ما يسع هذا الفرض فلا يجب وإن زال الجنون فور العدم تمكنه

meng*qodho* sholat dari waktu kedua, bukan sholat sebelumnya dengan catatan apabila ia masih mendapati waktu yang memuat sholat dari waktu tersebut (shohibatul waqti) sebelum datangnya *al-manik*. Apabila ia tidak mendapati waktu yang memuatnya, maka tidak ada kewajiban baginya meng*qodho* (shohibatul waqti). Oleh karena inilah, para ulama mensyaratkan dalam kasus disini adanya ukuran waktu yang memuat membaca takbiratul ihram, sedangkan dalam kasus sebelumnya mensyaratkan adanya ukuran waktu yang memuat sholat fardhu karena titik tekan dalam kasus disini adalah *izalah* atau menghilangkan sehingga masih memungkinkan mendirikan sholat setelah keluarnya waktu sholat, tidak seperti pada kasus sebelumnya, karena disyaratkan adanya kemungkinan untuk mendirikan sholat fardhu.

Contoh:

Ada perempuan berhenti darah haidnya (zaal al-manik) pada waktu Ashar. (Sholat Ashar dapat dijamakkan dengan sholat sebelumnya, yaitu sholat Dzuhur). Darahnya berhenti pada jam 16.00 WIB. Waktu sholat Maghrib masuk pada jam 18.00 WIB. Selisih antara 16.00 dan 18.00 adalah 2 jam yang bisa digunakan untuk mengucapkan *takbiratul ihram*, bersuci, dan melaksanakan satu rakaat. Maka ia diwajibkan melaksanakan sholat Ashar dengan sholatan *Adak*, dan melaksanakan sholat Dzuhur dengan sholatan *Qodho*.

Ada seseorang gila (Zaal al-manik)

من فعله بل تجب صاحبة الوقت فقط
دون ما قبلها إن أدرك زمنا يسعها قبل
طرو المانع كما مر وإلا فلا لزوم ولذلك
اشترطوا هنا قدر التحرم وفيما سبق قدر
الفرض لأن ما هنا إزالة فيمكنه البناء
بعد خروج الوقت ولا كذلك ما سبق
فاشترط تمكنه

pada waktu Isyak. (Sholat Isyak dapat dijamakkan dengan sholat sebelumnya, yaitu sholat Maghrib.) Sifat gila hilang pada jam 03.59 WIB. Sedangkan waktu sholat Subuh masuk pada jam 04.00 WIB. Selisih antara 03.59 dan 04.00 adalah 1 menit yang masih bisa digunakan untuk mengucapkan *takbiratul ihram*, tetapi tidak cukup untuk melakukan bersuci dan sholat satu rakaat. Maka ia berkewajiban meng*qodho* sholat Isyak dan sholat Maghrib. Wallahu A'lam.

9. Meyakini Kefardhuan

Syarat sholat yang kesembilan adalah bahwa *musholli* meyakini kalau sholat fardhu yang sedang ia lakukan adalah suatu kefardhuan yang apabila dilakukan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan mendapatkan siksa. Barang siapa meyakini sholat fardhu yang sedang ia lakukan sebagai suatu kesunahan, atau hatinya tidak meyakini apakah fardhu atau sunah, atau ragu tentang sifat kefardhuannya, maka sholatnya tidak sah, meskipun *musholli* adalah seorang '*ami*, yaitu orang yang tidak mencari ilmu meskipun hidup di kalangan atau sekitar para ulama, karena meyakini kefardhuan ini adalah syarat sah ibadah, baik bagi orang yang '*ami*, atau yang lainnya.

10. Tidak Meyakini Satu Rukun Sholat Sebagai Kesunahan

Syarat sholat yang kesepuluh adalah bahwa *musholli* tidak meyakini satu rukun dari rukun-rukun sholat yang berjumlah 19 sebagai suatu kesunahan. Barang

(التاسع أن يعتقد ان الصلاة المفروضة التي يصلّيها فرض) يثاب فاعله امتثالا ويعاقب تاركه (فمن اعتقدها) أى الصلاة المفروضة (سنة أو خلا قلبه عن العقيدتين) أى الفريضة والسنية (أو تشكك في الفرضية) أى في كون تلك الصلاة فرضا (لم تصح صلاته) في الجميع ولو كان عاميا وهو من لم يمارس العلم ولو بين العلماء لأن هذا شرط لصحة العبادة في حق العامي وغيره

(العاشر أن لا يعتقد ركنا من أركانها) أى الصلاة التسعة عشر الآتية (سنة فمن اعتقدها) أى الأركان (فروضا أو

siapa meyakini kalau rukun-rukun sholat sebagai kefardhuan, atau hatinya tidak meyakini apapun, atau ia ragu tentang kefardhuan rukun-rukun sholat, atau ia meyakini kesunahan sholat sebagai hal yang fardhu, maka sholatnya tetap sah. Berbeda dengan Imam Haramain, ia berkata bahwa apabila orang yang meyakini kesunahan sholat sebagai hal yang fardhu maka sholatnya tidak sah. Begitu juga, apabila *musholli* meyakini bahwa sebagian perbuatan-perbuatan sholat adalah hal yang fardhu, dan sebagian dari mereka yang lain adalah kesunahan, maka sholatnya tetap sah selama tidak menyengaja kefardhuan tertentu (misal membaca Fatihah) sebagai kesunahan. Berbeda dengan masalah apabila ia meyakini bahwa seluruh perbuatan-perbuatan sholat adalah hal yang sunah maka secara mutlak sholatnya tidak sah karena kefardhuan, rukun, hal yang wajib dalam sholat ditunjukkan oleh satu indikator, yaitu *sunah*. Syeh Ibnu Hajar berkata, “Apabila *musholli* menyengaja rukun sebagai syarat, atau sebaliknya, artinya ia menyengaja syarat sebagai rukun, maka sholatnya tetap sah meskipun *musholli* bukanlah orang yang *aami*, karena bagi yang *aami* atau tidak, rukun dan syarat sama-sama wajib untuk dilakukan, dan karena mula-mula niat dalam sholat didasarkan pada keyakinan, dan karena kefardhuan-kefardhuan lebih sedikit daripada kesunahan yang ia lakukan dengan keyakinan sebagai kefardhuan.”

Apabila *musholli* mengetahui secara global bahwa sholat adalah perbuatan-perbuatan dan ucapan-

خلا قلبه عن العقيدتين أو تشكك في
 الفرضية) أى في كون الأركان فروضا (أو
 اعتقد سنة من سنن الصلاة فرضا
 صحت صلاته) في الصور لأربعة خلافا
 لإمام الحرمين في الصورة الأخيرة وكذا لو
 اعتقد ان بعض افعال الصلاة فرض
 وبعضها سنة فتصح ما لم يقصد بفرض
 معين نفلا بخلاف ما إذا اعتقد أن جميع
 أفعالها سنة فلا تصح مطلقا جزما وذلك
 لأن الفرض والركن والواجب مدلولها
 واحد قال ابن حجر لو قصد الركن
 بالشرط أو عكسه لم يضر ولو من غير
 عامى لاشتراكهم في لزوم الإتيان بهما
 ولأن النية في الصلاة بنيت ابتداء على
 يقين ولأنه ليس في الفرض أكثر من أنه
 أدى سنة باعتقاد الفرض

ولو علم أن الصلاة أفعال وأقوال
 مفتتحة بالتكبير محتمة بالتسليم إجمالا

ucapan yang diawali dengan *takbir* dan diakhiri dengan *salam* maka boleh baginya melakukan sholat, kemudian ia menghadirkan perbuatan sholatnya dalam niat dengan bentuk menghadirkan menurut *urf*. Demikian ini dikatakan oleh Syeh al-Wanai.

جاز له فعلها فيستحضر حينئذ في النية
الاستضرار العرفي قاله الونائي

11. Menjauhi Hal-Hal yang Membatalkan Sholat

Syarat sholat yang kesebelas adalah menjauhi hal-hal yang membatalkan sholat. Apabila *musholli* mengetahui hal-hal yang membatalkan sholat setelah ia selesai dari melaksanakan sholat, maka wajib baginya mengulangi sholatnya. Apabila *musholli* meninggal dunia sebelum ia mengetahui hal-hal yang membatalkan dalam sholatnya maka yang diharapkan adalah anugerah Allah semoga ia tidak disiksa di akhirat dan menghilangkan kesalahan dan kelalaian dari umat ini.

(الحادى عشر اجتناب مبطلات الصلاة
الآتية في جميع صلاته) فلو لم يعلم
بتلك المبطلات إلا بعد فراغه من
الصلاة وجبت عليه الإعادة نعم لو
مات قبل علمه بتلك فالمرجو من فضل
الله تعالى عدم مؤاخذته به في الآخرة
مع وعده تعالى برفع الخطأ والنسيان عن
هذه الأمة

12. Mengetahui *Kaifiah* Sholat

Syarat sholat yang kedua belas adalah mengetahui *kaifiah* sholat, sekiranya *musholli* mengetahui ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan sholat, serta urutan atau *tertib* mereka, seperti yang akan dijelaskan nanti. Pengertian kata *kaifiah* adalah sifat yang dihasilkan dari menyusun rukun-rukun.

Kemudian, syarat-syarat sholat yang berjumlah 12, dan fardhu-fardhu mandi dan wudhu, telah ditabelkan dalam tabel berikut agar memudahkan *santri* pemula

(الثانى عشر معرفة كيفيتها بأن يعرف
أعمالها) أقوالا وافعالا (وترتيبها كما
يأتى) فمعنى الكيفية هى الصفة الحاصلة
من تركيب الأركان
ثم إن هذه الشروط الاثني عشر وفروض
الغسل وفروض الوضوء ومبطلاته فى هذا
الجدول ليسهل على المبتدى حفظه

untuk menghafalkannya;

<p>Syarat-syarat Sholat ada 12</p>	<p>Rukun-rukun Wudhu ada 6</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesucian barang yang dibawa oleh <i>musholli</i> dan yang menempel dengan barang tersebut dari najis. 2. Kesucian anggota tubuh dari dua hadas, hadas kecil dan hadas besar. 3. Masuknya waktu sholat. 4. Menutup aurat. 5. Menghadap ke arah Kiblat. 6. Keislaman <i>musholli</i>. 7. Berakal. 8. Kesucian <i>musholli</i> dari haid dan nifas. 9. Meyakini sholat fardhu sebagai kefardhuan. 10. Tidak meyakini rukun sholat sebagai kesunahan. 11. Menghindari hal yang membatalkan sholat. 12. Mengetahui <i>kaifah</i> sholat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berniat dengan hati. 2. Membasuh wajah. 3. Membasuh kedua tangan beserta siku-siku. 4. Mengusap sebagian kepala. 5. Membasuh kedua kaki beserta kedua mata kaki. 6. Menertibkan 4 anggota dalam pelaksanaannya.
	<p>Rukun-rukun Mandi ada 2</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berniat dengan hati bersamaan dengan membasuh sebagian tubuh yang wajib dibasuh. 2. Meratakan air ke seluruh tubuh.
	<p>Hal-hal yang Membatalkan Wudhu ada 4</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarnya sesuatu yang keluar dari <i>qubul</i> dan <i>dubur</i>. 2. Menyentuh <i>qubul</i> dan <i>dubur</i> dengan bagian dalam telapak tangan. 3. Saling bersentuhannya kulit laki-laki dan perempuan yang masing-masing bukan <i>mahrom</i> dan sudah besar. 4. Hilangnya sifat <i>tamyiz</i> kecuali dari orang yang menetapkan lubang <i>dubur</i> dan bagian sekitarnya pada lantai atau tempat duduk lainnya.

BAGIAN KEEMPAT RUKUN-RUKUN SHOLAT

Rukun-rukun sholat ada 19, yaitu dengan menjadikan *tumakninah* sebagai satu rukun tersendiri dan *dua sujud* sebagai dua rukun.

1. Niat

Rukun sholat yang pertama adalah berniat dengan hati. Adapun mengucapkan niat dengan lisan sebelum membaca *takbiratul ihram* maka hukumnya adalah sunah karena bertujuan agar lisan dapat membantu hati dan karena bertujuan keluar dari perbedaan ulama yang mewajibkan mengucapkannya. Kemudian *Musholli* menghadirkan perbuatan melakukan sholat di dalam hatinya. Penghadiran di dalam hati tersebut diibaratkan dengan pernyataan, “*Usholli* atau saya sholat,” atau “*Uaddi* atau saya melaksanakan”. Maksudnya, *musholli* menyengaja menjatuhkan perbuatan sholat. Oleh karena itu tidak cukup menghadirkan sholat di dalam hati disertai lalai dari menyengaja menjatuhkan perbuatan sholat.

Musholli menghadirkan kefardhuan sholat di dalam hati. Hal ini diibaratkan dengan pernyataan, “fardhu,” apabila sholatnya yang hendak ia lakukan adalah fardhu, meskipun fardhu kifayah, sholat *mu’adah* yang karena melihat pada asalnya, atau sholat yang *dinadzari*. Dalam sholat yang *dinadzari*, cukup berniat nadzar dalam hati.

(وأما أركان الصلاة فتسعة عشر) يجعل
الطمأنينة ركنا مستقلا وبعد السجودين
ركنين

(الأول النية بالقلب) اجماعا ويندب
النطق بالمنوى قبيل التكبير ليعاون
اللسان القلب وخروجا من خلاف من
أوجبه (فيحضر في قلبه فعل الصلاة)
أى قصد ذلك (ويعبر عنه بأصلى) أو
أؤدى أى فيقصد إيقاع الصلاة فلا
يكفى إحضارها فى الذهن مع الغفلة
عن قصد إيقاع لها

(ويحضر فيه) أى القلب (فرضيتها) أى
ما فرضه الله عليه (ويعبر عنه بفرض) إن
كانت الصلاة فرضا ولو كفاية ومعادة
نظرا لأصلها أو نذرا وتكفى فيه نية
النذر

Musholli menghadirkan pengkhususan sholat (takyin) di dalam hatinya, maksudnya mengkhususkan sholat dengan nama sholatnya, apakah sholat yang ia akan lakukan adalah sholat yang memiliki waktu tertentu atau sebab tertentu. Dengan demikian, tidak cukup hanya dengan berniat, "melakukan sholat pada waktu ini," karena niatan ini masih mencakup sholat yang *faitah* atau terlewatkan. Pengkhususan sholat diibaratkan dengan pernyataan, "Dzuhur," atau "Ashar," atau "Maghrib," atau "Isyak," atau "Subuh," serta dengan pernyataan, "Qobliah," atau "Ba'diah," atau "Idul Fitri," atau "Idul Adha," atau "Kusuf as-Syamsi," atau "Kusuf al-Qomar." Tidak cukup hanya dengan berniat, "Sunah Dzuhur" saja karena sholat sunah Dzuhur memiliki jenis Qobliah atau Ba'diah. Berbeda dengan berniat, "Sunah Subuh," dan "Sunah Ashar," maka niatnya sah karena sunah Subuh dan Ashar hanya memiliki jenis Ba'diah, bukan Qobliah. Begitu juga tidak cukup hanya dengan berniat, "Sunah Id," saja karena sholat sunah Id mencakup Idul Fitri dan Idul Adha, dan tidak cukup hanya dengan berniat, "Sunah Kusuf," atau "Sunah Khusuf," karena tidak ada pengkhususan dan juga karena masing-masing Kusuf dan Khusuf terkadang digunakan untuk gerhana matahari dan bulan secara saling terbalik

Ketika *musholli* telah menghadirkan ketiga hal ini, yaitu *menyengaja sholat, kefardhuan, takyin*, di dalam hatinya, maka ia

(ويحضر فيه) أى فى القلب (تعيينها) أى اسم الصلاة من كونها ذات وقت أو سبب فلا تكفى نية صلاة الوقت لشمولها فائتة (ويعبر عنه) أى التعيين (بالظهر أو بالعصر أو المغرب أو العشاء أو الصبح) أى بالقبلية أو البعدية أو بعيد الفطر أو عيد الأضحى أو كسوف الشمس أو كسوف القمر ولا يكفى سنة الظهر مثلا فقط لأن لها قبلية وبعدية بخلاف سنة الصبح والعصر فليس لهما سنة بعدية ولا سنة العيد فقط ولا سنة الكسوف فقط أو الخسوف فقط لعدم التعيين ولأن كل من الكسوف والخسوف قد يستعمل لكل من الشمس والقمر

(فإذا حضرت هذه الثلاثة فى قلبه قال الله أكبر غير غافل عنها) أى هذه

membaca takbir, “ ”, disertai tidak melalaikan tiga hal tersebut.

الثلاثة

Musholli menambahkan menghadirkan di dalam hati pernyataan, “Makmum,” atau, “yang menjadi makmum,” atau, “mengikuti,” atau, “menjadi makmum,” atau “Jamaah,” apabila ia sholat berjamaah bersama imam, karena hubungan *mutaba’ah* atau mengikuti disebut sebagai suatu perbuatan, oleh karena itu membutuhkan niat. Tidak apa-apa berniat, “Jamaah,” bagi imam dan juga makmum, karena jamaah dari masing-masing mereka tidaklah sama sehingga niat jamaah tersebut akan disesuaikan dengan masing-masing keadaan.

(ويزيد) في التعيين (استحضار مأموما) أى أو مؤمما أو اقتداء أو ائتماما أو جماعة (إن كان) أى الناوى (جماعة) مع الإمام لأن المتابعة عمل فافتقرت للنية ولا يضر كون الجماعة تصلح للإمام أيضا لأن الجماعة من الإمام غيرها من المأموم فنزلت في كل على ما يليق به

Dalam sholat sunah mutlak, yaitu sholat yang tidak dibatasi atau *qoyidi* dengan waktu tertentu, sebab tertentu, cukup hanya berniat *menyengaja sholat* atau *menjatuhkan perbuatan sholat* karena sholat sunah mutlak merupakan tingkatan sholat yang paling rendah. Ketika *musholli* telah menyengaja *melakukan sholat* maka ditetapkan keberhasilan terjadinya sholat.

ويكفى للنفل المطلق وهو ما لا يتقيد بوقت ولا سبب قصد إيقاع الصلاة لأنه أدنى درجات الصلاة فإذا قصد فعلها وجب حصولها

2. Takbiratul Ihram

Rukun sholat yang kedua adalah membaca *takbiratul ihram*, yaitu ‘ ’.

(الثانى تكبيرة الإحرام وهى الله أكبر)

Barang siapa tidak bisa mengucapkan *takbiratul ihram* dengan Bahasa Arab dan tidak memungkinkan baginya untuk belajar pada saat itu, maka ia wajib menerjemahkannya dengan bahasa apapun yang ia inginkan. Adapun menggunakan terjemahan dengan Bahasa Faris adalah lebih utama

ومن عجز عن النطق بها بالعربية ولم يمكنه التعلم في الوقت ترجم عنها وجوبا بأى لغة شاء ولغة الفارسة أولى وإن لم تكن لغة الناوى ولا يعدل لذكر

meskipun bahasa tersebut bukanlah bahasa ibu *musholli*. Ia tidak diperbolehkan beralih ke dzikir lain. Ia diwajibkan belajar apabila mampu, meskipun harus melalui perjalanan jauh dalam belajarnya.

Diwajibkan menyertakan niat sholat seiring bacaan *takbiratul ihram*, bukan menyertakan bagian-bagian niatnya secara terpisah dengan bagian-bagian *takbiratul ihram*, tetapi harus menghadirkan di dalam hati semua yang telah disyaratkan dalam niat, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dan lainnya, seperti niatan *qosor* bagi orang yang hendak meng*qosor* sholat, bersamaan dengan permulaan *takbir*, kemudian melanggengkan semuanya dalam niatan sampai pada huruf *roo* dalam *takbir*. Dengan demikian, diwajibkan menyertakan niat *qosor* dengan seluruh bagian-bagian *takbir*, seperti niatan *kefardhuan* dan lainnya, seperti yang difa'edahkan oleh Syeh al-Mudabaghi. Syeh Nawawi memilih pendapat yang dipilih oleh Syeh al-Ghozali, bahwa cukup dalam menyertakan niat dan *takbiratul ihram* dengan penyertaan urf atau *muqoronah urfiah* bagi orang awam. Oleh karena itu, lebih dulunya permulaan *takbir* daripada menghadirkan keseluruhan niat dirasa sudah cukup, dan diperkenankan memilih antara menyertakan niat dengan huruf *hamzah* dari *takbir* dan membentangkan niat pada seluruh *takbir*, demikian ini difa'edahkan oleh Umar al-Bashri.

آخر ووجب التعلم إن قدر ولو بسفر

ويجب قرن النية بالتكبير كله لا تفريقا
 لأجزائها على أجزائه بل لا بد أن
 يستحضر كل معتبر فيها مما مر وغيره
 كالقصر للقاصر مع ابتداء التكبير ثم
 يستمر مستصحباً لذلك كله إلى الراء
 فلا بد أن تقتن نية القصر بجميع أجزاء
 التكبير كنية الفريضة وغيرها كما أفاده
 المدابغي واختار النووي ما اختاره الإمام
 الغزالي أنه يكفي فيها المقارنة العرفية عند
 العوام فيجزئ سبق أول التكبير على
 استحضار تمام النية وبتخير بين مقارنة
 النية للهمزة وبسطها على جميع التكبير
 كذا أفاد عمر البصري

3. Membaca al-Fatihah

Rukun sholat yang ketiga adalah membaca al-Fatihah pada saat berdiri atau pengganti berdiri¹⁹ di setiap rakaat, dan membacanya di setiap berdiri yang dilakukan sebanyak 4 (empat) kali dalam sholat gerhana. Adapun di dalam rakaat makmum *masbuq* maka tidak wajib membaca al-Fatihah karena al-Fatihahnya telah ditanggung oleh imamnya, meskipun al-Fatihah diwajibkan bagi makmum *masbuq* tersebut.

Apabila *musholli* tidak mampu membaca al-Fatihah maka yang wajib ia baca adalah tujuh ayat al-Quran, meskipun terpisah-pisah dan tidak memberikan arti yang urut. Apabila ia tidak mampu membaca tujuh ayat maka ia membaca dzikir yang bermacam-macam sampai tujuh macam. Apabila ia tidak mampu membaca dzikir maka ia membaca terjemahan al-Fatihah. Apabila ia tidak mampu membaca terjemahannya maka ia berdiri dengan lama waktu membaca al-Fatihah menurut sangkaannya dari segi bahwa ukuran lama melafadzkan huruf-hurufnya dinisbatkan pada lamanya membaca al-Fatihah dari orang-orang umumnya.

4. Berdiri

Rukun sholat yang keempat adalah berdiri bagi *musholli* yang mampu berdiri meskipun berdirinya

(الثالث قراءة الفاتحة) في القيام أو بدله
كل ركعة وكل قيام من قيامات
الكسوف الأربعة إلا ركعة مسبوق فلا
تتعين فيها لأنها وإن وجبت عليه
يتحملها الإمام عنه

فإن عجز عن الفاتحة فالواجب سبع
آيات ولو متفرقة وإن لم تفد معنى
منظوما فذكر متنوع إلى سبعة أنواع
فترجمة فوقوف قدر الفاتحة في ظنه
باعتبار الحروف الملفوظة بالنسبة لزمن
قراءتها المعتدلة من غالب أمثاله

(الرابع القيام إن قدر) عليه (ولو بجبل)

¹⁹ Pengganti berdiri adalah duduk, tidur miring, tidur berbaring bagi *musholli* yang tidak bisa berdiri saat sholat.

tersebut harus dengan alat bantu atau orang lain yang membantunya, meskipun harus menyewa, dalam sholat fardhu, meskipun fardhu karena dinadzarkan, sholatnya anak kecil, dan sholat *mu'aadah*.

أو معين) ولو بأجرة مثلا (في صلاة
الفرض) ولو مندورا وصلاة الصبي
والصلاة المعادة

5. Rukuk

Rukun sholat yang kelima adalah rukuk dengan cara *musholli* yang mampu berdiri membungkukkan punggungnya dengan bungkuk yang murni, bukan karena kaget atau yang lainnya. *Musholli* wajib melakukan rukuk meskipun selama rukuk harus dengan bantuan orang lain karena rukuk hanya dilakukan dalam waktu yang sebentar. Cara *musholli* melakukan rukuk adalah bahwa ia mendoyongkan separuh tubuhnya dengan syarat tidak keluar dari menghadap Kiblat. Kewajiban rukuk adalah meskipun dilakukan dengan alat bantu, seperti tongkat. Rukuk dilakukan tanpa mengendorkan kedua lutut sampai kedua telapak tangan *musholli* yang memiliki bentuk penciptaan tubuh yang ideal meraih kedua lututnya secara yakin apabila ia ingin meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua lututnya. Hukum meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua lutut saat rukuk adalah sunah.

Mengecualikan dengan pernyataan '*bagi musholli yang mampu berdiri*' adalah *musholli* yang sholat dengan duduk. Maka hal yang wajib ia lakukan dalam rukuk adalah membungkukkan tubuh sampai dahinya sejajar dengan bagian depan kedua lututnya. Mengecualikan dengan pernyataan '*dengan bungkuk*

(الخامس الركوع بأن ينحني) أى القائم
القادر ولو بمعين ولو دواما لقصر زمنه
أى يميل لشقه بشرط أن لا يخرج عن
استقبال القبلة أو باعتماد على عصا
الانحاء صرفا وهو (من غير إرخاء ركبتيه
حتى تنال راحتاه) أى يصل باطن كفيه
وهو معتدل الخلقه (ركبتيه) يقينا إذا أراد
وضعهما عليهما وهو سنة

وخرج بقيد القائم القاعد فواجبه الانحاء
بحيث تحادى جبهته ما قدام ركبتيه
وبقيد الانحاء الصرف ما لو خنس
وأخرج ركبتيه فلا يكون ذلك ركوعا لأن

yang murni' adalah masalah apabila *musholli* menurunkan tubuhnya dengan posisi tegak, kemudian ia mendekatkan kedua lututnya dengan kedua telapak tangannya, maka demikian ini tidak disebut dengan rukuk karena terletaknya kedua telapak tangan di atas kedua lutut tidak dengan membungkukkan tubuh. Mengecualikan dengan pernyataan, '*yang memiliki bentuk penciptaan tubuh yang ideal,*' adalah apabila dua tangan *musholli* panjang atau pendek atau ada bagian yang terpotong dari keduanya maka tidak perlu mempertimbangkan syarat menyentuhnya kedua telapak tangan pada kedua lutut.

نيلهما لم يحصل بالانحناء وبقيد معتدل
 الخلقه ما لو طالت يداه أو قصرتا أو
 قطع شيئ منهما فلا يعتبر ذلك

6. Tumakninah dalam Rukuk

Rukun sholat yang keenam adalah tumakninah di dalam rukuk. Pengertian tumakninah adalah terpisahnya gerakan bungkuk *musholli* dari gerakan naiknya *musholli* dari rukuk dengan keadaan seluruh anggota tubuhnya tenang tidak bergerak sebelum mengangkatnya. Apabila ia menambahi gerakan turun membungkuk melebihi batas rukuk, kemudian ia bangun dengan gerakan yang bersambung dengan gerakan tambahan tersebut maka belum cukup disebut tumakninah.

(السادس الطمأنينة فيه) أى الركوع (بأن
 تنفصل حركة هوييه) من قيامه (عن
 حركة رفعه) من الركوع (وتسكن
 أعضاؤه كلها) قبل رفعه فلو زاد في
 الهوى عن حد أقل الركوع وارتفع والحركة
 متصلة لم يكف

7. I'tidal

Rukun sholat yang ketujuh adalah i'tidal meskipun dalam sholat sunah. I'tidal adalah sekiranya *musholli* menegakkan tubuhnya dalam keadaan berdiri atau duduk, seperti keadaan tubuhnya sebelum

(السابع الاعتدال) ولو في نفل (بأن
 ينتصب قائما) أو قاعدا كما كان قبل
 ركوعه لقوله صلى الله عليه وسلم وإذا

melakukan rukuk, karena sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, “Ketika kamu telah mengangkat kepalamu dari rukuk, maka tegakkanlah punggungmu hingga tulang kembali lagi ke pangkalnya.”

رفعت رأسك من الركوع فأقم صلبك
حتى ترجع العظام من مفصلها

8. Tumakninah

Rukun sholat yang kedelapan adalah tumakninah dalam i'tidal, seperti yang dilakukan dalam rukuk, karena Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* juga melakukan tumakninah dalam i'tidal dan berkata, “Sholatlah kalian [dengan cara sholatan] seperti kalian melihatku sedang sholat.” Apabila seseorang telah bersujud, kemudian ia ragu apakah ia sudah menyempurnakan i'tidalnya atau belum maka ia wajib kembali segera melakukan i'tidal dan tumakninah, kemudian ia bersujud.

(الثامن الطمأنينة فيه) أى الاعتدال
(كما ذكرنا فى الركوع) لأن النبى صلى
الله عليه وسلم كان يطمئن وقال صلوا
كما رأيتمونى أصلى ولو سجد ثم شك
هل أتم اعتداله أو لا اعتدل واطمأن
وجوبا ثم سجد

9. Sujud Pertama

Rukun sholat yang kesembilan adalah melakukan sujud yang pertama dengan cara meletakkan dahinya yang terbuka di atas tempat sujudnya, meskipun berupa lantai kayu, sambil menekankan sedikit dahinya. Kewajiban melakukan sujud adalah meskipun harus membutuhkan alat bantu, dan meskipun dahi yang diletakkan hanya bagian yang masih disebut dengan 'dahi', baik bagian atas atau bawah. Pengertian menekankan sedikit dahinya adalah sekiranya apabila *musholli* bersujud di atas kapas, atau rumput, atau tempat yang empuk, maka akan terlihat

(التاسع السجود الأول بأن يضع
جبهته) ولو بمعين ولو بأقل ما يقع عليه
اسم الجبهة من أعلاها أو أسفلها
(مكشوفة) أى مكشوفاً ذلك الموضع
حيث لا عذر (على مصلاه) أى موضع
سجوده ولو عوداً (متحاملاً عليها) أى
الجبهة (قليلاً) بحيث لو كان السجود
على فطن أو حشيش أو شئى محشو

cekung (Jawa: dekok) dan terlihat bekasnya. Menurut Syeh Romli, sujud yang dilakukan adalah di atas tempat yang tidak bergerak sesuai kemampuannya yang potensi bergeraknya tempat tersebut disebabkan gerakan *musholli* saat berdiri dan duduk. Sedangkan menurut Syeh Ibnu Hajar adalah bahwa sujud dilakukan di atas tempat yang tidak bergerak secara nyata dimana potensi bergeraknya disebabkan oleh gerakan *musholli* saat berdiri dan duduk.

Syarat sujud berikutnya adalah bahwa *musholli* sambil mengangkat naik pantat dan bagian sekitarnya sekiranya posisinya dipastikan lebih tinggi daripada kedua pundak, kedua tangan, dan kepalanya, karena posisi ini adalah posisi menunduk yang diinginkan oleh syariat dari orang yang mampu.

Syarat sujud berikutnya yaitu bahwa *musholli* meletakkan sedikit bagian dari masing-masing kedua lututnya dan meletakkan bagian dalam dari masing-masing kedua telapak tangannya dan bagian dalam dari jari-jari kakinya, di atas tempat sholatnya. Tidak cukup bersujud dengan meletakkan lutut di atas bagian luar telapak tangan. Diwajibkan pula semua syarat dalam tata cara bersujud yang telah disebutkan mendapati satu waktu yang secara bersamaan dilakukan. Oleh karena itu, apabila *musholli* telah meletakkan anggota-anggota sujud (telapak tangan, jari-jari kaki, dan lutut), kemudian ia mengangkat mereka sebelum meletakkan dahi, kemudian baru setelah mereka terangkat, ia meletakkan dahi, maka sujudnya belum mencukupi. Atau

لأنكبس وظهر أثره (على غير متحرك) بالقوة عند الرملی وبالفعل عند ابن حجر بحركته في قيامه وعوده (رافعا عجيزته وما حولها على منكبیه ويديه ورأسه) يقينا إذ هي التنكيس المطلوبة من القادر عليها (وبأن يضع جزءاً) ولو يسيرا (من كل ركبتی ومن باطن كل كف ومن باطن أصابع كل رجل) على مصلاه ولا يكفي وضع الركبة على ظهر الكف ويجب أن يجتمع ذلك كله مع الجبهة في آن واحد فلو وضع هذه الأعضاء ورفعها قبل وضع الجبهة ثم وضع الجبهة أو عكس لم يكف لأحدهما أعضاء تابعة للجبهة ولو رفع بعض أعضاء السجود بعد كمال وطول بمقدار ركن بطلت صلاته

sebaliknya, yaitu *musholli* telah meletakkan dahinya, kemudian ia mengangkatnya, kemudian baru meletakkan anggota-anggota sujud lainnya, maka sujudnya tidak mencukupi. Alasan mengapa dalam dua kasus ini dinilai sujudnya belum mencukupi adalah karena anggota-anggota sujud mengikuti dahi. Apabila *musholli* mengangkat sebagian anggota-anggota sujudnya setelah selesai meletakkannya [atau istilah Jawa meletakkan secara nggandul], kemudian ia memperpanjang waktunya seukuran waktu satu rukun, maka sholatnya batal.

10. Tumakninah dalam Sujud Pertama

Rukun sholat yang kesepuluh adalah tumakninah dalam sujud yang pertama, seperti yang dilakukan dalam rukuk, karena sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* kepada Sayyid Kholad, "Kemudian sujudlah! Kemudian tumakninahlah dalam kondisi kamu masih bersujud!"

(العاشر الطمأنينة فيه) السجود الأول
(كما ذكرنا في الركوع) لقوله صلى الله
عليه وسلم لسيدنا خلود ثم اسجد
تطمئن ساجدا

11. Duduk antara Dua Sujud

Rukun sholat yang kesebelas adalah duduk antara dua sujud dengan sekiranya tubuh *musholli* tegak dalam keadaan ia duduk, karena sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Tidaklah mencukupi sholat seorang laki-laki sampai ia menegakkan punggungnya dari rukuk dan sujud." Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan lainnya. Apabila *musholli* tidak mampu duduk, ia hanya mampu

(الحادى عشر الجلوس بين السجدين
بأن ينتصب جالسا) لقوله صلى الله
عليه وسلم لا تجزئ صلاة الرجل حتى
يقيم ظهره من الركوع والسجود رواه أبو
داود وغيره فلو أطاق القيام الإضطجاع
دون الجلوس قام لأن القيام قعود وزيادة

berdiri dan tidur miring, maka ia harus memilih berdiri karena bergerak untuk berdiri pada saat itu [setelah sujud] memuat gerakan duduk dan gerakan tambahan. *Musholli* tidak diperbolehkan memperlama waktu duduk antara dua sujud. Begitu juga ia tidak boleh memperlama waktu i'tidal. Apabila ia memperlamakan waktu i'tidal melebihi waktu lamanya dzikir yang dianjurkan untuk dibaca saat i'tidal dimana waktu yang ia lebihkan adalah seukuran lamanya membaca al-Fatihah menurut umumnya, atau apabila ia memperlamakan waktu duduk antara dua sujud melebihi waktu dzikir yang dianjurkan untuk dibaca dimana waktu yang ia lebihkan adalah seukuran lamanya membaca tasyahud wajib, maka sholatnya batal dengan catatan ia sengaja memperlamakan serta tahu kalau larangan memperlamakan maka sholatnya akan batal. Jika tidak sengaja atau ia tidak tahu maka sholatnya tidak batal. Berbeda dengan i'tidal pada rakaat terakhir dalam sholat fardhu atau sunah, maka memperlamakan waktu melakukan i'tidal melebihi waktu dzikir yang dianjurkan tidak membatalkan sholatnya, seperti yang dikutip oleh Syeh Wanai dari Syeh Ibnu Hajar.

12. Tumakninah dalam Duduk antara Dua Sujud

Rukun sholat yang kedua belas adalah tumakninah dalam duduk antara dua sujud, seperti yang telah kami sebutkan dalam rukun rukuk, karena sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa*

ولا يجوز له تطويل هذا الجلوس ولا الاعتدال فإن طول الاعتدال زيادة على قدر الذكر المشروع فيه في تلك الصلاة بالنسبة للوسط المعتدل قدر الفاتحة أو طول الجلوس بين السجدين زيادة على قدر الذكر المشروع فيه قدر التشهد الواجب بطلت صلاته إن كان عامدا عالما وإلا فلا إلا اعتدال الركعة الأخيرة في فرض أو نفل فإن تطويله لا يبطل كما نقله الونائى عن ابن حجر

(الثاني عشر الطمأنينة فيه) أى هذا الجلوس (كما ذكرنا في الركوع) لقوله صلى الله عليه وسلم لسيدنا خالد ثم

sallama kepada Sayyid Kholad, “Kemudian bangunlah dari sujud sampai kamu tumakninah dengan keadaan duduk!”

13. Sujud Kedua

Rukun sholat yang ketiga belas adalah sujud kedua, seperti sujud pertama yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu kewajiban meletakkan anggota-anggota sujud yang berjumlah tujuh dalam satu waktu, dan lain-lain. Adapun rukun sujud yang dilakukan dua kali dalam satu rakaatnya, bukan rukun yang lainnya, adalah karena sujud menunjukkan adanya kesungguhan merendahkan diri kepada Allah.

(الثالث عشر السجود الثاني مثل السجود الأول فيما مر فيه) من وجوب وضع الأعضاء السبعة دفعة واحدة وغير ذلك وكرر السجود دون غيره لأنه أبلغ في التواضع

14. Tumakninah dalam Sujud Kedua

Rukun sholat yang keempat belas adalah tumakninah dalam sujud kedua, seperti keterangan tumakninah yang telah kami sebutkan dalam rukun rukuk. Apabila terdapat pertentangan antara meletakkan anggota-anggota sujud dan menunduk, maksudnya, apabila *musholli* menunduk maka ia tidak mampu meletakkan anggota-anggota sujud di atas tempat sholat, dan apabila ia meletakkan anggota-anggota sujud maka ia tidak mampu menunduk, maka yang didahulukan adalah menundukkan karena kesepakatan tentang kewajiban menunduk saat sujud menurut Syeh Nawawi dan Syeh Rofii. Adapun meletakkan anggota-anggota sujud di atas tempat sholat, maka menurut Syeh Rofii, demikian itu tidak wajib,

(الرابع عشر الطمأنينة فيه) أي السجود الثاني (كما ذكرنا في الركوع) ولو تعارض التنكيس ووضع الأعضاء قدم التنكيس للإتفاق على وجوبه عند النوى والرافعى وأما وضع الأعضاء فلا يجب عند الرافعى إلا وضع جزء من الجبهة ولو رفع رأسه وهو ساجدا بعد الطمأنينة ثم أعاد وضع الجبهة بطلت صلاته بخلاف ما لو رفع عضوا من أعضاء السجود غير الرأس ثم أعاده فورا

kecuali hanya meletakkan sebagian anggota dahi di atas tempat sholat. Apabila *musholli* mengangkat kepalanya dengan keadaan ia masih sujud dan setelah tumakninah, kemudian ia kembali meletakkan dahinya, maka sholatnya batal, berbeda dengan masalah apabila ia mengangkat salah satu anggota dari anggota-anggota sujud selain kepala, kemudian ia kembali segera meletakkan anggota sujud yang ia angkat tadi, maka sholatnya tidak batal.

15. Duduk Terakhir

Rukun sholat yang kelima belas adalah duduk terakhir, yaitu duduk yang dilakukan di akhir rakaat sholat. Dengan demikian duduk ini mencakup duduk dalam sholat Subuh [karena selain Subuh, rakaat kedua adalah duduk tasyahud awal.] Duduk terakhir dilakukan dengan keadaan menegakkan tubuhnya, meskipun ia duduk dengan *tawaruk*, atau *iftirosh*, atau *duduk bersila* sambil *lutut diatas* (Jawa : Ashon-ashon), atau duduk memanjangkan kedua kaki (Jawa: Slonjor), atau duduk menegakkan kedua lutut atau salah satunya.

(الخامس عشر الجلوس الأخير) أى
الواقع آخر كل صلاة فيشمل جلوس
نحو الصبح (منتصباً) ولو كان توركا أو
افتراشا أو تريعا واقعاة أو ممدودة رجلاه
أو منصوبة ركبته أو احدهما

16. Membaca Tasyahud

Rukun sholat yang keenam belas adalah membaca tasyahud dalam duduk terakhir. Lafadz bacaan disebut dengan nama *Tasyahud* karena bacaan tersebut memuat syahadat yang merupakan kalimat paling mulia.

(السادس عشر قراءة التشهد فيه) أى
ذلك الجلوس سميت الألفاظ المعروفة
بالتشهد لاشتمالها على الشهادة التى
هى أشرفها

17. Membaca Sholawat

Rukun sholat yang ketujuh belas adalah membaca sholawat untuk Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* setelah membaca bacaan tasyahud dalam keadaan duduk. Minimal sholawat yang wajib dibaca adalah ' '. Disunahkan bersholawat untuk keluarga Rasulullah. Adapun bersholawat untuk keluarga beliau dalam tasyahud pertama hukumnya makruh, karena tasyahud pertama didasarkan pada tujuan memendekkan bacaan dan juga karena bersholawat untuk keluarga beliau dalam tasyahud pertama mengandung faktor memindahkan rukun ucapan pada rukun ucapan yang lain, dan demikian ini dapat membatalkan sholat menurut satu pendapat.

18. Mengucapkan Salam

Rukun sholat yang kedelapan belas adalah mengucapkan salam satu kali setelah membaca sholawat untuk Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Salam diucapkan pada saat *musholli* masih duduk terakhir. Diwajibkan melestarikan niat melakukan sholat sampai selesainya membaca huruf *mim* pada lafadz, dengan keadaan masih duduk atau penggantinya, seperti tidur miring, dan dada masih menghadap ke arah Kiblat. Paling pendek membaca salam adalah *musholli* mengucapkan, 'السلام عليكم' atau dibalik, 'عليكم السلام'. Mengucapkan salam dengan lafadznya yang terbalik seperti itu sudah cukup tetapi makruh. Paling panjang kalimat salam dalam sholat adalah 'السلام عليكم ورحمة الله' karena dalil yang

(السابع عشر الصلاة على النبي صلى الله علي وسلم بعد التشهد في القعود وأقلها اللهم صل على محمد) وتسنة الصلاة على الآل فيه وتكره في التشهد الأول لأنه مبني على التخفيف ولأن في الصلاة على الآل فيه نقل ركن قولي على قولي وهو مبطل على قولي

(الثامن عشر السلام) مرة واحدة (بعدها) أي الصلاة على النبي (قى القعود) فيجب ايقاعها إلى انتهاء ميم عليكم حال القعود أو بدله وصدرة للقبلة (وأقله السلام عليكم) أي عكسه وهو عليكم السلام فيكفي ذلك مع الكراهة وأكمله الصلاة عليكم ورحمة الله لأنه المأثور دون وبركاته إلى في الجنازة فهو سنة هناك على ما قاله ابن حجر

ada adalah dengan kalimat tersebut, tanpa menambahkan lafadz 'ه', kecuali dalam sholat jenazah, maka menambahkan 'وبركاته' adalah kesunahan, menurut pendapat yang dikatakan oleh Syeh Ibnu Hajar.

19. Tertib

Rukun sholat yang kesembilan balas atau yang terakhir adalah mentertibkan atau mengurutkan rukun-rukun sholat yang telah disebutkan, kecuali rukun-rukun yang dikecualikan. Bentuk tertib dalam sholat adalah bahwa pertamanya, *musholli* melakukan niat sholat bersamaan dengan *takbiratul ihram*, kemudian membaca al-Fatihah dengan berdiri, kemudian melakukan rukuk disertai tumakninahnya, kemudian i'tidal disertai tumakninahnya, kemudian sujud pertama disertai tumakninahnya, setelah itu duduk disertai tumakninahnya, kemudian sujud kedua disertai tumakninahnya. Urutan yang telah disebutkan ini adalah tertib pada rakaat pertama dari setiap sholat. Kemudian setelah selesai rakaat pertama, *musholli* melakukan urutan rukun yang sama seperti rakaat pertama dalam rakaat kedua, ketiga, dan keempat, hanya saja ia tidak melakukan lagi rukun niat, *takbiratul ihram*. Apabila ia melakukan niat dan *takbiratul ihram* dalam rakaat selain rakaat pertama maka sholatnya menjadi batal.

Ketika rakaat-rakaat fardhu telah selesai dilakukan oleh *musholli*, misalnya ia telah sampai pada rakaat kedua di sholat Subuh, rakaat ketiga di sholat Maghrib, rakaat keempat di

(التاسع عشر الترتيب) بين الأركان إلا ما استثنى (بأن يأتي بالنية مع التكبير ثم الفاتحة) مع التحرم (قى القيام ثم الركوع مع طمأنينته ثم الاعتدال مع طمأنينته ثم السجود الأول مع طمأنينته ثم الجلوس بعده) أى السجود الأول (مع طمأنينته ثم السجود الثاني مع طمأنينته فهذا) أى المذكور (ترتيب أول ركعة) من كل صلاة (ثم يأتي بباقي الركعات) الثانية والثالثة والرابعة (مثلها إلا أنه لا يأتي فيها) أى باقى الركعات (بالنية وتكبير الإحرام) فإتيهما مبطل للصلاة

(فإذا تمت ركعات فرضه) بأن يأتي بركعة ثانية فى الصبح مثلاً أو ركعة ثالثة فى

sholat Dzuhur, Ashar, dan Isyak, maka ia duduk akhir, yaitu duduk yang dilakukan sebelum mengucapkan salam, meskipun sholat yang *musholli* lakukan hanya memiliki satu *tasyahud*. Setelah itu ia membaca *tasyahud*, kemudian bersholawat untuk Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dengan membaca, 'اللهم صل على ' . Dicumukan pula dengan membaca, ' , apabila *musholli* meniatinya sebagai *kalam* doa, seperti yang dijelaskan oleh Syeh Ibnu Hajar.

Setelah itu, *musholli* mengucapkan salam dengan membaca, 'السلام عليكم'. Salam yang wajib hanya dilakukan satu kali meskipun tidak disertai dengan menolehkan wajah. Ada hadis shohih dari Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bahwa beliau mengucapkan salam satu kali dengan menghadapkan wajah ke depan (tidak menoleh).

20. Hikmah Jumlah Rakaat Sholat

Hikmah jumlah hitungan rakaat sholat lima waktu adalah karena mensyukuri atas nikmat-nikmat yang didapat panca indera dan karena menutupi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh panca indera. Penjelasannya adalah;

1. Rakaat sholat Subuh berjumlah dua. Indera peraba dapat merasakan dua hal, yaitu meraba medan halus dan kasar. Dua rakaat Subuh memiliki hikmah untuk mensyukuri dua nikmat indera peraba, yaitu nikmat dapat meraba medan halus dan kasar, serta menutupi kesalahan yang dilakukan oleh indera peraba karena menyentuh medan halus

المغرب أو ركعة رابعة في الظهر والعصر والعشاء (جلس الجلوس الأخير) وهو الذي يعقبه سلام وإن لم يكن للصلاة إلا تشهد واحد (ثم قرأ التشهد فيه) أى في ذلك الجلوس (ثم صلى على النبي) صلى الله عليه وسلم بأن (قال اللهم صل على محمد) أو الصلاة على محمد فيكفى ذلك إن نوى به الدعاء على ما استظهره ابن حجر (ثم سلم بأن (قال السلام عليكم) والواجب مرة واحدة ولو مع الالتفات فقد صح أنه صلى الله على وسلم سلم مرة واحدة تلقاء وجهه

وحكمة عدد ركعات الصلوات الخمس الشكر على النعم التي في الحواس الخمس وسترا لخطايا منها وذلك أن ركعات الصبح ثنتان لأن اللبس يدرك النعمومة والخشونة فالركعتان للشكر عليهما ولستر الخطايا منهما

atau kasar yang tidak dibenarkan oleh syariat.

2. Rakaat sholat Dzuhur berjumlah 4. Indera penciuman dapat mencium dari 4 arah, yaitu depan, belakang, kanan, dan kiri. Rakaat Dzuhur memiliki hikmah untuk mensyukuri nikmat yang diperoleh indera penciuman tersebut, dan menutupi kesalahan yang dilakukan olehnya karena mencium sesuatu yang tidak dibenarkan syariat dari 4 arah.

وإن ركعات الظهر أربع لأن الشم يدرك المشموم من أربع جهات فذلك للشكر على ذلك ولستر الخطايا منه

3. Rakaat sholat Ashar berjumlah 4. Indera pendengaran dapat mendengar dari 4 arah, yaitu depan, belakang, kanan, dan kiri. Empat rakaat Ashar memiliki hikmah untuk mensyukuri nikmat yang diperoleh oleh indera pendengaran tersebut dan untuk menutupi kesalahan yang dilakukan olehnya dari 4 arah.

وإن ركعات العصر أربع لأن السمع يدرك المسموع من أربع جهات فذلك للشكر على ذلك ولستر خطاياها

4. Rakaat sholat Maghrib berjumlah 3. Indera penglihatan dapat melihat dari 3 arah, yaitu depan, kanan, dan kiri, dan tidak dapat melihat arah belakang. Tiga rakaat Maghrib memiliki hikmah untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang diperoleh indera penglihatan tersebut dan untuk menutupi kesalahan yang dilakukan olehnya dari 3 arah.

وإن ركعات المغرب ثلاث لأن المبصرات من ثلاث جهات أمام ويمين وشمال ولا يدرك من وراء فذلك للشكر على ذلك ولستر خطاياها

5. Rakaat sholat Isyak berjumlah 4. Indera pencicip dapat mencicipi 4 rasa, yaitu dingin, panas, pahit, dan manis. 4 rakaat sholat Isyak dapat memiliki hikmah untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang diperoleh indera pencicip tersebut dan untuk menutupi

وإن ركعات العشاء أربع لأن الذوق يدرك أربعة أشياء البرودة والحرارة والمرارة والحلاوة فذلك للشكر على ذلك ولستر خطاياها

kesalahan yang dilakukan olehnya.

Ketahuiilah! Sesungguhnya sholat adalah ibadah untuk bermunajat atau berbisik-bisik dari hamba kepada Tuhannya, sumber baginya mensifati Tuhannya, pensuci hati dari dosa-dosa, dan penyambung antara hamba dan Tuhannya. Muhammad Ali Turmudzi berkata, "Sholat adalah tiang atau dasar agama, dan sesuatu yang pertama kali difardhukan oleh Allah kepada orang-orang muslim. Dalam sholat, ada aktivitas Allah menghadap hamba-hamba-Nya agar mereka juga menghadap kepada-Nya dengan keadaan hina, pasrah, rendah diri, tenang, khusyuk, cinta, dan ikatan kuat. Berdiri dalam sholat adalah bentuk sikap hina dari hamba. Takbir adalah bentuk pasrahnya kepada-Nya. Memuji Allah dan membaca al-Fatihah adalah merasa rendahnya. Rukuk adalah sikap rendah hatinya. Sujud adalah juga sikap rendah hatinya. Duduk adalah sikap rasa cintanya. Tasyahud adalah sikapnya yang memiliki ikatan kuat dengan Tuhan-Nya. Oleh karena itu, para hamba seharusnya menghadap Allah dengan bentuk-bentuk gerakan seperti itu agar Allah menghadap mereka dengan mengasihi, menyayangi, menerima, memuliakan, mendekat. Aturan agama tidak ada yang lebih kukuh dan agung daripada sholat.

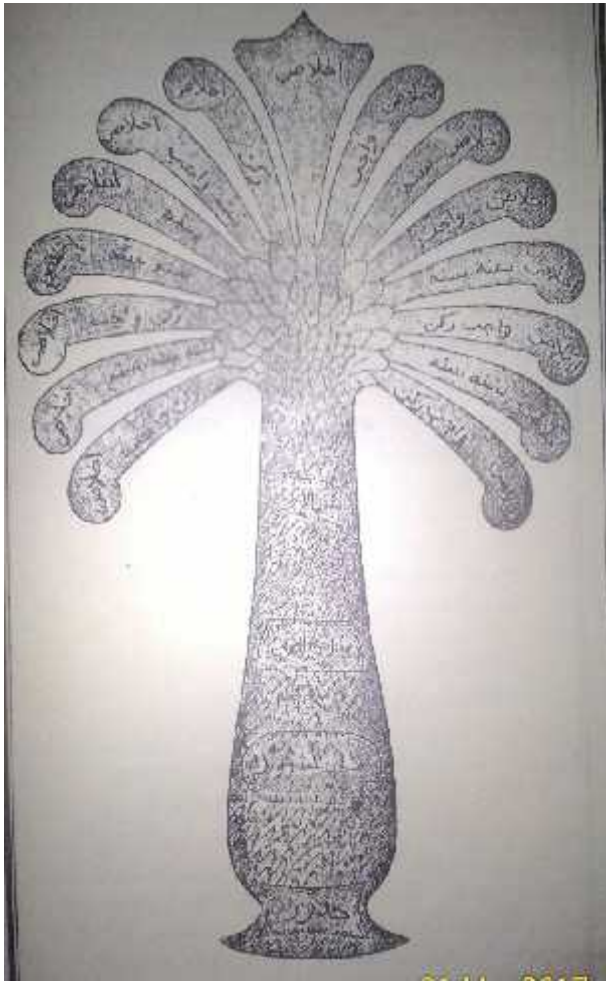
Ketahuiilah! Sesungguhnya syarat diterimanya ibadah adalah keikhlasan. Apabila seseorang beribadah atau beramal tanpa disertai dengan sifat ikhlas maka ia tidak akan memperoleh pahala dari Allah meskipun amalnya sah menurut kasat mata karena telah memenuhi syarat-syaratnya dan rukun-rukunnya. Amal

واعلم أن الصلاة محل مناجاة العبد لربه
ومعدن مصافاته له وطهرة للقلوب من
الذنوب وصلة بين العبد وربه قال محمد
على الترمذى الصلاة عماد الدين وأول
شيء فرضه الله على المسلمين وفي الصلاة
إقبال الله على العبيد ليقبلوا عليه في صورة
العبيد تذلا وتسليما وتبذلا وتخضعا
وتخشعا وترغبا وتملقا فالوقوف تذلل
والتكبير تسليم والثناء والتلاوة تبذل
والركوع تخضع والسجود تخضع والجلوس
ترغب والتشهد تملق فليقبل العبيد إلى الله
بهذه الصورة ليقبل الله عليهم بالترحم
والتعطف والتقبل والتكرم والتقرب فليس
شيء من أمر الدين أعظم من الصلاة

واعلم أن شرط قبول العبادة الإخلاص
فلو عمل مع عدم الإخلاص لم ينل من
الله ثوابا وإن صح عمله ظاهرا باستيفاء
الشروط والأركان فإن الرياء حرام في كل

harus disertai dengan ikhlas karena riyak adalah haram terjadi di setiap amal. Sebagian ulama telah menyerupakan seluruh ibadah dengan sebuah pohon yang diinginkan tumbuh buahnya. Syarat-syarat ibadah diserupakan dengan akar pohon. Rukun-rukun adalah seperti batang pokok dari cabang-cabangnya. Sunah ab'ad adalah seperti cabang-cabang besar dari pohon, atau seperti cabang-cabangnya, baik besar atau kecil. Sunah *haiat* adalah seperti cabang-cabang kecil, dan daun-daun. Ikhlas adalah seperti buahnya. Dari penyerupaan tersebut, dapat dipahami bahwa pohon (ibadah) tidak bisa tumbuh kecuali dengan akar. Pohon tidak bisa disebut dengan 'pohon' kecuali apabila memiliki cabang. Ketika cabang-cabangnya banyak maka pohon tersebut adalah pohon yang besar. Dan apabila ditemukan kalau ia berbuah maka penanam pohon mendapatkan hasil dari mengapa ia menanam pohon tersebut. Berikut ini adalah gambarnya;

عمل وقد شبه بعضهم جميع العبادات
 بشجرة مطلوب ثمرها فالشروط كالعروق
 والأركان كأصول أغصانها والأبعاض
 كأغصانها الكبيرة أو كالأغصان مطلقا
 والهيات كأغصانها الصغيرة وكأوراقها
 والإخلاص كثمرها فلا تنبت شجرة إلا
 بالعروق ولا يقال لها شجرة إلا إذا كان
 فيها أغصان وإذا كثرت الأغصان كبرت
 الشجرة وإذا وجد ثمرها حصل مقصود
 المستنبت وهذه صورتها



Dilihat dari sisi sifat, rukun-rukun sholat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu *qouli* (bersifat ucapan) dan *fi'li* (bersifat perbuatan) karena niat termasuk perbuatan hati. Adapun dilihat dari sisi tempat, maka mereka dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. *Qolbi*

Maksudnya adalah bahwa rukun-rukun sholat bagian ini adalah yang berhubungan dengan hati. kata 'hati' disebut dengan nama 'qolb' karena *taqollubnya*

(وأركان الصلاة) باعتبار محلها (ثلاثة أقسام) وأما باعتبار صفتها فهي منقسمة إلى قسمين قولي وفعلي لأن النية من فعل القلب

(الأول قلبي) أي متعلق بالقلب وسمى قلبا لتقلبه في الأمور وقد كان صلى الله عليه

(terbolak-baliknya) dalam semua hal. Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* ketika mengangkat pandangannya ke arah atas, beliau berdoa;

يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ تَبَيَّنْ قَلْبِي عَلَى طَاعَتِكَ

Wahai Allah Yang Maha Pengatur hati! Tetapkanlah hatiku untuk selalu taat kepada-Mu!"

Atau alasan mengapa disebut dengan 'qolb' adalah karena hati adalah kemurnian sesuatu dalam tubuh karena kemurnian segala sesuatu terletak pada hati (inti).

Rukun sholat yang termasuk bagian *qolbi* adalah niat saja, karena tempatnya berada di dalam hati. Adapun mengucapkan niat maka hanyalah kesunahan agar lisan dapat membantu hati dan agar keluar dari perbedaan ulama yang mewajibkannya.

Syarat niat dalam sholat adalah [1] harus bersamaan dengan *takbiratul ihram* sehingga niat tidak boleh mendahuluinya atau dilakukan setelahnya. [2] Niat dilakukan saat berdiri dalam sholat fardhu dan dengan keadaan menghadap kiblat.

2. *Qouliyah*

Maksudnya, rukun-rukun sholat yang masuk dalam bagian ini adalah yang ducapkan oleh lisan. Mereka ada 5, yaitu [1] *takbiratul ihram* di awal sholat, [2] membaca al-Fatihah dalam setiap rakaat dengan keadaan berdiri dalam sholat fardhu, baik bagi imam, atau makmum, atau *munfarid* (yang sholat sendiri), [3]

وسلم إذا رفع بصره إلى السماء قال يا مصرف القلوب ثبت قلبي على طاعتك أو لأنه خالص ما في البدن فإن خالص كل شيء قلبه

(وهو النية فقط) لأن محلها القلب والنطق
بها إنما هو سنة ليعاون اللسان القلب
وفرازا من خلاف من أوجبه

(وشرطها أن تكون مع تكبيرة الإحرام)
فلا تقدم عليها ولا تكون بعدها (وأن
تكون) أى النية (فى القيام) فى الفرض
وحالة الاستقبال

(الثانى القولية) أى كونه قولاً باللسان
(وهى خمسة تكبيرة الإحرام أول الصلاة
وقراءة الفاتحة فى كل ركعة) حالة القيام
عند وجوبه للإمام والمأموم والمنفرد (وقراءة
التشهد والصلاة على النبى صلى الله

membaca *tasyahud*, [4] membaca *sholawat* untuk Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallama*, dan [6] mengucapkan salam yang pertama di akhir sholat.

عليه وسلم (والسلام) الأول (آخر الصلاة)

Bagi *musholli*, disunahkan berniat keluar dari sholat ketika mengawali ucapan salam yang pertama karena demi mengamalkan satu *qoul* yang mengatakan tentang kewajiban niat keluar dari sholat.

وتسن نية الخروج من الصلاة عند ابتداء السلام الأول رعاية للقول بوجوهما

Rukun *tasyahud*, membaca *sholawat*, dan mengucapkan salam adalah rukun-rukun yang dilakukan pada saat duduk terakhir.

(ثلاثتها) أى هذه الثلاثة الأخيرة (في القعدة الأخيرة)

Syarat dalam 5 rukun *qouliyah* adalah:

- 1) *musholli* memperdengarkan diri sehingga ia sendiri harus mendengar seluruh huruf-huruf bacaannya, dengan catatan apabila ia bukan orang yang tuli dan tidak ada hal yang menghalanginya untuk mendengar, seperti suara angin, suara gaduh, telinga *buntet*, dan lain-lain. Jika ia adalah orang yang tuli atau ada hal yang menghalanginya untuk mendengar bacaannya sendiri, maka ia wajib mengeraskan suaranya, dngan ukuran keras sekiranya andaikan ketulian dan hal yang menghalanginya hilang maka ia dapat mendengarnya.
- 2) Tidak mengurangi *tasydid-tasydid* bacaan. Jumlah *tasydid* dalam *takbiratul ihram* adalah satu, dalam *salam* adalah satu juga,

وشرط هذه الخمسة أن يسمع نفسه جميع حروفها (إذا لم يكن أصم ولا مانع ريح ولغط) بفتح اللام والغين أى صوت فيه اختلاط (ونحوهما) ككون الأذن منسدا (وإلا) بأن كان أصم أو وجد مانع (رفع) صوته وجوبا (بحيث لو زال الصمم والمانع لسمع

وأن لا ينقص شيأ من تشديداتها) فتشديد التكبير واحد وكذا أقل السلام وتشديد

dalam bacaan *tasyahud* yang paling pendek adalah 16, dan yang paling lengkap adalah 21, dalam *sholawat* yang paling pendek adalah 4, dan dalam al-Fatihah adalah 14. Apabila *musholli* mengurangi satu *tasydid* maka ia wajib mengulangi bacaannya, baik ia menguranginya secara sengaja, atau lupa.

Apabila ia menghilangkan *tasydid* dalam lafadz 'إِيَّاكَ' (*hanya kepada-Mu kami menyembah*) secara sengaja serta tahu artinya maka ia dihukumi kufur, karena lafadz 'إِيَّا' tanpa *kasroh* pada huruf *hamzah* dan tanpa *tasydid* pada huruf *yaa*, serta huruf *alif* adalah jenis *alif maqsur*, memiliki arti *terang matahari*. Jadi, seolah-olah *musholli* berkata, 'Kami menyembah terang matahari-Mu.' Sedangkan apabila ia membacanya seperti diatas karena lupa atau tidak tahu artinya maka ia bersujud sahwi karena telah menyimpangkan arti bacaannya. Begitu juga ia harus mengulangi bacaannya dengan benar.

Tidak mengurangi huruf-huruf bacaan. Jumlah huruf dalam *takbiratul ihram* adalah 8, dalam *salam* yang paling pendek adalah 11, dalam *tasyahud* yang paling pendek adalah 105, dalam *sholawat* yang paling pendek adalah 14, dan dalam al-Fatihah adalah 141.

Mengucapkan huruf-huruf bacaan sesuai dengan *makhrojnya*.

أقل التشهد ستة عشر وتشديد أكمله
خمسة زائدة على ما في أقله وتشديد أقل
الصلاة على النبي أربع وتشديد الفاتحة
أربعة عشر فلو خففت واحدة منها لم
تصح قراءته سواء كان عامدا أو ناسيا

نعم لو ترك التشديد من إياك عامدا علما
معناه كفر لأن الإيا بكسر الهمزة وتخفيف
الياء وقصر الألف ضوء الشمس فيصير
كأنه قال نعبد ضوء شمسك وإن كان
ناسيا أو جاهلا سجد للسهو للإحلال
ولا بد من إعادة قراءته على الصواب

(وحروفها) وهي في التكبير ثمانية وفي أقل
السلام أحد عشر وفي أقل التشهد مائة
وخمسة وفي أقل الصلاة على النبي أربعة
عشر وفي الفاتحة مائة وأحد وأربعون حرفا

(وأن يخرجها) أي الحروف (من مخرجها)

Apabila *musholli* mengganti *hamzah* lafadz ‘ ’ dengan *wawu*, berarti menjadi ‘ ’, maka bacaannya tidak sah, dengan catatan jika ia adalah orang yang tahu, bukan yang bodoh, seperti yang dikatakan oleh Syeh al-Barmawi.

فلو أبدل همزة أكبر واوا ضر من العالم
دون الجاهل كما قاله البرماوى

Apabila *musholli* mengganti huruf *khaa* dalam lafadz ‘الله’ dengan *haa*, berarti menjadi ‘الهمد’, atau ia mengucapkan huruf *qof* () dengan ucapan yang masih dalam level makhroj *qof* dan *kaaf* , maka bacaannya tidak sah, kecuali apabila ia memang tidak memungkinkan untuk belajar sebelum masuk waktu sholat.

ولو أبدل حاء الحمد لله هاء أو نطق
بالقاف المترددة بينها وبين الكاف بطلت
قراءته إلا إن تعذر عليه التعلم قبل خروج
الوقت

Semua kesalahan *musholli* dalam bacaan karena mengganti huruf, meskipun merubah makna, menetapkan tidak sahnya bacaan, kecuali apabila semua kesalahan tersebut keluar dari *musholli* yang memang tidak memungkinkan baginya untuk belajar terlebih dahulu sebelum masuk waktu sholat, seperti yang *difaedahkan* oleh Syeh Ibnu Hajar.

ويجى ذلك فى سائر أنواع الإبدال وإن
تغير المعنى أفاده ابن حجر

Tidak boleh merubah satu harakat pun dari harakat-harakat bacaan, yaitu dengan merubah yang dapat membatalkan maknanya, seperti membaca *kasroh* pada lafadz ‘ ’, karena arti asalnya *Yang Maha Besar* berubah menjadi *sesuatu yang dibawa oleh lebah yang mana rasanya tidaklah manis*, dan seperti meng*kasroh* huruf *sin* dari lafadz ‘ ’, karena arti asalnya

(وأن لا يغير شيئاً من حركاتها) أى هذه
الخمسة (تغيراً يطل معناها) ككسر همزة
أكبر وبائه فإن ذلك شئى تجبى به النحل
ليس بشديد الحلاوة وككسر سين السلام
فمعناه الحجارة وهو حينئذ جمع سلمة
وزان كلمية وكفتح همزة اهدنا وضم تاء

keselamatan berubah menjadi *batu*, karena lafadz ‘ ’ yang dikasroh huruf *sinnya* merupakan bentuk *jamak* dari *mufrod* ‘ ’, yang seperti wazan lafadz ‘الكلمية’, dan seperti *menfathah* huruf *hamzah* pada lafadz ‘اهدنا’, *mendhommah* huruf *taa* pada lafadz ‘ ’, dan *mengkasrohnya*.

Tidak menambahi satu huruf pun ke dalam bacaan yang menyebabkan artinya menjadi batal, seperti membaca *mad* pada huruf *hamzah* ‘ ’, menambahi huruf *wawu sukun* atau *wawu berharakat* setelah lafadz ‘ ’, menambahi huruf *wawu* sebelum lafadz ‘ ’. Diperbolehkan menambah huruf *wawu* sebelum lafadz ‘السلام عليكم’ karena adanya *ma’tuf’alaih* yang mendahuluinya. Berbeda dengan *takbir*, maka tidak sah menambahkan huruf *wawu* di awalnya. Dan seperti membaca rukun-rukun *qouliyah* dengan bacaan langka (qiroah syadzah) yang merubah makna.

[Cabang] Syeh Muhammad al-Kholili berkata dalam fatwa-fatwanya, “Saya bertanya kepada Syaikhuna, Muhammad al-Baqri, tentang orang yang membaca al-Quran dengan tidak membaca *ghunnah* nun tasydid dan *mim tasydid*. Kemudian beliau menjawab, ‘Saya bertanya kepada Syaikhuna, al-Yamani, yaitu seorang syeh ahli qiroah pada zaman itu, tentang orang yang tidak membaca *ghunnah*. Kemudian beliau menjawab bahwa andaikan ada orang bersumpah *talak* kalau ia tidak

(وأن لا يزيد فيها حرفا يبطل به معناها)
كمد همزة الجلالة وزيادة واو ساكنة أو
متحركة بعد الجلالة وزيادة واو قبل الجلالة
ويجوز زيادة الواو قبل السلام عليكم لأنه
سبقه شيء يعطف عليه بخلاف التكبير
فإنه لا يصح وكقراءة شاذة مغيرة للمعنى

(فرع) قال محمد الخليلي في فتاويه سألت
شيخنا محمد البقري عن يقرأ القرآن ولا
يغن فيه بالنون المشددة والميم فقال سألت
شيخنا اليمنى أو شيخ القراء في زمانه
عن يقرأ القرآن ولا يغن فيه فقال لو
حلف حالف بالطلاق أنه لا يسمى قرآنا
لا يحنث وفهم من ذلك أن من يقرأ
القرآن ولا يحسن قراءته ويحل إعرابا

menyebut Quran, maka ia tidak melanggar sumpahnya.” Dapat dipahami dari jawaban tersebut bahwa orang yang membaca al-Quran, dan ia tidak cakap membacanya, ia salah dalam i’rob dan hukum-hukum bacaannya, maka ia lebih berhak disebut sebagai yang tidak melanggar sumpah. Begitu juga apabila orang junub membaca al-Quran dengan ketidakcakapan seperti itu maka tidak haram baginya karena bacaan yang ia baca dengan salah tidak termasuk al-Quran.

وأحكاماً أولى بعدم الحنث فإذا قرأه الجنب
كذلك فلا يحرم عليه لما علم أنه ليس
بقرآن

- 3) Harus berturut-turut antar kalimatnya (Muwalah), yaitu sekiranya ia tidak memisahkan satu kalimat bacaan dengan kalimat bacaan berikutnya dengan terpisah oleh waktu yang lebih banyak daripada waktu diam mengambil nafas.

(وأن يوالى بين كلمتهما) بأن لا يفصل بين
شيء منها وما بعدها بأكثر من سكتة
التنفس

- 4) Mengurutkan kalimat-kalimat bacaan, yaitu sekiranya *musholli* membaca bacaan-bacaannya sesuai dengan urutan yang diketahui atas dasar *itbak*, lagi pula karena tertib dalam membaca al-Fatihah merupakan sumber kemukjizatannya. Dari sinilah, akhirnya diputuskan bahwa wajib mentertibkan membaca al-Fatihah di luar sholat. Apabila seseorang mengakhirkan membaca ayat yang seharusnya didahulukan untuk dibaca, maka bacaannya batal dan ia wajib melengkapinya atau menyempurnakannya, selama tidak terpisah oleh waktu yang lama. Jika sudah terpisah

(وأن يرتبها) ي هذه الخمسة بأن يأتي بها
(على نظمها المعروف) للإتباع ولأن
الترتيب في الفاتحة مناط الإعجاز ومن ثم
وجبت ولو خارج الصلاة فلو أخر متقدما
عمدا بطلت قراءته ولزمه إتمامها ما لم يطل
الفصل عرفا وإلا استأنفها

waktu yang lama maka ia harus mengawali bacaan dari awal.

3. *Fil'iah*

Bagian rukun-rukun sholat yang ketiga adalah *fi'ilah*, yaitu rukun sholat yang dilakukan dalam bentuk perbuatan oleh badan. Mereka ada 13 rukun, yaitu;

- 1) Berdiri
- 2) Rukuk
- 3) Tumakninah
- 4) I'tidal
- 5) Tumakninah dalam i'tidal
- 6) Sujud pertama
- 7) I'tidal dalam sujud pertama
- 8) Duduk setelah sujud pertama
- 9) Tumakninah dalam duduk
- 10) Sujud kedua
- 11) Tumakninah dalam sujud kedua
- 12) Duduk terakhir yang berada setelah rakaat terakhir
- 13) Tertib, yaitu salah satu rukun yang dimasukkan dalam bagian rukun-rukun *fil'iah* karena melakukan rukun-rukun di atas sesuai pada tempatnya. Tertib adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Diriwayatkan dari Jabir dan Mu'adz bahwa mereka berkata, "Ketika Rasulullah dinaikkan ke langit, di langit dunia ia melihat para malaikat yang berdiri sambil membaca dzikir sejak hari Allah menciptakan mereka. Di langit kedua, ia melihat para malaikat yang rukuk terus dan tidak mengangkat kepala. Di langit ketiga, ia melihat para malaikat yang bersujud dan tidak pernah bangun, kecuali ketika mereka uluk salam kepada Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, maka mereka mengangkat

(الثالث) من الأقسام الثلاثة (الفعلية) أى كونه فعلا بالبدن (وهى ثلاثة عشر) ركنا (القيام والركوع وطمأنينة والاعتدال وطمأنينته والسجود الأول وطمأنينته والجلوس بعده وطمأنينته والسجود الثانى وطمأنينته و) ركن (واحد بعد آخر ركعة وهو الجلوس الأخير وواحد ينشأ من فعل هذه الأركان فى موضعها وهو الترتيب) وهو وضع الشىء فى محله

وروى عن جابر ومعاذ أنهما قال حين صعد رسول الله إلى السموات رأى فى السماء الدنيا ملائكة قائمين من يوم خلقهم الله مع قراءة الأذكار ولا يركعون ورأى فى السماء الثانية ملائكة راكعين دائما ولا يرفعون رؤسهم ورأى فى السماء الثالثة ملائكة ساجدين ولا يرفعون

kepada. Oleh karena ini, sujud dilakukan sebanyak dua kali di setiap rakaat sholat. Di langit keempat, ia melihat para malaikat yang bertasyahud terus. Di langit kelima, ia melihat para malaikat yang terus menerus bertasbih dan berdzikir. Di langit keenam, ia melihat para malaikat yang terus menerus bertakbir. Di langit ketujuh, ia melihat para malaikat yang terus menerus menyerukan, “*Ya Salaam! Ya Salaam!*” sejak hari Allah menciptakan mereka. Kemudian Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* berharap dengan hatinya agar setiap ibadah yang dilakukan oleh para malaikat tujuh langit diberikan untuk dirinya dan umatnya. Allah al-Khollaq dan al-Alim mengetahui hati Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. Kemudian Allah mengumpulkan setiap ibadah yang dilakukan oleh para malaikat tujuh langit dalam dua rakaat untuk Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* dan umatnya.” Mu’adz dan Jabir berkata, “Barang siapa mendirikan sholat dengan rasa *takdzim* kepada Allah, menyempurnakan rukun-rukunnya, rukuknya, dan sujudnya, maka baginya pahala para malaikat tujuh langit.”

Syarat-syarat rukun *fi’liah* adalah:

- 1) sahnya rukun sebelumnya.

Apabila *musholli* yang tengah rukuk mengalami keraguan apakah ia telah membaca al-Fatihah atau belum maka

رؤسهم إلا عند تسليم رسول الله عليهم
 فيرفعون حينئذ رؤسهم فلذلك تكرر
 السجود مرتين كل ركعة ورأى في السماء
 الرابعة ملائكة يتشهدون دائما ورأى في
 السماء الخامسة ملائكة يسبحون
 ويذكرون الله دائما ورأى في السماء
 السادسة ملائكة يكبرون دائما ورأى في
 السماء السابعة ملائكة يقولون يا سلام
 يا سلام دائما من يوم خلقهم الله تعالى
 فيترجى رسول الله بقلبه أن يكون كل
 عبادة ملائكة السموات السبع له صلى
 الله عليه وسلم ولأتمته فعلم الخلاق العليم
 سره صلى الله عليه وسلم فجمع كل
 عبادة ملائكة السموات السبع في ركعتين
 له صلى الله عليه وسلم ولأتمته وقال معذ
 وجابر فمن قام في صلاته مع التعظيم لله
 تعالى وإكمال أركانها وركوعها وسجودها
 كان له ثواب ملائكة السموات السبع
 (وشروط الأركان الفعلية) أى البدنية
 (صحة ما قبلها من الأركان) فلو شك
 راعها هل قرأ الفاتحة أو ساجدا هل اعتدل
 قام فورا وجوبا ولو شك ساجدا هل ركع

ia wajib langsung berdiri dan membaca al-Fatihah.

Atau apabila *musholli* yang tengah sujud mengalami keraguan apakah ia telah melakukan i'tidal atau belum maka ia wajib langsung berdiri melakukan i'tidal, kemudian sujud.

Atau apabila *musholli* yang tengah sujud mengalami keraguan apakah ia telah rukuk atau belum maka ia wajib langsung berdiri, kemudian rukuk. Dalam hal ini, *musholli* tidak langsung kembali rukuk, melainkan langsung kembali ke berdiri, karena gerakan merenduknya tidak sah.

Sama dengan masalah keraguan seperti di atas adalah masalah ingat.

Apabila *musholli* yang tengah berdiri mengalami keraguan apakah ia telah membaca al-Fatihah atau belum maka ia tidak berkewajiban langsung membacanya segera, karena ia belum berpindah dari tempat membaca al-Fatihah.

- 2) Melakukan rukun *fi'liah* dengan tidak menyengaja selainnya.

Apabila *musholli* mengangkat kepalanya dari rukuk karena kaget maka mengangkat kepala tersebut belum mencukupi sehingga ia harus kembali ke rukuk lagi, kemudian baru i'tidal. Berbeda dengan masalah apabila ia sedang rukuk dan mengalami keraguan apakah ia telah membaca al-Fatihah atau belum, kemudian ia berdiri lagi, kemudian ia membaca al-Fatihah, dan ternyata ia baru ingat kalau ia telah membaca al-Fatihah, maka berdirinya tersebut

قام أيضا فوراً وجوباً ثم ركع ولا يكفيه في هذا ان يقوم راعياً إذ الانحاء غير معتد به ومثل الشك التذکر ولو شك قائماً هل قرأ لم يلزمه القراءة فوراً لأنه لم ينتقل عن محلها

(وأن لا يقصد بها) أى الأركان البدنية (غيرها) فلو رفع رأسه من الركوع فزعا من شىء لم يكف فليعد إليه ثم يعتدل بخلاف ما لو شك راعياً في الفاتحة فقام ليقرأها فتذكر أنه قرأها فإنه يحزبه هذا القيام عن الاعتدال

sudah mencukupi i'tidal, sehingga ia bisa langsung bersujud.

Apabila *musholli* mengangkat kepalanya dari sujud karena ada duri yang mengenai [misal dahi]nya maka ia wajib mengulangi mengangkat kepalanya. Jadi, ia kembali sujud, kemudian mengangkat kepala.

Apabila *musholli* bersujud di atas lantai kasar yang menyakiti dahinya, maka apabila ia mendesakkan (menyeret) dahinya tanpa mengangkatnya maka tidak apa-apa. Begitu juga apabila ia telah mengangkat dahinya sedikit, kemudian ia mengembalikan dahinya kembali tanpa bertumakninah, maka tidak apa-apa. Jika ia bertumakninah maka sholatnya batal. Adapun apabila *musholli* mengangkat dahi tanpa karena udzur, kemudian ia mengembalikan dahinya lagi menempel di lantai, maka sholatnya batal secara mutlak, baik ia bertumakninah atau tidak.

ولو رفع رأسه من السجود لنحو شوكة
أصابته أعاد رفعه وجوبا

ولو سجد على شيء حشن يؤذي جبهته
مثلا فإن زحزح جبهته عنه من غير رفع لم
يضر وكذا إن رفعها قليلا ثم أعادها ولم
يكن اطمأن وإلا بطلت صلاته أما لو
رفعها من غير عذر وأعادها بطلت
صلاته مطلقا سواء كان اطمأن أو لا

BAGIAN KEEMPAT

HAL-HAL YANG MEMBATALKAN SHOLAT

Adapun hal-hal yang membatalkan sholat ada 12, yaitu:

1. Meninggalkan salah satu syarat dari syarat-syarat sholat yang berjumlah 12 yang telah disebutkan sebelumnya, baik secara sengaja, meskipun dipaksa, atau lupa, atau tidak tahu, karena syarat termasuk *khitob wadh'i*, yaitu *khitob* Allah yang berhubungan dengan menjadikan sesuatu sebagai sebab, syarat, *manik* (hal yang mencegah), *shohih* (yang sah), atau *fasid* (yang rusak).
2. Meninggalkan salah satu rukun dari rukun-rukun sholat yang berjumlah 19 secara sengaja, artinya menyengaja mewujudkan dzat sholat dengan cara meninggalkan rukun yang ia tinggalkan. Apabila *musholli* meninggalkan rukun sholat karena lupa, maka ia harus melaksanakannya secara langsung ketika ia mengingatnya. Apabila ia tidak ingat maka ia harus mengulangi sholat dari awal. Setiap rukun yang telah ia lakukan dimana rukun tersebut adalah rukun yang jatuh setelah rukun yang ia tinggalkan (*al-matruk*), adalah tidak dianggap karena ia melakukan rukun tersebut tidak sesuai pada tempatnya sampai ia kembali lagi melakukan *al-matruk*. Apabila ia telah kembali melaksanakan *al-matruk* maka ia melanjutkan rukun-rukun setelahnya.

(وأما مبطلات الصلاة فاثنا عشر الأول) فقد شرط من شروطها الاثني عشر السابقة عمدا ولو باكره أو سهو أو جهلا) لأنه من خطاب الوضع وهو خطاب الله المتعلق بجعل الشيء سببا أو شرطا أو مانعا أو صحيحا أو فاسدا

(الثاني فقد ركن من أركانها التسعة عشر عمدا) أى قاصد التوقف وجود ماهية الصلاة عليه فإن كان سهوا أتى به إذا ذكره فوراً بمجرد التذكر وإلا استأنف الصلاة (ولا يحسب ما فعله بعد المتروك) لوقوعه في غير محله (حتى) أى إلى أن (يأتي به) أى بالمتروك وإذا أتى به بنى على بقية أفعال الصلاة

Apabila *musholli* meyakini kalau ia telah meninggalkan satu sujud di rakaat akhir sholat, sedangkan ia telah sampai di akhir sholat, atau sebelum mengucapkan salam, serta jarak waktu antara waktu uluk salam dan ingatnya tidak lama menurut 'urf, maka ia harus kembali menambal sujud yang ia tinggalkan tersebut dan mengulangi membaca *tasyahudnya*, karena *tasyahud* yang telah ia lakukan sebelumnya terjadi tidak pada tempatnya.

فلو تيقن في آخر صلاة أو بعد سلامه وقبل تنجسه بغير معفو ولم يطل الزمان الذي بين سلامه وتذكره عرفا ترك سجدة من الركعة الأخيرة سجدها وأعاد تشهدة لوقوعه قبل محله

Atau apabila *musholli* meyakini kalau ia telah meninggalkan satu sujud di selain rakaat akhir, sedangkan ia telah sampai di akhir sholat dan sebelum mengucapkan salam, serta jarak antara waktu uluk salam dan ingatnya tidak lama menurut ukuran 'urf, maka ia wajib baginya menambah satu rakaat karena rakaat yang kurang telah dilengkapi dengan sujud yang dilakukan di rakaat setelah rakaat yang kurang dan tidak menganggap rukun-rukun selain rukun sujud itu.

أو من غيرها لزمه ركعة لكامل الناقصة بسجدة مما بعدها وإلغاء باقيها

3. Menambahi satu rukun dari rukun-rukun sholat yang *fi'ilah*, seperti menambahi rukuk, atau sujud, meskipun tidak tumakninah, atau menambahi rakaat, atau melakukan niat sholat atau takbiratul ihram di tengah-tengah sholat, atau melakukan salam tidak di tempatnya, bukan menambahinya makmum *masbuq* niat *tab'iah* atau mengikuti imamnya, yang mana menambahi rukun-rukun ini dilakukan secara sengaja serta

(الثالث زيادة ركن من أركانها الفعلية) كزيادة ركوع أو سجود وإن لم يطمأن أو ركعة (أو إتيان النية أو تكبيرة الإحرام) في أثناء الصلاة (أو) إتيان (السلام في غير محله عمدا) مع العلم بالتحريم لا لمتابعة مسبوق لإمامه فيبطل ذلك الصلاة لتلاعب العامد وإعراضه عن نظمها

tahu tentang keharamannya, maka sholat dengan menambahi seperti di atas adalah batal karena *musholli* tidak serius dan ia telah menyimpang dari runtutan sholat.

Adapun *musholli* yang lupa menambahi rukun seperti di atas, dan ia tidak tahu keharamannya karena ia baru saja masuk Islam atau karena ia hidup di daerah pelosok yang jauh dari ulama, atau apabila makmum masbuk menambahi niat *tab'iah* atau mengikuti imamnya, maka sholat keduanya tidak batal.

Adapun apabila *musholli* menambahi rukun *fi'ilah* seperti di atas karena lupa, atau ia menambahi rukun *qouliyah* selain *takbiratul ihram* secara sengaja atau lupa, seperti mengulangi bacaan al-Fatihah, *tasyahud akhir*, bukan karena udzur, maka sholat keduanya tidak batal, menurut pendapat *ashoh*, tetapi ia bersujud sahwi karena melakukan aktivitas yang apabila disengaja dapat membatalkan sholat.

4. Bergerak dengan satu gerakan fatal, seperti lompatan tinggi, pukulan keras, maka sholatnya batal.

Atau bergerak dengan satu gerakan yang tidak fatal tetapi dengan tujuan bercanda, seperti lompatan kecil, menepuk meskipun tidak dengan menepukan kedua telapak tangan, maka sholatnya batal.

Atau bergerak dengan tiga kali

أما الساهى وجاهل التحريم لقرب إسلامه أو لكونه ناشئاً ببادية بعيدة عن العلماء وزيادة المسبوق لتبعية إمامه فلا تبطل صلاتهم

(فإن كان سهواً أو زاد غير ما ذكر من الأركان) وهى القولية غير التحريم (عمداً أو سهواً) كتكرير فاتحة وتشهد أخير لا لعذر (لم تبطل) أى صلاته على الأصح ولكن يسجد للسهو فى فعل ما يبطل عمده الصلاة

(الرابع أن يتحرك حركة واحدة مفردة) كظرفة فاحشة وضربة مفردة أو لم تكن الحركة مفردة لكن بقصد اللعب بخطوة غير مفردة وتصفيقة وإن لم يكن بضرب الراحتين (أو ثلاث حركات متواليات) ولو بأعضاء متعددة إذا كانت مستقلة (عمداً كان أو سهواً أو جهلاً) لم يعذر لقطع

gerakan yang berturut-turut, meskipun bergerak dengan anggota-anggota tubuh yang berbeda-beda dimana anggota-anggota tubuh tersebut disebut dengan anggota-anggota tubuh tersendiri, bukan yang mengikuti, baik Bergeraknya dengan sengaja, atau lupa, atau bodoh yang tidak dianggap udzur, maka sholatnya batal karena runtutan sholat telah terputus dan karena menunjukkan penyimpangan.

5. Makan dengan cara mengunyah atau tidak, meskipun yang dimakan adalah yang tidak umum dimakan, seperti debu, minum sedikit, seperti biji bijan, remukan gula, dan air ludah yang tercampur dengan benda lain, secara sengaja meskipun dipaksa.

(الخامس أن يأكل) بمضغ أو غيره ولو ما لا يؤكل عادة كتراب (أو يشرب قليلا) كسمسمه وذوب سكر وريق مختلط بغيره (عمدا) أى قاصدا ولو بإكراه

Apabila *musholli* makan atau minum karena lupa kalau ia sedang sholat, atau karena ia tidak tahu tentang keharaman makan dan minum dalam sholat, dan ketidaktahuannya itu adalah karena ada udzur, seperti misalnya *musholli* adalah orang yang baru saja masuk Islam atau tinggal di daerah yang jauh dari para ulama dan tidak memungkinkan baginya untuk menemui mereka, maka sholatnya tidak batal dengan makan atau minum jika yang dimakan atau diminum adalah sedikit. Berbeda apabila *musholli* makan atau minum karena lupa atau tidak tahu yang diudzurkan, tetapi yang dimakan atau diminum adalah banyak, maka sholatnya batal, karena dapat memutus runtutan

(فإن كان سهوا) أى ناسيا أنه فى الصلاة (أو جهلا) بتحريم ذلك (وعذر) بأن قرب عهده بالإسلام أو نشأ بعيدا عن العلماء ولم يمكنه الوصول إليهم (لم تبطل) أى صلاة كل منهما (بالقليل) عرفا (وبطلت بالكثير) لأنه يقطع نظم الصلاة وإن لم يبطل الصوم بالنسيان

والفرق أن لها هيئة مذكرة بخلافه وأنها

sholat. Adapun orang yang berpuasa makan dan minum, meskipun yang dimakan atau yang diminum adalah banyak, maka puasanya tidak batal.

ذات أفعال منظومة والفعل الكثير يقطع
نظمها بخلاف الصوم فإنه كف فلا يؤثر
فيه الفعل الكثير

Perbedaan masalah batal dan tidak batal karena makan dan minum yang banyak karena lupa dalam sholat dan puasa adalah;

- sholat memiliki *haiah* atau pertingkah yang dapat mengingatkan kelupaan tersebut sedangkan puasa tidak memilikinya.
- Sholat memiliki perbuatan-perbuatan yang runtut sehingga perbuatan banyak (makan dan minum) dapat memutus runtutannya. Berbeda dengan puasa, maka ia hanya menahan, sehingga perbuatan banyak sekalipun tidak mempengaruhinya.

6. Melakukan sesuatu yang dapat membatalkan puasa, selain makan dan minum, yaitu seperti masuknya sesuatu ke bagian dalam lubang bagi orang puasa, misalnya ia memasukan kayu ke dalam telinganya. Maka jika *musholli* melakukan demikian, sholatnya juga batal.

(السادس فعل شئ من مفطرات الصائم
غير الأكل والشرب) بأن وصل مفطر
للصائم جوفه كأن أدخل عودا مثلا في
أذنه فإن الصلاة تبطل

7. Memutus niat sholat, sekiranya *musholli* berniat keluar dari sholat, baik niat memutusnya pada saat itu atau setelah satu rakaat. Dikecualikan adalah apabila *musholli* berniat melakukan sesuatu yang membatalkan sholat maka sholatnya tidak batal sampai ia benar-benar melakukan suatu yang membatalkan sholat tersebut.

(السابع قطع النية كأن ينوي الخروج من
الصلاة) أي حالا أو بعد ركعة مثلا وخرج
بنية الخروج نية فعل المبطل فلا تبطل بها
صلاته حتى يشرع فيه

Adapun apabila orang yang berpuasa berniat keluar dari puasanya maka puasanya tidak batal, menurut pendapat *ashoh*. Begitu juga tidak batal, apabila *mutawadhik* atau orang yang berwudhu berniat keluar dari wudhunya, tetapi bagi yang lainnya membutuhkan niat, misalnya Zaid berwudhu dengan berniat sambil membasuh sebagian wajah, kemudian wajah, kemudian kedua tangan, kemudian pada saat ia mengusap sebagian kepala, ia berniat keluar dari wudhu, maka ketika ia hendak mengusap sebagian kepala, ia membutuhkan niat lagi.

أما الصائم لو نوى الخروج من صومه فلا يبطل على الأصح وكذا المتوضئ لو نوى الخروج من الوضوء فلا يبطل لكن يحتاج الباقي إلى نية

Perbedaan hukum batal dan tidak batal dalam sholat dan puasa atau wudhu adalah karena sholat lebih rumit celahnya sehingga dengan adanya penyimpangan niat, maka sholat akan dapat terpengaruhi.

والفرق أن الصلاة أضيق بابا فكان تأثرها باختلاف النية أشد

8. *Takliq* atau menggantungkan keluar dari sholat dengan sesuatu yang terjadi di tengah-tengah sholat, atau dengan sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak terjadi, misalnya *musholli* berniat, "Ketika Zaid telah datang maka aku keluar dari sholat," dan lain-lain. Dengan demikian, sholat menjadi batal seketika.

(الثامن تعليق الخروج منها) أى الصلاة بشيء يوجد فيها أو يحتمل وجوده وعدمه فيها (كأن ينوى إذا جاء زيد خرجت منها) ونحو ذلك فتبطل الصلاة حالا

9. *Taroddud* atau ragu antara memutuskan sholat dan meneruskannya, seperti ada *musholli* mengalami suatu hajat saat ia tengah sholat. Kemudian ia ragu antara memutuskan sholat dan keluar darinya atau meneruskannya. Maka sholatnya menjadi batal seketika karena

(والتاسع التردد في قطعها) والاستمرار فيها (كأن تحدث له حاجة في الصلاة فتردد بين قطع الصلاة والخروج منها وبين تكميلها) فتبطل حالا لمنافاته الجزم

tidak adanya kemantapan niat sholat yang disyaratkan harus dilestarikan sampai akhir sholat, seperti keimanan. Pengertian *taroddud* adalah keraguan yang merusak kemantapan. Adapun keraguan yang terlintas dalam pikiran, bagaimana pun bentuknya keraguan itu, maka sholat tidak batal, karena keraguan tersebut merupakan cobaan yang sering dialami oleh orang-orang yang was-was. Keraguan yang terlintas dipikiran tersebut juga terkadang terjadi dalam keimanan kepada Allah. Oleh karena inilah, keraguan yang terlintas di dalam pikiran tidak membatalkan sholat, seperti yang telah difaedahkan oleh Syeh Romli dalam kitab *Umdah ar-Robih*.

10. Ragu-ragu dalam salah satu kewajiban-kewajiban niat, seperti apabila *musholli* ragu apakah ia berniat sholat Dzuhur, atau Ashar, (kewajiban *takyin*), maka sholatnya batal. Dan ragu-ragu dalam salah satu kewajiban *takbiratul ihram*, seperti apabila *musholli* ragu-ragu apakah ia membaca *takbir* dengan keadaan menghadap kiblat atau setelah tegaknya tubuh, maka sholatnya batal. Sama dengan keraguan di atas adalah keraguan dalam syarat-syarat sholat, seperti apabila *musholli* ragu apakah ia telah berwudhu atau belum, maka sholatnya batal.

Syarat keraguan tersebut dapat membatalkan sholat adalah ketika keraguan yang dialami *musholli* terjadi selama waktu yang lama

المشروط دوامه كالإيمان والمراد بالتردد أن يطرأ شك مناقض للجزم ولا عبارة بما يجرى في الفكر أنه تردد في الصلاة كيف يكون الحال فإن ذلك مما يتلى به الموسوس وقد يقع ذلك في الإيمان بالله تعالى فلا مبالاة بذلك كما أفاده الرملی فی عمدة الرابح

(العاشر الشك في واجب من واجبات النية) كما لو شك هل نوى ظهرا أو عصرا أو في واجب من واجبات تكبيرة الإحرام كما لو شك هل كبر حال الإستقبال أو بعد الانتصاب ومثل الشك في ذلك الشك في شروط الصلاة كالطهارة

(إذا طال زمنه) أي الشك (عرفا) وهو قدر التلفظ بسبحان الله

menurut ukuran 'urf, yaitu waktu yang seukuran melafadzkan, '

Atau keraguan tersebut tidak terjadi dalam waktu yang lama, tetapi ia melakukan rukun *fi'liah* atau rukun *qouliyah* disertai keraguan tersebut. Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa apabila waktu keraguannya tidak lama, sedangkan *musholli* tidak melakukan satu rukun sholat pun saat ragu, sekiranya ia ingat segera, maka sholatnya tidak batal.

Batasan lamanya waktu ragu adalah ukuran waktu yang cukup digunakan untuk melakukan rukun pendek sholat. Ukuran pendek rukun tersebut adalah selama waktu yang tidak cukup untuk melakukan rukun pendek itu sendiri, seperti ada keraguan yang terlintas dalam pikiran *musholli*, kemudian keraguan itu hilang dengan segera.

11. Memutus salah satu rukun-rukun *fi'lah* demi melakukan suatu kesunahan, misalnya ada *musholli* berdiri dari sujud kedua dengan keadaan lupa tidak melakukan *tasyahud awal* (kesunahan), setelah ia sampai pada batas yang cukup dalam berdiri, ia kembali duduk hendak melakukan *tasyahud awal*, dan ia adalah orang yang tahu tentang keharaman kembalinya dan ia sengaja melakukannya, maka sholatnya batal karena ia menambahi aktivitas duduk tanpa ada udzur. Penambahan duduk ini

(أو) لم يطل زمن الشك لكن (فعل معه)
أي الشك (ركنا فعليا أو قوليا) فعلم أنه
إن لم يطل زمن الشك ولم يفعل ركنا فيه
بأن تذكر فوراً لم يضر

وضابط طول الزمن هنا أن يكون بقدر ما
يسع ركنا قصيرا وضابط قصره أن لا يسع
ذلك كأن خطر له خاطر وزال سريعا

(الحادى عشر قطع ركن من أركانها الفعلية
لأجل سنة كمن قام) من السجود الثانى
(ناسيا للتشهد الأول ثم عاد له) بعد
وصوله لحد يجزئ فى القيام (علما) تحريم
ذلك العود (عامدا) فتبطل الصلاة بذلك
لزيادته قعودا بلا عذر وهو مغير لهيئة
الصلاة بخلاف قطع القولى لسنة كالفاتحة
للعوذ أو الإفتتاح فإنه غير محرم بل هو

merubah *haiah* atau pertingkah sholat.

Berbeda dengan memutus salah satu rukun *qouliah* demi melakukan kesunahan, maka hukumnya tidak diharamkan, tetapi dimakruhkan, seperti ada *musholli* sedang membaca al-Fatihah, kemudian ia ingat kalau belum membaca *ta'awudz* (kesunahan), kemudian ia memutus bacaan al-Fatihah dan kembali membaca *ta'awudz*.

Apabila ia memutus rukun *fi'liah* dan ia kembali melakukan kesunahan dengan statusnya sebagai *musholli* yang lupa kalau ia sedang sholat, atau lupa tentang keharamannya, maka sholatnya tidak batal, karena *qolam* atau pena pembebanan hukum diangkat dari orang yang lupa sampai ia ingat. Dalam masalah *musholli* yang bangun dari sujud kedua, kemudian ia kembali duduk untuk bertasyahud awal, diwajibkan baginya segera bangun berdiri ketika ingat dan nantinya ia bersujud sahwi karena telah membatalkan keinginannya untuk duduk kembali. Begitu juga, bagi *musholli* yang statusnya sebagai *musholli* yang bodoh, dalam masalah tersebut, sholatnya tidak batal menurut pendapat *ashoh*, meskipun ia hidup di lingkungan bersama para ulama, karena masalah ini adalah masalah yang samar bagi orang-orang awam. Ia diwajibkan untuk berdiri segera ketika mengetahuinya dan nantinya ia bersujud sahwa

أما لو عاد ناسيا أنه في صلاة أو ناسيا حرمة عوده فلا تبطل الصلاة لرفع القلم عنه نعم يلزمه القيام فورا عند التذكر ويسجد للسهو لإبطال تعمد ذلك وكذا لو عاد جاهلا بتحريم ذلك فلا تبطل صلاته في الأصح وإن كان مخالطا للعلماء لأ هذا مما يخفى على العوام ويلزمه القيام فورا عند تعلمه ويسجد للسهو لأنه زاد جلوسا في غير موضعه

karena menempatkan duduk tidak sesuai pada tempatnya.

Adapun apabila *musholli* berdiri dan belum sampai pada posisi tegak, kemudian ia kembali melakukan *tasyahud awal* yang ia tinggalkan, maka sholatnya tidak batal karena ia belum menempati tempat rukun (berdiri), bahkan malah disunahkan baginya kembali melakukan *tasyahud awal*. Dan apabila posisi belum tegaknya lebih mendekati pada posisi berdiri daripada pada posisi duduk, maka nantinya ia bersujud sahwi, karena apa yang telah dilakukan *musholli* adalah termasuk hal yang membatalkan jika disengaja dan diketahui keharamannya. Berbeda dengan apabila posisi belum tegaknya lebih mendekati pada posisi duduk daripada posisi berdiri, atau posisi belum tegaknya sama-sama lebih mendekati pada posisi berdiri dan duduk, maka ia tidak perlu bersujud sahwi, karena apa yang ia lakukan tidak membatalkan sholat jika disengaja, karena saking sedikitnya.

Sama seperti *tasyahud awal* adalah qunut. Oleh karena itu, apabila *musholli* lupa tidak qunut, kemudian ia mengingatnya saat ia telah bersujud, maka apabila ia kembali berdiri membaca qunut setelah ia menempati tempat rukun (sujud) secara sengaja, serta ia tahu tentang keharamannya, maka sholatnya batal. Berbeda apabila ia kembali berdiri melakukan qunut sebelum

وأما لو عاد إلى التشهد الأول قبل الانتصاب فلا يضر لأنه لم يلتبس بفرض بل يسن عوده للتشهد ويسجد للسهو إن كان صار إلى القيام أقرب منه إلى القعود لأن ما فعله مبطل مع تعمده وعلم تحريمه بخلاف ما إذا كان إلى القعود أقرب أو إليهما على السواء فلا يسجد لعدم بطلان تعمده لقلة ما فعله حينئذ

ومثل التشهد الأول القنوت فلو نسي قنوتا فتذكره في السجود فإن عاد بعد تلبسه بفرض عامدا عالما بطلت صلاته وإن عاد قبل تمام سجوده بأن لم يكمل وضع الأعضاء السبعة بشروطها فلا تبطل لعدم تلبسه بفرض بل يسن العود وسجد

ia sempurna melakukan sujudnya, dengan sekiranya ia belum seutuhnya meletakkan anggota-anggota tubuh tujuh dengan syarat-syarat (yang telah disebutkan dalam rukun sholat, *sujud*), maka sholatnya tidak batal karena ia belum menempati tempat rukun, bahkan ia disunahkan untuk kembali berdiri melakukan qunut, dan nantinya sujud sahwi jika turunnya telah sampai pada batas yang mencukupi rukuk, karena apa yang telah ia lakukan ini telah merubah runtutan sholat, yaitu dengan menambahi rukuk, dan jika turunnya belum sampai pada batas yang mencukupi rukuk, maka ia tidak sujud sahwi.

12. Tetap dalam suatu rukun padahal *musholli* telah yakin meninggalkan rukun sebelumnya, atau tetap dalam suatu rukun sambil ragu tentang rukun sebelumnya itu apakah ia telah melakukannya atau belum, maka sholatnya batal ketika waktu menetapnya adalah lama menurut ukuran 'urf, yaitu waktu seukuran melakukan minimal tumakninah. Melainkan yang wajib ia lakukan adalah segera kembali melakukan rukun yang ia yakini ditinggalkan dan diragukan, kecuali apabila ia berstatus sebagai makmum, maka ia tidak berniat *mufaroqoh* (pisah dari mengikuti imam), tetapi ia melakukan satu rakaat lagi setelah salamnya. Ia tidak diperbolehkan untuk kembali melakukan rukun yang ditinggalkan atau diragukan karena ia berkewajiban mengikuti imam.

للسهو إن بلغ هويه حد الراكع لأنه يغير
النظم حينئذ لزيادته ركوعا بخلاف ما إذا
لم يبلغه فلا يسجد

(الثاني عشر البقاء) الاستمرار (في الركن)
إذا تيقن ترك ما قبله أو شك فيه) أي ما
قبله هل فعل أو لا (إذا طال) أي البقاء
(عرفا) وهو بقدر أقل الطمأنينة (بل بلزمه
العود فورا إلى فعل ما) أي ركن (تيقن تركه
أو شك فيه إلا إن كان مأموما) لم ينو
المفارقة (فيأتي بركعة بعد سلام إمامه ولا
يجوز له العود) لوجوب متابعتة للإمام

Apabila rukun yang *musholli* tinggalkan atau ragukan adalah sujud atau tumakninahnya dari rakaat terakhir, sedangkan ia yang sebagai makmum dan imamnya sedang bertasyahud, maka ia wajib kembali melakukan sujud karena tidak adanya penyimpangan dari mengikuti imam, seperti yang dikutip oleh Syeh Ahmad al-Maihi dari Syeh al-Mudabighi.

نعم إن كان المتروك أو المشكوك سجدة أو طمأنينتها من الركعة الأخيرة وهو والإمام في تشهد فإنه يجب عليه العود حينئذ إلى السجود لعدم فحش المخالفة كما نقله أحمد الميهي عن المدابغي

Semua hukum-hukum yang telah disebutkan adalah hal yang wajib diketahui oleh setiap muslim. Ia wajib mencari tahu tentangnya, meskipun harus dengan melakukan perjalanan ke wilayah yang jauh. Allah *Ta'ala* berfirman:

(فهذه الأحكام) المذكورة كلها (يلزم كل مسلم معرفتها) ويجب طلبها ولو بالسفر إلى بلدة بعيدة قال تعالى فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم والمعنى كما قاله الرملى فهلا نفر من كل جماعة كثيرة جماعة قليلة منهم تحصيل بهم الكفاية ليتكلموا الفقاهة في الدين ويتحملوا المشاق لأخذها وتحصيلها وليجعلوا غرضهم وصرف همهم في التفقه إنذار قومهم وإرشادهم ونصحهم

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢)

Artinya adalah, seperti yang dikatakan oleh Syeh Romli, "Sebaiknya ada golongan dari kalangan jamaah yang banyak, yaitu sebagian dari mereka yang memiliki kecukupan untuk pergi mencari pemahaman dalam agama dan menanggung kesulitan mencarinya, serta menjadikan tujuan dan cita-cita mereka dalam mencarinya adalah untuk menakut-nakuti, menunjukkan, dan menasehati kaum mereka."

BAGIAN KELIMA SUNAH-SUNAH SHOLAT

Wudhu, mandi, dan sholat memiliki kesunahan-kesunahan yang banyak. Barang siapa menginginkan kehidupan hatinya dan keselamatan serta memperoleh kebaikan di sisi Tuhannya maka pelajarilah kesunahan-kesunahan tersebut dan mengamalkannya. Tidak ada yang tidak mengamalkan kesunahan-kesunahan kecuali ia adalah orang yang menganggap gampang urusan-urusan agama, yang menyimpang dari, yang lalai tentang, dan yang menyalahnyakan kesunahan-kesunahan tersebut.

Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, "Tidaklah sempurna sholat salah satu dari kalian sampai ia menyempurnakan wudhu."

Termasuk kesunahan-kesunahan wudhu dan mandi adalah membaca *basmalah* bersamaan dengan niat, melanggengkan niat, menggosoki anggota tubuh, melakukan tiga kali tiga kali (*tatslis*), tidak memercikkan dan mengelap air basuhan yang ada di anggota tubuh, tidak meminta tolong, tidak berbicara kecuali ada udzur, menghadap kiblat, berturut-turut (*muwalah*), membaca doa setelah wudhu dan mandi sekiranya antara doa dan selesai wudhu dan mandi tidak dipisah oleh waktu yang lama menurut 'urf (pada umumnya), seperti *mutawadhik* atau *mughtasil* membaca: *Aku bersaksi sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya. Ya Allah! Jadikanlah aku*

(وللوضوء والغسل والصلاة سنن كثيرة جدا فمن أراد حياة قلبه والفوز أى النجاة والظفر بالخير (عند ربه فليتعلمها) أى السنن (ويعمل بها فلا يتركها إلا متساهل) ومستخف بأمر الدين (أولاه) أى معرض عنها (أو ساه) عن فضيلتها (جاهل) أى مضيع لها قال صلى الله عليه وسلم لا تتم صلاة أحدكم حتى يسبغ الوضوء فمن سنن الوضوء والغسل معا تسمية مقترنة بالنية واستصحابها والدلك والتلث وترك نفض وتنشف واستعانة وتكلم بغير عذر والاستقبال والموالة والذكر عقبهما بحيث لا يطول بين الذكر وكليهما فاصل عرفا كأن يقول أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ سُبْحَانَكَ اللَّهُ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِي وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي وَلَا تَفْتِنِّي مِمَّا زَوَيْتَ عَنِّي

termasuk orang-orang yang bertaubat! Jadikanlah aku termasuk orang-orang bersuci! Maha Suci Engkau Ya Allah! Ampunilah dosa-dosaku! Lapangkanlah rumahku! Berkahilah rizkiku! Dan janganlah Engkau timpakan atasku fitnah yang menyebabkan Engkau jauh dariku.

Disunahkan air yang digunakan untuk berwudhu tidak kurang dari satu mud, dan air yang digunakan untuk mandi tidak kurang dari satu shok ketika postur tubuhnya hampir seperti postur dan kehalusan tubuh Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, apabila tidak maka boleh menambahi atau mengurangi sesuai dengan kebutuhan.

Adapun kesunahan-kesunahan sholat dibagi menjadi dua, yaitu sunah *ab'ad* dan *haiat*. Kesunahan *Ab'ad* adalah seperti *tasyahud* pertama dan hal-hal yang dilakukan bersamanya, membaca *qunut* dan hal-hal yang bersamanya di i'tidal rakaat kedua dari sholat Subuh, dan i'tidal rakaat akhir sholat witir di bulan Ramadhan dari pertengahan kedua bulan. Kesunahan *haiat* adalah kesunahan yang selain syarat-syarat sholat, rukun-rukun sholat, dan sunah-sunah *ab'ad* sholat.

Termasuk yang sangat dianjurkan untuk diketahui oleh setiap muslim adalah dzikir-dzikir sholat beserta maknanya agar ia bisa menghadirkan dzikir-dzikir tersebut ke dalam hati, meskipun secara global, dengan tujuan agar ia memperoleh kenikmatan-kenikmatan yang agung. Para pembesar ulama yang terpilih berkata, "Sesungguhnya seseorang tidak diberi pahala dzikir kecuali ketika ia mengetahui maknanya dan mengahadirkannya di dalam hati, meskipun secara global, selama bukan

ويسن أن لا ينقص ماء الوضوء عن مد
وماء الغسل عن صاع إذا كان بدنه قريبا
من اعتدال بدن النبي صلى الله عليه وسلم
ونعموته وإلا زيد ونقص لائق به

وأما سنن الصلاة فنوعان أبعاض وهيئات
فالأبعاض التشهد الأول وما معه والقنوت
وما معه في اعتدال ثاني ركعتي الصبح وفي
اعتدال آخر ركعة الوتر من رمضان في
نصفه الثاني وهيئات هي ما عدا الشروط
والأركان والأبعاض من المطلوبات

(ومما يتأكد معرفته أذكار الصلاة) مع
معانيها ليستحضرها ولو إجمالا لينال النعم
العظيمة فقد قال الأكابر الأخيار ان
الشخص لا يثاب على الذكر إلا إذا
عرف معناه واستحضره ولو إجمالا ما عدا
القرآن والصلاة والسلام على النبي المختار
كما أفاده محمد الشبوي

bacaan al-Quran, sholawat dan salam untuk Nabi *al-Mukhtar*,” seperti yang telah *difaedahkan* oleh Syeh Muhammad asy-Syabawi.

Kami akan menyebutkan dzikir-dzikir sholat secara singkat dalam buku ini secara urut, yaitu:

1. Pertama-tama, setelah tubuh tegak, *musholli* melakukan kesunahan dengan mengucapkan secara lisan lafadz:

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَدَاءً مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ

Saya sholat fardhu Dzuhur empat rakaat dengan sholat adak seraya menghadap kiblat dan sebagai makmum karena Allah Ta'aala. (Allahu Akbar)

Kata 'Dzuhur' dapat diganti dengan nama sholat lain sesuai dengan sholat yang akan *musholli* lakukan. *Musholli* menyebutkan rakaat sholat agar dapat menjadikan sholat yang akan ia lakukan berbeda dengan sholat lainnya. Apabila ia berniat sholat dengan menentukan jumlah rakaatnya, dan ternyata ia salah menentukannya, maka sholatnya batal dengan catatan kesalahan tersebut ia lakukan secara sengaja. Kebatalan sholat ini adalah karena apa yang ia niatkan tidak sesuai dengan kenyataannya.

Menyebutkan jumlah rakaat sholat di dalam hati adalah sunah, seperti menyebutkan di dalam

(ونحن نذكرها هنا) أى فى هذا المحل (باختصار) مع السرد (فيقول المصلى)

بعد الإنتصاب بلسانه ندبا (أُصَلِّيَ) أَوْ دَى (فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَدَاءً مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ) ويبدل الظهر فى غيرها باسمها) أى الصلاة (ويذكر عدد ركعاتها) أى الصلاة لتتميز

عن غيرها فإن عينه وأخطأ فيها عمدا بطلت صلاته لأنه نوى غير الواقع فذكر عدد الركعات بالقلب سنة كذكر الأداء والقضاء ولو فى النفل لتمتاز عن غيرها وذكر الاستقبال وكذا الإضافة إلى الله تعالى ليتحقق معنى الإخلاص وخروجاً من الخلاف

hati jenis sholat, *adak* atau *qodhok*, juga disunahkan, meskipun sholat yang dilakukan adalah sholat sunah, karena agar dapat menjadikan sholat yang akan ia lakukan berbeda dengan sholat lainnya.

Disunahkan pula menyebutkan '*menghadap kiblat*', dan '*lillahi*' agar menjadikan keikhlasan *musholli* menjadi nyata, dan agar keluar dari perbedaan pendapat ulama.

Musholli menyebutkan '*Imaman*' sebagai ganti dari '*Makmuman*' apabila saat sholat ia menjadi imam. Apabila ia sholat sendiri maka tidak perlu menyebutkan keduanya.

(ويقول إماما بدل مأموما إن كان إماما
ويتركهما) أى إماما ومأموما (إن كان
منفردا)

2. *Musholli* membaca secara pelan setelah *takbiratul ihram* sholat fardhu atau sunah dan setelah diam sebentar bacaan:

وَجَّهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي
وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Saya menghadapkan *dzatku* kepada *Dzat* yang telah menciptakan langit dan bumi tanpa ada yang menyamai sebelumnya, seraya saya condong ke agama Islam dan jauh dari

ثم يقول سرا بعد التحريم بفرض أو نفل
وبعد سكتة لطيفة (وَجَّهْتُ وَجْهِي) أى
أقبلت بذاتى (لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ) أى خلقهما على غير مثال
سابق (حَنِيفًا) أى مائلا عن كل الأديان
إلى دين الإسلام (مُسْلِمًا) أى داخلا فى
دين الإسلام (وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ)
تأكيد لمسلما (إِنَّ صَلَاتِي) الصلاة
المفروضة (وَنُسُكِي) أى عبادتى (وَمَحْيَايَ
وَمَمَاتِي) إحيائى وإماتى (لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
لَا شَرِيكَ لَهُ) أى فى الألوهية (وَبِذَلِكَ)

agama-agama lainnya, dan saya masuk ke dalam agama Islam, dan saya bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik (menyekutukan Allah). Sesungguhnya sholat fardhuku, ibadahku, hidupku, matiku, adalah untuk Allah Yang Merajai seluruh alam semesta. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam sifat ketuhanan. Dengan tauhid, sholat, dan ibadah lah saya diperintahkan dan saya adalah termasuk orang-orang muslim.

أى التوحيد والصلاة والنسك (أمرت وأنا من المسلمين)

3. Setelah diam sebentar, *musholli* membaca dengan pelan;

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Saya berpegang teguh dan meminta pertolongan kepada Allah dari setan yang terlaknati atau yang dilempari was-was yang ditimpakan pada kita.

ثم بعد سكتة لطيفة يقول سرا (أَعُوذُ) أى أعتصم وأستعين (بالله من الشيطان الرجيم) أى اللعين أو الذى يرحم علينا بالوسوسة

4. Setelah diam sebentar, *musholli* membaca;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

ثم يقول بعد سكتة لطيفة (بسم الله) أى بذات أو بعون الله الملك الأعظم الذى لا نعبد إلا إياه وتوفيقه وبركة اسمه (الرحمن) الذى عم بنعمتى ايجاده وامداده جميع خلقه (الرحيم) أى الذى خص من بينهم أهل وده برضاه (الحمد لله رب العالمين) أى مالك جميع الخلق (الرحمن) أى الذى عم عباده بالإنعام (الرحيم) أى الذى خص أهل ولايته بدار السلام (مالك يوم الدين) بألف أى مالك الأمر كله فى يوم

Artinya:

[1] Dengan Dzat atau pertolongan Allah Yang Maha Raja Agung yang

hanya kami sembah, dan dengan taufik-Nya dan barokah nama-Nya, Yang Maha Pengasih, yaitu yang meratakan dua nikmat mewujudkan dan memberi kepada seluruh makhluk-Nya, Yang Maha Penyayang, yaitu yang mengistimewakan dari kalangan makhluk sebagai ahli yang Dia cintai dan ridhoi.

[2] *Segala pujian hanya milik Allah Yang merajai seluruh makhluk,*

[3] *Yang meratakan seluruh hamba dengan pemberian nikmat serta yang mengistimewakan ahli kekasih-Nya dengan surga Dar as-Salam.*

[4] (Lafadz 'مالك' dengan ada huruf alif) *Yang Maha merajai seluruh perintah di Hari Kiamat [ATAU lafadz 'ملك' tanpa huruf alif] Yang memiliki wewenang untuk memberikan perintah dan larangan di Hari Kiamat tanpa ada yang bisa mencegahnya dan tanpa sekutu bagi-Nya dalam menguasai wewenang.*

Alasan mengapa disebutkan lima nama, yaitu 'رب', 'الرحيم', 'الرحمن', 'الله' dan 'مالك' adalah karena seolah-olah Allah berfirman, "Pertama-tama, Aku telah menciptakanmu. Kemudian Aku, Allah, menghiasimu dengan adanya kenikmatan. Kemudian Aku adalah Robb. Kemudian kamu mendurhakai-Ku, kemudian Aku mengampunimu, Aku adalah Rohman. Kemudian Aku menerima taubatmu karena Aku

القيامة ويحذف الألف المتصرف بالأمر والنهى في يوم القيامة من غير منع عليه ومن غير مشارك له في التصرف والسبب في ذكر هذه الأسماء الخمسة كآته تعالى بقول خلقتك أولا فأنا الله ثم زينتك بوجود النعمة فأنا رب ثم عصيت فسترت عليك وأنا رحمن ثم تبت عليك فأنا رحيم ثم لا بد من إيصال الجزاء إليك فأنا مالك يوم الدين

(إياك نعبد وإياك نستعين) أى نخصك بالعبادة من اعتقاد واحداثيتك ومن طاعتك بأعضائنا ونخصك بطلب المعونة على العبادة وغيرها

(اهدنا الصراط المستقيم) أى زدنا هداية إلى الدين الحق وأدمننا مهديين إليه (صراط الذين أنعمت عليهم) بالهداية وهم النبيون والصديقون والشهداء والصالحون (غير المغضوب عليهم) وهم اليهودى لقوله تعالى فى حقهم من لعنه الله وغضب عليه (ولا الضالين) وهم النصارى لقوله تعالى

adalah *Rohim*. Kemudian sudah pasti mendatangkan balasan untukmu. Aku adalah *Malik* di Hari Kiamat.

فِي حَقِّهِمْ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلِ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا
وَلِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَغْضُوبَ

[5] *Hanya kepada-Mu, kami menyembah dan hanya kepada-Mu, kami meminta pertolongan.*

عَلَيْهِ الْيَهُودُ وَإِنَّ الضَّالِّينَ النَّصَارَى رَوَاهُ
ابن حبان

Maksudnya, kami mengkhususkan Engkau dengan ibadah, yaitu meyakini keesaan-Mu, mentaati-Mu dengan anggota-anggota tubuh kami, dan kami mengkhususkan hanya kepada-Mu dalam mencari pertolongan untuk melakukan ibadah dan lainnya.

[6] *Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.*

Maksudnya adalah tambahilah kami hidayah atau petunjuk menuju agama yang *haq*. Senantiasakanlah kami sebagai hamba-hamba yang diberi petunjuk menuju agama *haq*.

[7] *yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat dengan hidayah, Mereka adalah para nabi, shiddiqin, syuhada, dan sholihin, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai. Mereka adalah kaum Yahudi karena Firman Allah tentang mereka, "Orang-orang Allah laknati dan murkai." (QS. Al-Maidah: 60), dan bukan jalan orang-orang yang tersesat. Mereka adalah kaum Nasrani karena Firman Allah tentang mereka, "Sesungguhnya mereka telah tersesat sebelumnya dan menyesatkan orang-orang*

banyak,” (QS. Al-Maidah: 77) dan karena sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Sesungguhnya orang-orang yang dimurkai adalah kaum Yahudi dan sesungguhnya orang-orang yang tersesat adalah kaum Nasrani.” Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Hiban.

5. Kemudian diam sebentar dan mengatakan; ‘*آمين*’ yang berarti *Ya Allah! Kabulkanlah!*
6. Kemudian membaca Surat al-Quran setelah diam sebentar bagi *musholli* yang sholat sendiri (munfarid), dan setelah diam yang lama seukuran membaca Surat al-Fatihah yang sedang bagi *musholli* yang menjadi imam agar makmum membaca al-Fatihah terlebih dahulu pada saat diam imam, dan mendengarkan bacaan imam setelahnya diamnya imam. Sebagian ulama berkata, “Disunahkan bagi imam pada saat diam yang seukuran lama membaca al-Fatihah itu untuk membaca doa:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا
بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ
نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ
الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ
خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ

Ya Allah! Jauhkanlah jarak antara aku dan dosaku sebagaimana Engkau telah menjauhkan jarak antara bumi timur dan barat. Ya Allah! Sucikanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana baju putih

ثم يقول بعد سكتة لطيفة (آمين) أى
اللهم استجب (ثم يقرأ السورة) بعد سكتة
لطيفة إن كان منفردا وبعد سكوت طويل
بقدر سورة الفاتحة بالوسط المعتدل إن
كان إماما ليقرأ المأموم الفاتحة في ذلك
الوقت وليسمع قراءة الإمام بعدها

وقال بعضهم يسن للإمام أن يقول في
سكوته هذا اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ
خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا
يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ
اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ
والمعنى طهرنى من الذنوب وذكر هذه
الأشياء مبالغة فى التطهير وهذا الدعاء

يسن بعد التحرم لأنه من دعوات الافتتاح

dibersihkan dari kotoran. Ya Allah! Basuhlah kesalahan-kesalahanku dengan air murni, air salju, dan air embun.

Berdzikir dengan doa ini adalah menekankan pada pensucian diri dari dosa-dosa. Doa ini disunahkan juga dibaca setelah *takbiratul ihram* karena ia termasuk doa-doa iftitah.

7. Kemudian diam sebentar dan ketika hendak rukuk, *musholli* mengucapkan 'الله أكبر'.
8. Setelah *musholli* menetapi rukuk, ia membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung, yaitu Tuhan yang keagungan-Nya tidak memiliki permulaan, dan yang hakikat keagungannya tidak memiliki akhir. Dia adalah Yang Sempurna Dzat dan Sifat. Lafadz 'وبِحَمْدِهِ' berhubungan dengan lafadz yang terbuang, yaitu 'سُبْحَانَهُ'. Artinya adalah *aku mensucikan Tuhanku bersamaan dengan memuji-Nya.*

Bacaan ini dibaca sebanyak tiga kali karena mengikuti Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, meskipun *musholli* sholat sebagai imam. Tiga kali ini adalah yang kesempurnaan yang paling rendah. Paling sedikit dibaca satu kali saja. Paling sempurna dibaca sebelas kali, kemudian sembilan, kemudian tujuh, kemudian lima kali.

9. Kemudian *musholli* ketika hendak i'tidal, ia membaca:

ثم يقول عند إرادة الركوع بعد سكتة لطيفة
 (الله أكبر ثم يقول) بعد استقراره في الركوع
 (سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ) أى الذى ليس
 لعظمته بداية ولا لكنه جلاله نهاية فهو
 الكامل ذاتا وصفة (وبِحَمْدِهِ) متعلق
 بمحذوف أى سبحته أى نزهته مع حمده
 أى الثناء علي (ثلاث مرات) للاتباع ولو
 للإمام وذلك أدنى الكمال وأقله واحدة
 وأكملة احدى عشرة ودونه تسع فسبع
 فخمس

لَمَنْ حَمَدَهُ) أَي تَقْبَلُ حَمْدَهُ مِنْهُ

سَمِعَ اللهُ لَمَنْ حَمَدَهُ

*Semoga Allah menerima
pujian bagi-Nya dari orang
yang memuji*

10. Setelah posisinya berdiri tegap, ia membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ
الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدَ

*Ya Tuhan kami! Bagi-Mu lah
pujian yang banyak, yang indah,
dan yang terus bertambah, yaitu
pujian yang memenuhi langit,
bumi, dan segala sesuatu yang
Engkau kehendaki setelah langit
dan bumi, seperti al-Kursi, Arsy,
dan lain-lainnya. Tidak ada yang
meliputi segala sesuatu itu kecuali
Ilmu Allah Yang Maha
Mengetahui.*

Doa ini disunahkan untuk dibaca, bahkan bagi imam sekalipun, baik makmum ridho dengan memperlamakan sholat ataupun tidak, berbeda dengan ulama yang mengatakan bahwa doa yang hanya disunahkan bagi imam adalah lafadz 'ربنا لك الحمد' saja.

11. Kemudian ketika hendak melakukan sujud yang pertama, *musholli* membaca, 'الله أكبر'.
12. Setelah *musholli* menetap pada sujud pertama, ia membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Maha Suci Tuhanku Yang Maha

ثم يقول بعد انتصابه قائما (رَبَّنَا لَكَ
الْحَمْدُ) حمدا كثيرا طيبا مباركا فيه (مِلْءُ
السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ
مِنْ شَيْءٍ بَعْدَ) أَي بَعْدَهُمَا كَالْكَرْسِيِّ
والعرش وغيرهما لا يحيطه إلا علم علام
الغيبوب وهذا يسن حتى للإمام مطلقا أي
سواء رضى المأموم بالتطويل أم لا خلافا
لمن قال إنما يسن للإمام ربنا لك الحمد
فقط

ثم يقول عند إرادة السجود الأول (الله
أكبر ثم يقول) بعد استقراره فيه (سُبْحَانَ
رَبِّيَ الْأَعْلَى) أَي الْعَالِي الْبَالِغِ فِي عُلُوِّ الرَّبِّيَّةِ
إِلَى حَيْثُ لَا رُبِّيَّةَ إِلَّا وَهِيَ مَنْحَطَةٌ عَنْهُ
(وبحَمْدِهِ ثَلَاثَ مَرَاتٍ) كَمَا مَرَّ بِمَا فِي
الرُّكُوعِ وَالْحِكْمَةِ فِي تَخْصِيصِ الْعَظِيمِ
بِالرُّكُوعِ وَالْأَعْلَى بِالسُّجُودِ أَنْ الْأَعْلَى أَفْعَلُ
تَفْضِيلِ وَالسُّجُودِ نَهَايَةَ التَّوَاضُعِ لِمَا فِي مَنْ
وَضَعِ الْجِبْهَةَ الَّتِي هِيَ أَشْرَفُ الْأَعْضَاءِ

Luhur, Yang Maha Sangat Luhur Derajat-Nya, sekira tidak ada derajat satupun kecuali Dia meliputinya, dan aku mensucikan Tuhanku bersamaan dengan memuji-Nya

على مواطنى الأقدام ولهذا كان أفضل من
الركوع فجعل الأبلغ مع الأبلغ كما أفاده
الرملى

Bacaan ini dibaca sebanyak tiga kali, seperti yang dilakukan dalam rukuk. Hikmah mengkhususkan lafadz 'العظيم' dalam rukuk, dan lafadz 'الأعلى' dalam sujud adalah karena lafadz 'الأعلى' adalah *af'alul tafdhil*, sedangkan sujud adalah bentuk puncak sikap *tawadhuk* karena dalam sujud ada unsur *wad'u* atau meletakkan dahi yang merupakan anggota tubuh yang paling mulia di atas tempat kaki melangkah. Oleh karena inilah, sujud adalah lebih utama daripada rukuk sehingga sesuatu yang lebih utama dibersamakan dengan sesuatu yang lebih utama juga, seperti yang telah *difaedahkan* oleh Syeh Romli.

13. Kemudian ketika *musholli* hendak duduk, ia membaca 'الله أكبر'
14. Kemudian setelah ia tegak dalam posisi duduk, ia membaca:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي
وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَأَعْفُ عَنِّي

Ya Tuhanku! Tutupilah dosaku! Rahmatilah aku dengan rahmat yang luas yang bisa membuatku memperoleh derajat yang luhur! Jadikanlah aku kaya dengan bisa memenuhi kebutuhanku! Angkatlah derajatku sampai derajat-derajat yang tertinggi! Berilah aku rizki dengan rizki

ثم يقول عند إرادة الجلوس (الله أكبر)
ثم يقول بعد انتصابه جالسا (رَبِّ اغْفِرْ
لِي) أى استر ذنبي (وَارْحَمْنِي) برحمة واسعة
أنال بها الدرجة العالية (وَاجْبُرْنِي) أى
أغنى بسد فقرى (وَارْفَعْنِي) إلى أعلى
الدرجات (وَارْزُقْنِي) برزق الأرواح والأشباح
وهى العلوم والمعارف والقوت والكسوة
وغير ذلك (وَاهْدِنِي) أى أدمنى على
الهداية إلى الإسلام التى هى أعظم النعم

ruhani dan jasmani, yaitu rizki ilmu-ilmu, makrifat, kebutuhan pokok, pakaian, dan lain-lain. Senantiasakanlah menyertai hidayah menuju Islam yang mana hidayah tersebut adalah nikmat yang paling agung. Hindarkanlah aku dari segala sesuatu yang tidak disukai. Hapuslah dosaku dariku.

(وَعَافِي) أى اذفع عنى كل ما يكره
(وَأَعْفُ عَنِّي) أى امح ذنبي عنى والفرق
بين العفو والمغفرة أن العفو يجوز أن يكون
بع العقوبة فيجتمع معها وأما الغفران فلا
يكون مع العقوبة

Perbedaan antara *al-'afwu* (maaf) dan *al-Maghfiroh* (ampunan) adalah bahwa *al-Afwu* boleh disertai dengan siksaan sehingga *al-'afwu* bisa bersamaan dengan siksaan. Adapun *al-Maghfiroh* tidak disertai dengan siksaan.

Bagi *musholli* yang sholat sendiri (munfarid) dan makmum yang imamnya memperlamakan atau memanjangkan sholat, disunahkan menambahi setelah doa di atas;

ويسن أن يزيد المنفرد على ذلك ومثله
مأموم طول إمامه رَبِّ هَبْ لِي قَلْبًا تَقِيًّا
تَقِيًّا مِنَ الشَّرْكِ بَرِيًّا لَا كَافِرًا وَلَا شَقِيًّا

رَبِّ هَبْ لِي قَلْبًا تَقِيًّا تَقِيًّا مِنَ الشَّرْكِ
بَرِيًّا لَا كَافِرًا وَلَا شَقِيًّا

Ya Tuhanku! Berilah aku hati yang bertakwa, yang takut dari syirik serta yang terbebas dari sifat-sifat hati yang buruk. Jangan Engkau beri aku hati yang kufur dan celaka.

Sama dengan doa di atas dalam hal disunahkan bagi *musholli* yang sama juga;

ومثل ذلك على ما قاله بعضهم رَبِّ اغْفِرْ
وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعَلَّمَ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ
الْأَكْرَمُ

رَبِّ اغْفِرْ وَاَرْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعَلَّمَ إِنَّكَ
أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ

Ya Tuhanku! Ampunlah aku!
Rahmatilah aku! Ampunilah aku
dari dosa-dosa yang Engkau
ketahui. Sesungguhnya Engkau
adalah Zat Yang Paling Mulia
dan Paling Memberi.

15. Kemudian ketika *musholli* hendak bersujud yang kedua, ia membaca 'الله أكبر'.

16. Setelah ia menetap dalam sujud kedua, ia membaca;

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ

Bacaan ini dibaca sebanyak tiga kali, seperti rincian hitungan yang telah disebutkan dalam rukuk.

17. Kemudian ketika *musholli* hendak berdiri untuk rakaat yang kedua, ia membaca 'الله أكبر'

Ketika bergerak untuk berdiri, *musholli* disunahkan membaca *mad* atau panjang *takbir* agar bagian sholat tidak sepi dari dzikir karena sholat tidak ada diamnya. Dalam menambahi bacaan *mad* dalam *takbir*, disyaratkan tidak melebihi 7 *alif* karena *mad* tidak ada yang lebih dari 7 *alif*. Setiap satu *alif* merupakan pergantian dua harokat. Satu *alif* adalah seukuran mengucapkan kata 'Alif'. Dengan demikian, jumlah 7 *alif* adalah 14 harokat. Adapun menambahi *mad* hingga melebihi 7 *alif* maka hukumnya haram yang dapat membatalkan sholat.

ثم يقول عند إرادة السجود الثاني (الله

أكبر) ثم يقول بعد استقراره فيه (سُبْحَانَ

رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ) حال كونه (ثلاث

مرات) كما مر الكلام عليه في الركوع

ثم يقول عند إرادة القيام للركعة الثانية الله

أكبر

ويسن أن يمد التكبير إلى ركن المنتقل إليه

لثلا يخلو جزء من صلاته من الذكر لأن

الصلاة لا سكوت فيها ويشترط أن لا

يزيد المد على سبع ألفات لأن المد لا يزيد

عليها فكل ألف حركتان وهو بمقدار

النطق بلفظ ألف فجملة سبع ألفات أربع

عشرة حركة فالمد إذا كان زائدا عليها فهو

حرام مضر

Semua yang telah disebutkan dari awal adalah hitungan satu rakaat. Untuk rakaat-rakaat lainnya, *musholli* melakukan hal yang sama seperti yang

(فهذه) المذكورة من أول الكلام (ركعة)

كاملة (ويفعل) أي المصلي (في باقى

telah disebutkan, kecuali niat dan *takbiratul ihram*. Adapun niat dan *takbiratul ihram* hanya dilakukan dalam rakaat pertama saja.

Apabila sholat yang dilakukan oleh *musholli* memiliki rakaat lebih dari dua, maka selanjutnya;

18. Duduk untuk melakukan *tasyahud awal* setelah dua rakaat selesai. Dalam duduknya, *musholli* membaca;

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ
الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى
عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Seluruh penghormatan keberkahan-keberkahan, rahmat-rahmat, dan seluruh hal yang baik hanyalah milik Allah. Keselamatan, rahmat Allah, dan seluruh keberkahan Allah tercurahkan utukmu. Waha Nabi! Keselamatan tercurahkan atas kami dan hamba-hamba Allah yang sholih. Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah.

Pernyataan 'النبي' adalah dengan *tasydid* atau *hamzah*. Apabila tidak dibaca demikian maka dapat membatalkan bacaan *tasyahud* dari *musholli* yang 'ami dan lainnya.

الركعات جميع ما ذكرناه إلا النية وتكبيره
الإحرام فهي) أى النية مع التحرم (في)
الركعة (الأولى) فقط

(وإذا زادت صلاته على ركعتين جلس
للتشد الأول) بعد تمام الركعتين (فيقول)
في ذلك الجلوس (التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ
الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا
النَّبِيُّ) بالتشديد أو بالهمزة وتركهما معا
مضر في الوصل والوقف من العامى وغيره
(وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى
عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ)

Teks *tasyahud* di atas adalah teks dari riwayat Ibnu Abbas dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. Riwayat ini adalah dengan membuang huruf *athof wawu*.

Adapun riwayat Ibnu Mas’ud dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* adalah dengan huruf *athof wawu* dan menggugurkan lafadz ‘المباركات’, dan mendahulukan lafadz ‘الصلوات’ daripada ‘اللَّهُ’, sehingga teksnya adalah:

التحيات لله والصلوات والطيبات

Adapun riwayat Abu Musa al-Asy’ari dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* adalah dengan menghilangkan lafadz ‘المباركات’ dan mendahulukan lafadz ‘الطيبات’ daripada ‘الصلوات’, dan mengakhirkan lafadz ‘اللَّهُ’ dari ‘الطيبات’ dan ‘الصلوات’, dan membuang huruf *athof wawu*, sehingga teksnya adalah:

التحيات الطيبات الصلوات لله

Bacaan syahadat yang kedua dalam riwayat Ibnu Mas’ud adalah:

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Begitu juga dalam riwayat Abu Musa al-Asy’ari, akan tetapi dengan menghilangkan lafadz ‘أشهد’, demikian disebutkan oleh Syeh Nawawi dalam kitab *al-Adzkar*.

Setelah membaca *tasyahud*, maka *musholli* membaca:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

وهذه رواية ابن عباس عن رسول الله صلى الله عليه وسلم وهي بحذف حرف العطف وأما رواية ابن مسعود عن رسول الله صلى الله عليه وسلم فهي بحرف العطف مع اسقاط المباركات وتقديم لله على والصلوات وهي التحيات لله والصلوات والطيبات

وأما رواية أبي موسى الأشعري عن رسول الله صلى الله عليه وسلم فهي بإسقاط المباركات مع تقديم الطيبات على الصلوات وتأخير لله عليهما وحذف حرف العطف وهي التحيات الطيبات الصلوات لله والشهادة الثانية في رواية ابن مسعود وأشهد أن محمدا عبده ورسوله وكذا في رواية أبي موسى لكن بإسقاط أشهد هكذا ذكره النووي في الأذكار

(اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ)

19. Kemudian *musholli* ketika hendak berdiri untuk melakukan rakaat yang ketiga, ia membaca, 'الله أكبر'
20. Kemudian ia berdiri tegak dan melakukan rakaat yang ketiga dan keempat dengan cara atau *kaifiah* seperti rakaat pertama dan kedua, tetapi ia tidak membaca Surat dari al-Quran setelah *tasyahud awal* dengan catatan apabila ia bukan makmum *masbuk*²⁰ yang tertinggal 2 rakaat. Apabila ia adalah makmum *masbuk* yang tertinggal dua rakaat maka apabila memungkinkan bagi makmum *masbuk* membaca Surat dari al-Quran bersama imam maka makmum *masbuk* membaca Surat di rakaat pertamanya dan keduanya, tetapi apabila tidak memungkinkan, maka ia membacanya di rakaat dua akhir (rakaat ketiga dan keempat) dari sholatnya agar sholatnya tidak sepi dari membaca Surat. Adapun dalam sholat Maghrib, maka ia membaca Surat dua kali (mengulangi) di rakaat ketiganya apabila ia tertinggal dua rakaat dari imam sebagai ganti dari dua rakaat tersebut.
21. Ketika *musholli* telah selesai melakukan rakaat-rakaat sholatnya, yaitu rakaat ketiga atau keempat, maka ia duduk akhir. Yang lebih utama dalam rakaat terakhir adalah bahwa *musholli* duduk dengan *tawaruk*, kecuali apabila ia hendak melakukan sujud sahwi karena adanya alasan yang membuatnya sujud sahwi, maka ia duduk *iftirosy*. Adapun
- يقول عند إرادة القيام للركعة الثالثة (الله أكبر ثم يقوم) منتصباً (ويأتى بباقي ركعات صلاته) من الثالثة والرابعة مثل الركعة الثانية في الكيفية (لكن لا يقرأ سورة بعد التشهد الأول) إذا كان غير مسبوق بالأولتين أما هو فإن تمكن من قراءتها مع الإمام في أول ركعته وثانيته قراها وإلا قرأها في الركعتين الأخيرتين من صلاته لئلا تخلو عنها ويكررها مرتين في ثالثة المغرب التي انفرد بها بدلا عن قراءتها في الأولتين (ثم إذا أتم الركعات) ثلاثا أو أربعاً (جلس الجلوس الأخير) والأفضل فيه التورك إلا أن يريد سجود سهو تقدم مقتضيه فيفترش وأما الجلوس في غير التشهد الأخير فالأفضل فيه الافتراش سواء كان المصلي ذكراً أو غيره (ويقول في) أي ذلك الجلوس (التحيات) أي كل ما يحيا به أي يعظم من سلام وثناء ومدح بالملك والعظمة والقصد الثناء على الله بأنه مالك لجميع التحيات من الخلق (المباركات) أي الناميات (الصلوات) أي

²⁰ Makmum Masbuk adalah makmum yang tidak mendapati membaca al-Fatihah bersama imam.

duduk yang bukan karena untuk melakukan *tasyahud akhir* maka yang lebih utama adalah duduk *iftirosy*, baik *musholli* laki-laki atau yang lainnya.

Dalam duduk akhir, *musholli* membaca:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ
الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى
عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ
وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارَكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ
إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا
قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَعْلَمُ بِهِ
مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ
إِلَّا أَنْتَ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ
فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

كل الصلوات (الطيبات) أى الأعمال
الصالحات (لله) بدون واو عطف وإنما
حف العاطف هنا لإشعاره بالتغاير
الحقيقى أو المنزل منزلته (السلام) أى
التحية أو السلامة من النقائص ونحوها
(عليك) وإنما حوطب النبي لأنه الوساطة
العظمى وإنه أكبر الخلفاء على الله فكان
خطابه صلى الله عليه وسلم كخطابه
(أيها النبي ورحمة الله وبركاته) أى عليك
البركة أى كثرة الخير والكرامة (السلام) أى
السلامة من الأفات (علينا) أى الحاضرين
من إمام ومأموم وملائكة وجن وانس
(وعلى عباد الله الصالحين) جمع صالح
وهو القائم بما عليه من حقوق الله وعباده
(أشهد أن لا إله إلا الله) أى الذى كمل
علمه فبهرت حكمته (وأشهد أن محمدا
رسول الله اللهم صل) أى اعطف (على
محمد) الأفضل ريادة سيدنا قبل محمد
سلوكا لطريق الأدب (عبدك ورسولك
النبي الأمي على آل محمد وأزواجه وذريته
كما صليت على إبراهيم وعلى آل
إبراهيم) وآل إبراهيم اسمعيل واسحق

وأولادهما وبارك على محمد) أى أفض
 عليه بركات الدين والدنيا والآخرة (النبي
 الأُمى وعلى آل محمد وأزواجه وذريته كما
 باركت على ابراهيم وعلى آل ابراهيم فى
 العالمين) متعلق بصل وبارك ومعناه طلب
 الصلاة من الله ومن العالمين على محمد
 فكأنه قال صل يا رب على محمد واجعل
 العالمين يصلون علي أى صل أنت
 والعالمون عليه صلى الله عليه وسلم فيرجع
 المعنى إلى أن فى بمعنى مع أو معناه
 تخصيصه صلى الله عليه وسلم من بين
 العالمين بالصلاة والبركة المطلوبتين فالمعنى
 خص يا رب محمدا وآله بالصلاة والبركة
 عليهما من بين العالمين أى من بين سائر
 خلقك كما نقله أحمد الميهى عن الجمل
 (إنك حميد) أى حامد لأفعال خلقه من
 الطاعات بإثابتهم عليها وحامد لنفسه
 (مجيد) أى ماجد وهو الكامل شرفا وكرما
 والمعنى إنك أهل المجد الفعل الجميل
 والكريم والإفضال فأعطنا سؤالنا ولا تخيب
 رجاءنا وهذه الصلاة رواية عن كعب بن
 عجرة عن رسول الله وعن غيره كذا قاله

Seluruh penghormatan, seluruh
 keberkahan-keberkahan yang
 bertambah-tambah, seluruh
 rahmat-rahmat, dan amal-amal
 yang sholih hanyalah untuk Allah.
 Salam, yaitu penghormatan atau
 keselamatan dari semua
 kekurangan dan lainnya, rahmat
 Allah, dan seluruh keberkahan
 Allah tercurahkan utukmu.
 Wahai Nabi! Keberkahan atau
 banyaknya kebaikan dan
 kemuliaan, tercurahkan utukmu.
 Keselamatan dari segala mara
 bahaya semoga tercurahkan atas
 kami yang hadir, yaitu imam,
 makmum, para malaikat, jin, dan
 manusia, dan atas hamba-hamba
 Allah yang sholih. Aku bersaksi
 bahwa tidak ada tuhan selain
 Allah [yang sempurna Ilmu-Nya
 dan yang agung hiikmah-Nya] dan
 sesungguhnya Muhammad adalah
 utusan Allah. Ya Allah! Sayangilah
 Muhammad, hamba-Mu, utusan-
 Mu, Nabi yang ummi, dan
 keluarganya, para istrinya, dan
 keturunannya, sebagaimana
 Engkau telah menyayangi Ibrahim
 dan keluarganya. Limpahkanlah
 keberkahan-keberkahan agama,
 dunia, dan akhirat atas Nabi yang
 ummi, keluarganya, para istrinya,
 dan keturunannya, sebagaimana
 Engkau telah melimpahkan
 keberkahan-keberkahan atas
 Ibrahim dan keluarganya. Ya

Tuhanku! Bersholawatlah, Engkau dan seluruh alam untuknya. Sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Hamiid dan Majiid. Ya Allah! Ampunilah dosa-dosaku yang aku dahulukan dan yang aku akhirkkan [karena perbuatan maksiatku dan sebabnya maksiatku, seperti lahn dan lalai. Menggunakan usia untuk melakukan maksiat dan sebabnya adalah seperti membelanjakan harta tidak sesuai pada tempatnya, atau yang biasa disebut dengan isrof atau berlebihan.] Dan ampunilah dosa-dosaku yang Engkau lebih tahu daripada aku. Engkau adalah Dzat Yang Mendahulukan dan Engkau adalah Dzat Yang Maha Mengakhirkan. [Maksudnya adalah Engkau adalah Dzat yang menciptakan segala sesuatu yang telah ada dan yang akan ada dariku.] Tidak ada tuhan selain Engkau. Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, dan dari siksa neraka, dan dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah al-Masih ad-Dajjal. Ya Tuhan kami! Berilah kami kebaikan (ilmu, ibadah, dan rizki halal) di dunia dan kebaikan (surga, ampunan, dan pahala) di akhirat. Dan jagalah kami dari siksa neraka [dengan tidak masuk ke dalamnya].

Maksud 'التحيات' adalah segala sesuatu yang diungkapkan sebagai ungkapan pengagungan, seperti *salam, pujian, pujaan* dengan kekuasaan dan keagungan. Tujuan pernyataan 'التحيات' adalah memuji Allah bahwa

النووى (اللهم اغفر لي ما قدمت) من الذنوب (وما أحرث) أى منها أى إذا وقعت (وما أسررت) كتبت من المعاصى (وما أعلنت) أى أظهرت منها (وما أسرفت) أى باشتغالى بما لا يعنى من المعصية فما دوها كاللهو المقدم وأنت المؤخر) أى أنت الموجد بالحقيقة لما تقدم وتأخر منى (لا إله إلا الله أنت) هذا الدعاء آخر ما كان يقول رسول الله بين التشهد والتسليم على ما رواه مسلم عن على كما فى الأذكار (ربنا آتنا فى الدنيا حسنة) أى علما وعبادة أو رزقا حلالا (وفى الآخرة حسنة) أى جنة أو مغفرة وثوابا (وقنا عذاب النار) أى بعدم دخولها وعن على رضى الله عنه الحسنه فى الدنيا هى المرأة الصالحة والحسنة فى الآخرة هى الجنة أو الحوراء وعذاب النار هى المرأة السوء وهذا الدعاء لم يذكره العلماء فى الفقه ولا فى الحديث فيما رأيت لكنه حسن لكونه مذكورا فى القرآن ولكونه أحسن الدعوات فى الطواف ولقول النووى فى الأذكار وله أن يدعو بما شاء من أمور

Dia adalah yang memiliki seluruh penghormatan dari makhluk.

Lafadz 'التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ' disebutkan tanpa huruf *athof wawu*. Adapun huruf *athof wawu* dibuang dalam pernyataan ini adalah karena untuk menunjukkan *taghoyur* atau perbedaan hakiki, atau perbedaan *hukmi*.

Lafadz 'عليك' bermaksud bahwa Rasulullah *dikhitobi* demikian karena ia adalah perantara agung dan karena ia adalah makhluk pengganti yang melestarikan syariat Allah, sehingga *khitobnya* adalah seperti *khitob* Allah.

Lafadz 'الصالحين' adalah bentuk *jamak* dari *mufrod* sholih. Pengertian sholih adalah orang yang memenuhi hak-hak Allah dan hamba-hambanya yang memang wajib ia penuhi.

Dalam lafadz 'على محمد', yang lebih utama adalah dengan menambahkan lafadz 'سيدنا' sebelum lafadz 'محمد' sebagai bentuk memenuhi adab.

Yang dimaksud dengan keluarga Ibrahim adalah Ismail, Ishak, dan keturunan dari keduanya.

Lafadz 'في العالمين' berhubungan dengan lafadz 'صل' dan 'بارك', Artinya adalah memintakan kasih sayang dari Allah dan dari seluruh alam untuk Muhammad. Dengan

الآخرة والدنيا وله أن يدعو بالدعوات
المأثورة وله أن يدعو بدعوات يخرعها
والمأثورة أفضل انتهى (ألم إن أعوذ بك
من عذاب القبر ومن عذاب النار ومن
فتنة المحيا والممات ومن فتنة المسيح
الدجال)

demikian, *musholli* seolah-olah berkata, “Ya Tuhanku! Bersholawatlah Engkau untuk Muhammad! Dan jadikanlah seluruh alam bersholawat untuknya.” Maksudnya adalah bersholawatlah, Engkau! dan seluruh alam untuk Muhammad *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. Jadi, makna lafadz ‘*قِي الْعَالَمِينَ*’ dikembalikan pada pernyataan bahwa huruf ‘*قِي*’ menggunakan makna huruf ‘*مَع*’, atau maknanya adalah mengkhususkan Rasulullah Muhammad *shollallahu ‘alaihi wa salama* dengan sholawat dan salam yang dituntut sebagai anjuran dari seluruh alam sehingga maknanya khusus, yaitu “Ya Tuhanku! Khususkanlah Muhammad dan keluarganya dengan sholawat dan keberkahan dari seluruh alam, maksudnya dari seluruh makhluk-Mu!”, seperti yang dikutip oleh Syeh Ahmad al-Maihi dari Syeh Jamal.

Hamiid atau ‘*حَمِيدٌ*’ berarti bahwa Allah adalah Dzat yang memuji perbuatan-perbuatan ketaatan makhluk-Nya dengan memberikan pahala kepada mereka semua dan Dzat yang memuji Dzat-Nya sendiri.

Majiid atau ‘*مَجِيدٌ*’ berarti bahwa Allah adalah Dzat yang sempurna kemuliaan dan memberi. Maksudnya adalah bahwa sesungguhnya Engkau adalah ahli kesempurnaan dan ahli berbuat yang baik dan yang memberi, dan ahli mencurahi anugerah. Oleh karena itu, berilah kami

وعن عائشة أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يدعو في الصلاة اللهم إني أعوذ بك من عذاب القبر وأعوذ بك من فتنة المسيح الدجال وأعوذ بك من فتنة المحيا والممات اللهم إني أعوذ بك من المأثم والمغرم

permintaan-permintaan kami dan jangan Engkau kecewakan harapan kami.

Bacaan sholawat untuk Nabi dan lainnya dalam *tasyahud* akhir adalah bacaan dari riwayat Ka'ab bin Ujroh dari Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, dan dari selain Ka'ab, seperti yang dikatakan oleh Syeh Nawawi.

Doa yang berbunyi;

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا
أَخَّرْتُ وَمَا أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ
الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا
أَنْتَ

Adalah doa terakhir yang dikatakan oleh Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* di antara *tasyahud* dan uluk salam, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ali, seperti yang disebutkan dalam kitab *al-Adzkar Nawawi*.

Penjelasan doa sapu jagat:

Diriwayatkan dari Ali *radhiyallahu 'anhu* bahwa kebaikan di dunia adalah istri sholihah dan kebaikan di akhirat adalah surga dan para bidadari. Sedangkan siksa neraka adalah istri yang buruk.

Doa sapu jagat yang ada dalam *tasyahud akhir* tidak disebutkan oleh para ulama dalam Fiqih dan Hadis menurut apa yang telah aku

ومثل هذا موجود في نسخة من هذا الكتاب بدل ذلك التعوذ وسمى المسيح بالحاء المهملة لأنه يطوف الأرض كلها إلا مكة والمدينة والمسجد الأقصى وجبل طورسينا وبالحاء المعجمة لأنه ممسوخ العين ومعنى الدجال الكذاب أو الخلاط سمي بذلك لكثرة خلطه الباطل بالحق قال الدميري

ketahui. Akan tetapi membaca doa tersebut dalam *tasyahud* adalah baik karena doa tersebut disebutkan dalam al-Quran, dan termasuk doa yang paling baik dalam ibadah *thowaf*, dan karena perkataan Syeh Nawawi dalam kitab *al-Adzkar* bahwa bagi *musholli* diperbolehkan berdoa dengan doa apapun yang ia kehendaki, baik doa tentang perkara akhirat atau dunia, dan juga diperbolehkan baginya berdoa dengan doa-doa yang *maktsur* atau berasal dari Rasulullah, dan juga diperbolehkan baginya berdoa dengan doa yang ia buat sendiri, tetapi yang *maktsur* adalah yang lebih utama.

Diriwayatkan dari Aisyah sesungguhnya Rasulullah berdoa dalam sholat dengan doa yang berbunyi;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْتَمِ
وَالْمَغْرَمِ

Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah al-Masih ad-Dajjal dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian. Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan hutang.

وهذا الدعاء رواه مسلم عن أبي هريرة
وأوجبه بعض العلماء وأمر طاوس من
صلى ولم يقله أن يعيد الصلاة وهو من
أكد الأدعية المأثورة

Doa seperti di atas juga ditemukan dalam redaksi lain kitab *Safinah as-Sholah* sebagai ganti dari *ta'awudz*. Dajjal disebut dengan al-Masih atau 'المسيح' dengan huruf *khaa* adalah karena ia akan mengelilingi seluruh wilayah bumi kecuali Mekah, Madinah, Masjidil Aqsho, dan Gunung Thursina, atau dengan huruf *khoo* 'المسيخ' karena ia buta sebelah.

Arti kata 'Dajjal' adalah orang yang banyak berbohong atau orang yang banyak mencampur adukkan kebenaran dengan kebatilan.

Syeh ad-Damiri berkata, "Doa ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah." Sebagian ulama mewajibkan membaca doa ini. Imam Thowus memerintahkan orang yang sholat dengan tidak membaca doa ini untuk mengulangi sholatnya. Doa ini termasuk doa yang *maktsur* yang paling dianjurkan.

Termasuk doa yang paling baik dari doa-doa *maktsur* adalah doa yang diriwayatkan dari Abu Bakar as-Siddiq. Doa ini adalah doa yang diajarkan oleh Rasulullah kepadanya, yaitu (yang bergaris bawah):

Ya Allah! Sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dengan menganiaya yang banyak dan besar. Tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali

ثم من أحسنها ما روى عن أبي بكر
الصديق وهو ما علمه إياه رسول الله وهو
اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا كَبِيرًا
وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفُرْ لِي مَغْفِرَةً
مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

hanya Engkau. Ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan sayangilah aku! Sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Pengampun dan Penyayang.

Termasuk doa *maktsur* yang dianjurkan dibaca dalam setiap tempat adalah (yang bergaris bawah):

Ya Allah! Sesungguhnya aku meminta kepada-Mu ampunan dan keselamatan. Ya Allah! Sesungguhnya aku meminta kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, penjagaan dari keharaman, dan kekayaan.

Seperti yang telah dikatakan oleh Syeh Nawawi dalam kitab *al-Adzkar*.

Termasuk salah satu doa yang dibaca setelah *tasyahud akhir* adalah doa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dari Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, yaitu (yang bergaris bawah);

Ya Allah! Rukunkanlah di antara hati-hati kami! Rukunkanlah orang-orang yang memiliki kemuliaan kita! Tunjukanlah kami pada jalan keselamatan! Selamatkanlah kami dari kegelapan menuju pada cahaya. jauhkanlah kami dari perbuatan-perbuatan dosa, baik yang nampak ataupun tidak! Berkahilah kami dalam pendengaran, penglihatan, hati, istri, dan keturunan kami! Terimalah taubat kami! Sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Menerima

ومن المأثورة المطلوبة في كل موضع اللَّهُمَّ
إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ اللَّهُمَّ إِنِّي

أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى كَمَا

ذَكَرَهُ النَّوَوِيُّ فِي الْأَذْكَارِ

ومما يقرأ عقب التشهد عن ابن مسعود

عن النبي صلى الله عليه وسلم اللَّهُمَّ أَلْفَ
بَيْنَ قُلُوبِنَا وَأَصْلَحْ ذَاتَ بَيْنِنَا وَاهْدِنَا سَبِيلَ

السَّلَامِ وَجَنِّبْنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ

وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوبِنَا

وَأَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا وَتَبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ

التَّوَّابُ الرَّحِيمُ وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعْمَتِكَ

مُشْتَرِينَ بِهَا قَابِلِيهَا وَأُمَّهَا عَلَيْنَا

Taubat dan Yang Maha Penyayang. Jadikanlah kami sebagai orang-orang mensyukuri nikmat-Mu serta, yang memuji dengannya, dan yang menerimanya dan sempurnakanlah nikmat itu untuk kami.

Hendaknya seseorang memperbanyak doa ini di luar sholat karena dalam doa ini terkandung rahasia yang luar biasa dalam meluluhkan hati ini, seperti yang telah disebutkan sebagian ahli makrifat.

22. Setelah *bertasyahud*, maka *musholli* mengucapkan salam;

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Perkataan *musholli* 'وبركاته' tidak ada dalam redaksi lain dari kitab ini karena para ulama Fiqih berkata tentang tidak disunahkannya membacanya. Redaksi tersebut disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Wail, bahwa ia berkata, "Saya sholat bersama Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Kemudian ia uluk salam dengan menoleh kiri sambil berkata;

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

dan menoleh ke kiri sambil mengucapkan;

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

seperti yang telah disebutkan oleh Ahmad bin Hajar al-Asqolani dalam kitab *Bulughul Marom*.

Syeh Ahmad bin Hajar al-Haitami berkata dalam kitab

وينبغي أن يكثر هذا الدعاء خارج الصلاة أيضا فإن فيه سرا عجيبا في تأليف القلوب كما ذكره بعض العارفين

ثم بعد ذلك يسلم فيقول (السلام عليكم ورحمة الله وبركاته) وقوله وبركاته ساقطا في نسخة من نسخ هذا الكتاب لأن الفقهاء قالوا بعدم نديها وهي في الحديث مذكورة في رواية أبي داود عن وائل أنه قال صليت مع النبي صلى الله عليه وسلم فكان يسلم عن يمينه السلام عليكم ورحمة الله وبركاته وعن شماله السلام عليكم ورحمة الله وبركاته كذا ذكره أحمد بن حجر العسقلاني في بلوغ المرام

وقال أحمد بن حجر الهيتمي في فتح الجواد

Fathul Jawad, “Disunahkan menyertakan dua salam dengan lafadz ‘رحمة الله’, bukan lafadz ‘وبركاته’ menurut salah satu kutipan, tetapi kesunahannya menambahkan ‘وبركاته’ karena adanya ketetapan dari jalur-jalur riwayat yang banyak.

Disunahkan memisahkan antara dua salaman, karena salam yang pertama adalah wajib dan salam yang kedua adalah sunah. Yang lebih utama bagi makmum adalah mengakhirkan salamnya sampai selesai dua salaman imam. Apabila imam hanya membaca satu salaman maka disunahkan bagi makmum mengucapkan dua salaman karena ia telah dari keluar *mutaba’ah* dengan salaman yang pertama, berbeda dengan *tasyahud awal*, karena apabila imam meninggalkannya maka wajib bagi makmum meninggalkannya karena adanya kewajiban *mutaba’ah* sebelum salam.

Semoga Allah menambahi rahmat dan keselamatan untuk pemimpin kita, Muhammad, para keluarganya, dan para sahabatnya. Segala pujian hanya milik Allah Yang Merajai seluruh alam. Amiin.

ويسن أن يقرن كلا من التسليمتين برحمة الله دون وبركاته على المنقول لكن اختيار ندمها لثبوتها من طرق كثيرة انتهى

ويسن الفصل بين التسليمتين لأن الأولى فرض والثانية سنة والأولى للمأموم أن يؤخر تسليمه إلى فراغ تسليمي الإمام ولو اقتصر الإمام على تسليمه سن للمأموم تسليماتان لأنه خرج عن المتابعة بالأول بخلاف التشهد الأول لو تركه الإمام لزم المأموم تركه لوجوب المتابعة قبل السلام (وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين آمين)

PENUTUP

1. Penutup Syeh Nawawi al-Banteni

Dan kami meminta kepada Allah agar menggiring kami ke dalam golongan orang-orang yang mendekati diri kepada Allah dan menganugerahiku dalam penyusunan kitab ini dan lainnya dengan diterima dan dijadikan bermanfaat menyeluruh. Dan semoga Allah melindungiku dan kitab yang aku susun dengan perantara Nama-Nya yang agung agar aku dapat memperoleh segala kebaikan dan sebabnya. Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Pemberi, Maha Penyayang, dan Maha Pemberi Anugerah. Kami meminta kepada Allah agar Dia memberikan rahmat yang paling utama, salam yang paling suci, dan keberkahan yang paling sempurna, kepada pemimpin kita, Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, para istrinya, dan para keturunannya, sebagaimana Dia telah memberikan rahmat, salam, dan keberkahan, kepada Ibrahim, keluarganya, sebanyak curahan segala yang diliputi oleh ilmu-Nya, tinta kalimat-kalimat-Nya, selama mereka yang ingat mengalami ingat dan mereka yang lalai mengalami lalai. Kecukupanku adalah Allah. Sebaik-baiknya Dzat Yang Diwakili adalah Allah. Tidak ada daya kekuatan untuk melakukan ketaatan dan menghindari kemaksiatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Luhur dan Agung.

ونسأل الله أن يحشرنا في زمرة المقربين ويمن
علي في هذا التأليف وغيره بقبوله وعموم
النفع به وأعاذني وما ألفتة باسمه الأعظم
لأحوز جميع الخيرات بسببه إنه جواد رحيم
منان كريم نسأل الله أن يصلي ويسلم
ويبارك أفضل صلاة وأزكى سلام وأتم بركة
على سيدنا محمد وآله وأصحابه وأزواجه
وذريته كما صلى وسلم وبارك على ابراهيم
وعلى آل ابراهيم عدد معلوماته ومداد
كلماته كلما ذكره الذاكرون وغفل عن
ذكره الغافلون وحسبنا الله ونعم الوكيل ولا
حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم

2. Penutup Penerjemah

Segala Pujian adalah milik Allah Yang Maha Pemberi Anugerah dan Maha Penyayang. Semoga Allah merahmati dan mencurahkan keselamatan kepada Rasulullah, Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Selesai sudah terjemahan *Tangga Berkeluh Kesah* pada tanggal 4 Syakban 1950 Hijriah atau 1 Mei 2017 setelah waktu Dzuhur. Aku meminta kepada Allah;

Ya Allah! Jadikanlah buku terjemahan ini sebagai buku yang ikhlas karena-Mu dan hanya karena Dzat-Mu dan yang bermanfaat di dunia dan akhirat bagiku, orang tuaku, guru-guruku, Masyitoh Naya, keluargaku, para kekasihku, para santri-santriku, dan seluruh orang muslimin dan muslimat. Ya Allah jadikanlah buku terjemahan ini sebagai perantara bagiku dan mereka agar terhindar dari siksa kubur dan neraka, dan sebagai kunci bagiku dan mereka untuk masuk ke dalam surga-Mu. Jadikanlah aku dan mereka sebagai orang-orang yang senantiasa menjalankan ibadah sholat dan ibadah lain sesuai dengan syarat-syarat, rukun-rukun, kesunahan-kesunahannya. Terimalah ibadah-ibadahku dan mereka! Ya Allah! Sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan Doa hamba-hamba yang membutuhkan-Mu.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَصَلَّى اللهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ